

WIHELMINA MILADI



LEOCHA



LEOCHA

Penulis : Wihelmina Miladi

ISBN :

14x20cm, vi + 236 Halaman

Tata Letak : Henzsadewa

Cover : Henzsadewa

Editor : Wihelmina Miladi

Sumber Ilustrasi Orang : Sasa

Penerbit :

Samudera Book

PT. Cahaya Bumi Mentari

Copyright © 2022 by Wihelmina Miladi

© 2022 Samudera Book

ALL RIGHT RESERVED

Cetakan pertama, Febuari 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis

All Right Reserved

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

Kata Pengantar

Puji dan syukur selalu saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, karena limpahan rahmat dan karunia-Nya saya mampu menyelesaikan novel berjudul 'LEOCHA'. Saya ucapkan terimakasih kepada Samudera Printing yang telah sudi kiranya memberikan kesempatan saya untuk mengikuti event nubar, saya juga mengucapkan terimakasih kepada orangtua saya, kepada teman-teman pembaca karya saya di manapun kalian berada, dan tidak lupa pada diri saya sendiri. Terimakasih karena berkat dukungan kalian, saya bisa menyelesaikan novel ini. Terimakasih pada kalian semua yang sudah meluangkan waktu untuk membaca, memberikan vote, serta komen disetiap cerita saya. Terimakasih banyak untuk kalian yang sudah berkenan meluangkan rejekinya untuk membeli karya saya yang masih amatiran ini.

Novel ini adalah novel nulis bareng pertama saya, sebagai manusia saya sadar bahwa novel yang saya buat

masih belum pantas disebut karya yang sempurna. Saya sadar kalau tulisan saya masih banyak memiliki kesalahan, baik typo, alur yang kurang bagus, kesalahan tanda baca, tata bahasa, maupun teknik kepenulisan itu sendiri.

Saya masih amatir yang perlu banyak belajar, tapi saya juga terus berusaha keras untuk bisa terus berkembang, meskipun sedikit demi sedikit. Maka saya meminta adanya masukan yang membangun agar saya semakin termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih memperbaiki kualitas novel saya selanjutnya.

Salam sayang,

Wihelmina Miladi

Daftar Isi

1. Kata Pengantar.....	3
2. Daftar Isi	5
3. Bab 01	7
4. Bab 02.....	17
5. Bab 03.....	25
6. Bab 04.....	35
7. Bab 05.....	43
8. BAB 06.....	52
9. Bab 07.....	61
10. Bab 08.....	69
11. Bab 09.....	77
12. Bab 10	86
13. Bab 11	95
14. Bab 12	104
15. Bab 13	112

16. Bab 14	121
17. Bab 15	129
18. Bab 16	138
19. Bab 17	146
20. Bab 18	154
21. Bab 19	162
22. Bab 20	170
23. Bab 21	179
24. Bab 22	188
25. Bab 23	196
26. Bab 24	203
27. Bab 25	210
28. Bab 26	217
29. Ekstra Part	226
30. Bionarasi	235

BAB 01

Namanya Rossalinda Sakura Geanovanto atau akrab disapa Ocha, ia merupakan putri tunggal dari pasangan Brandon Geanovanto dan Sonya Belovita Angelin. Terlahir sebagai anak tunggal dari keluarga yang kaya raya membuatnya terbiasa diperlakukan bak putri raja. Sejak dalam kandungan saja Ocha sudah sangat ... *menyusahkan*? Karena sejak saat mamanya tengah mengandung Ocha, permintaan ngidamnya aneh-aneh. Sejak dalam kandungan dia sudah terbiasa keras kepala, egois, dan manja karena segala sesuatunya yang dia inginkan harus terpenuhi.

Sejak dalam kandungan sampai detik ini, sang papa selalu memanjakan Ocha. Semua keinginan Ocha sebisa mungkin papanya penuhi, itu menjadikan Ocha memiliki prinsip harus bisa mendapatkan semua yang dia mau

bagaimanapun caranya. Sifatnya merupakan turunan mutlak dari sang papa, makanya Ocha selalu mendapatkan dukungan penuh dari papanya ketika melakukan sesuatu.

“Ocha, ini hari pertama kamu masuk SMA loh, bangun!”

Sonya mengguncang-guncangkan tubuh putrinya, hari ini adalah hari pertama Ocha menjadi siswi SMA. Sonya tidak ingin anaknya sampai terlambat dihari pertamanya, sifat susah bangun saat pagi hari Ocha benar-benar turunan dari Brandon. Sonya harus *ekstra* sabar menghadapi suami dan anak yang sama-sama *somplak*?

“Lima menit lagi, Mah.” Ocha masih menutup matanya sambil mengeratkan pelukan pada bantal guling kesayangannya. Sementara itu Sonya hanya bisa menghela napasnya jengkel, dia paling malas kalau disuruh membangunkan suami dan anaknya yang benar-benar susah dibangunkan saat pagi hari, kecuali memang mereka sedang ada keinginan yang kuat untuk bangun pagi maka mereka akan bangun sendiri tanpa perlu dibangunkan.



“Ya, sudah, kalau kamu gak mau bangun, biar Leon Mama suruh berangkat duluan ke sekolah.” Untungnya Sonya punya jurus andalan dalam menghadapi anaknya, benar saja Ocha langsung bangun ketika dia menyebutkan nama Leon.

“Leon ke sini, Mah?” tanya Ocha antusias

“Buruan mandi sana!” Sonya hanya bisa memutar bola matanya malas saat melihat anaknya yang langsung antusias kala dirinya menyebut nama Leon. Padahal sejak tadi susah sekali dibangunkan, memang dasar bucin sejati batin Sonya.

Leon merupakan anak dari sahabat Sonya dan Brandon. Nama panjangnya Leonardo Artawira Xavender, dia adalah putra tunggal dari Arabella Swastika dan Liam Artawira Xavender. Ocha sudah mengenal Leon sejak kecil, bisa dibilang mereka tumbuh besar bersama. Mereka sejak kecil sudah sangat dekat karena orangtua keduanya bersahabat dan sering menghabiskan waktu bersama.

Ocha menyukai Leon sejak dirinya masih kecil, alasan pertama dia suka pada pria itu adalah karena wajahnya yang tampan. Tapi sayangnya sejak kecil Leon

selalu bersikap dingin padanya, sebenarnya bukan hanya pada Ocha saja Leon bersikap dingin. Leon juga bersikap dingin pada semua orang, apalagi perempuan.

“Ocha mandi dulu!” Ocha langsung bangkit dari tempat tidurnya dan berlari menuju kamar mandi, Sonya hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya kala melihat semangat membara yang muncul tiba-tiba dalam diri Ocha.

Kini Ocha sudah selesai mandi serta memakai seragam sekolah barunya, rambut panjangnya terurai indah dihiasi jepitan mahal berwarna *gold* dengan hiasan mutiara yang papanya belikan di Korea saat sedang dinas kerja di sana. Ocha mengenakan sepatu bertali berwarna hitam putih sesuai aturan sekolahnya, roknya tepat 5cm di bawah lutut. Layaknya menjadi siswi baru, Ocha sebisa mungkin mematuhi aturan berpakaian sesuai standar dari sekolah.

“Pagi Mah, Pah.” Ocha langsung berjalan ke ruang makan, di sana orangtuanya sudah menunggu dirinya untuk sarapan bersama. Ocha langsung duduk dikursinya, tapi matanya jelalatan seperti mencari sesuatu.

“Pagi *Princess*, anak Papa cantik banget!” Brandon memuji putrinya, dia merasa terharu karena ternyata waktu berjalan dengan sangat cepat, putri kecilnya yang dulu selalu dia timang-timang kini sudah beranjak remaja. Brandon berkaca-kaca saat melihat Ocha mengenakan seragam putih abu-abu untuk pertama kalinya.

“Makasih, Pah.” Ocha menjawabnya dengan santai, dia tidak peka kalau papanya tengah terharu sekaligus sedih.

“Padahal dulu kamu selalu Papa gendong ke mana-mana, Papa timang-timang kalau mau tidur, Papa bacakan dongeng sebelum tidur. Tapi melihat kamu sudah setinggi dan secantik ini, Papa jadi sedih. Kenapa waktu muternya kecepatan, ya? Padahal Papa masih pengen memanjakan tuan putri kecil kesayangannya Papa.” Brandon menyeka air matanya yang tanpa sadar sudah mengalir begitu saja.

“Papa jangan sedih dong, Ocha malah seneng kalau cepet besar. Soalnya kalau cepet besar, Ocha jadi bisa cepet nikah sama Leon.” Seketika suasana sedih berubah

menjadi suasana yang *menghadeuh* karena perkataan Ocha.

“Uhuk ... uhuk ...” Brandon sampai tersedak karena perkataan *frontal* dari putrinya.

“Mah, Leon mana? Katanya dia datang jemput Ocha.” Akhirnya Ocha bertanya setelah mencari sosok pria itu diseluruh sudut ruang makan, tapi ternyata tidak ada. Awalnya Ocha pikir Leon sedang pergi ke kamar mandi, tapi ternyata setelah cukup lama ditunggu, pria itu tidak datang-datang juga.

“Kapan Mama bilang Leon jemput kamu?” Sonya menatap Ocha dengan ekspresi yang pura-pura tidak tahu.

“Kan tadi Mama bilang kalau Ocha gak bangun-bangun, Mama bakalan suruh Leon berangkat duluan.” Ocha merasa kesal karena ternyata pagi ini dia sudah dibohongi oleh mamanya.

“Iya, tapi Mama gak bilang kalau dia ke sini, kan maksudnya Mama ngomong begitu, Mama mau ngomong sama Leonnya lewat ponsel.” Sonya bisa melihat raut wajah kesal putrinya, belum lagi sang suami

yang tengah menahan tawa sambil bergeleng-geleng kepala melihat kelakuan istri dan anaknya dipagi hari.

“Pah, tuh liat mama bohongin Ocha!” kini Ocha mengadu pada papanya.

“Kapan Mama bohong? Coba deh bedain mana yang bohong dan mana yang enggak. Kan Mama gak bilang kalau Leon di sini, masalah nyuruh dia berangkat duluan kan bisa lewat ponsel.” Sonya tidak mau kalah pada anaknya.

“Ah, males. Ocha berangkat dulu deh.” Ocha bersiap-siap berdiri, padahal dia belum menghabiskan sarapannya.

“Ocha, duduk. Habiskan dulu sarapanmu, jangan mentang-mentang kamu sejak kecil berkecukupan jadi buang-buang makanan. Di luar sana masih banyak orang-orang yang mau makan saja susah. Kamu kan masih belum terlambat, jadi habiskan dulu makananmu.” Sonya langsung berhasil membuat Ocha duduk kembali untuk menghabiskan makanannya.

Ocha berangkat sekolah dengan diantarkan oleh papanya, mobil mewah papanya menjadi sorotan beberapa anak yang berada didekat gerbang.

“Ocha, semangat belajarnya, nanti pulanginya dijemput sama sopir.” Brandon menyemangati putrinya.

“Iya, Pah.” Ocha menyalami papanya untuk berpamitan masuk ke sekolah.

Mata Ocha langsung berbinar-binar saat melihat punggung dari pria yang dicintainya. Walau dari belakang, tapi Ocha bisa langsung mengenali bahwa pria dengan tas hitam dan jaket levis itu adalah Leon.

“Leon!” panggil Ocha antusias, dia langsung berlari mengejar Leon sehingga membuat papanya hanya bisa menghela napasnya ketika melihat tingkah *agresif* dari sang putri. Kegigihan tekad Ocha dalam mengejar Leon mengingatkan Brandon pada masalalunya saat mengejar Sonya.

“Selamat pagi, Leon!” Ocha menyapa Leon dengan penuh semangat, tidak lupa dia juga memberikan senyuman termanisnya yang seolah tidak pernah padam jika didekat Leon. Bisa dibilang Leon itu perapihan dan Ocha adalah korek apinya, jadi saat Ocha dekat dengan

Leon bagaikan ujung korek menyentuh api, hal itu langsung membuatnya terbakar.

“Hmm.” Leon membalas sapaan Ocha dengan sangat singkat, dingin, dan cuek seperti biasanya.

“Leon, baju kita samaan, berasa lagi kencan deh, jangan-jangan kita jodoh. Ocha seneng bisa satu sekolah lagi sama Leon, itu tandanya kita jodoh karena sejak dulu selalu satu sekolah.” Ocha mulai cerewet jika sudah berada didekat Leon.

“Maksud lo baju yang mana?” tanya Leon bingung

“Yang lagi kita pakai lah, yang ini.” Ocha memegang baju seragam yang dikenakannya.

“Lo bego, ya? Lo gak bisa liat kalau ini baju seragam, semua murid di sini juga pakai baju yang sama kaya gini. Jadi maksud lo mereka semua berjodoh, gitu?” Leon selalu terpancing emosi jika sudah berdekatan dengan Ocha, sering kali dia sampai mengeluarkan kalimat yang lebih panjang dari biasanya. Ocha seolah menyulut ketenangan dalam dirinya, seakan membangkitkan alter ego dalam dirinya. Sering kali sisi lain dalam diri Leon muncul dengan sendirinya saat bersama dengan Ocha.

“Ya, gapapa kalau mereka jodoh, yang penting Ocha jodohnya sama Leon.” Ocha seolah tidak bisa memahami maksud perkataan Leon, hal itu membuat Leon menjitak kepala Ocha agar otaknya sedikit berfungsi dengan benar.

“Aww, sakit! Kok Leon jitak kepala Ocha? Duh Ocha kan jadi baper, soalnya difilm yang kemarin Ocha tonton ada adegan kaya gini. Leon ternyata romantis juga, yah!” Ocha malah kegirangan dengan perlakuan Leon, padahal bukan itu maksud Leon saat menjitak kepala Ocha.

“Terserah lo aja lah, Cha!” Leon yang kesal mempercepat langkahnya menuju kelas barunya meninggalkan Ocha.

“Leon, tunggu dong! Kok Ocha ditinggalin sih, untung sayang makanya Ocha kejar, tapi jangan tinggalin Ocha pas lagi sayang-sayanginya loh.” Ocha langsung berlari mengejar Leon yang langkahnya lebih cepat karna kaki Leon lebih panjang darinya.

BAB 02

Ocha begitu bersemangat karena pada akhirnya di SMA ia satu kelas dengan Leon. Dia tentu saja ingin duduk di dekat Leon, tapi siapa sangka kalau ternyata Ocha memiliki banyak saingan cinta. Mengingat wajah rupawan seorang Leonardo Artawira Xavender yang tidak perlu diragukan lagi. Belum lagi Leon adalah tipe cowok cool dan keren, idaman para cewek banget.

“Ih, pada kegatelan banget sih deketin Leon. Padahal Leonnya risih juga dideketin sama mereka!” kesal Ocha saat melihat para cewek di kelasnya caper di depan Leon.

“Dih, apa bedanya sama elo, Non?” sindir Herman, salah satu sahabat Ocha sejak SMP.

“Maksud lo apa, Herman?” protes Ocha tidak terima.

“Ya, lo kan sama aja kaya mereka juga, ngedeketin Leon mulu padahal dianya risih dideketin sama lo.” Herman memang blak-blakan pada sahabatnya, dia bukan tipe anak yang selalu mendukung apapun yang temannya lakukan. Pokoknya Herman itu adalah teman ternyablak yang Ocha punya.

“Beda dong, Ocha kan udah suka sama Leon sejak kita masih kecil.” Ocha dengan percaya diri mengelak, tentu saja hal itu membuat Herman hanya bisa mencibir saja.

“Terserah lo!” kesal Herman pasrah.

“Ocha mau samperin Leon dulu deh, bye!” Ocha menghentakan kakinya lalu berbalik sambil mengibaskan rambutnya yang tergerai sampai mengenai wajah Herma.

“Duh, Non, biasa aja dong!” protes Herman namun Ocha tidak peduli, matanya hanya focus menatap Leon seorang.

“Hay, Leon. Nanti siang kita makan bareng ke kantin yuk!” ajak Ocha percaya diri.

“Gak!” jawab Leon ketus.

“Kenapa sih? Padahal Ocha kan pengen banget makan bareng sama Leon!” protes Ocha sebal.

“Soalnya lo berisik!” jawab Leon tetap dingin.

“Tapi kalo lagi makan, Ocha bakalan diem kok, sumpah deh, janji!” bujuk Ocha.

“Heh, Tuan Putri yang manja tapi murahan, sejak dulu lo gak ada harga dirinya banget terus-terusan ngejar Leon. Udah jelas-jelas Leonnya gak mau, jual mahal dikit kek jadi cewek!” sindir Mia, salah satu musuh bebuyutan Ocha sejak SMP.

“Dih, Mia, denger ya. Ocha jual murah aja Leonnya gak mau, gimana kalau Ocha jual mahal. Apa perlu Ocha obral biar Leon mau?” ujar Ocha dengan polosnya membuat Mia kehabisan kata-kata saking tidak habis pikirnya dengan Ocha yang kadang begitu lemot.

“Otak lo kenapa sih, Ocha? Gue sampai gak bisa berkata apa-apa lagi saking gak jelasnya elo!” pekik Mia.

Tanpa sadar Leon tersenyum tipis memperhatikan kepolosan Ocha yang sampai-sampai membuat orang lain kehilangan kata-kata. Leon yang sudah mengenal Ocha sejak kecil juga masih tidak habis pikir dengan isi kepala mungil Ocha.

Bel masuk pun berbunyi, seluruh anak kembali focus dengan pelajaran. Meskipun otak Ocha terkadang nge-lag, tapi dalam hal pelajaran dia tidak bego-bego banget. Ocha selalu masuk sepuluh besar meski tidak seperti Leon yang selalu juara satu. Bagi Ocha, Leon itu paket komplit, selain pintar dalam pelajaran tapi dia juga jago dalam olahraga. Hari ini mereka dibuat pusing oleh pelajaran matematika dan fisika yang disatukan dalam satu hari diwaktu pagi sampai siang. Jam istirahat telah tiba, bagi teman-teman kelas Ocha, suara bel itu terdengar seperti lonceng kebahagiaan yang menolong mereka dari siksaan angka-angka.

“Leon, kita makan bareng, ya?” bujuk Ocha, tapi sayangnya Leon tidak menjawabnya, dia malah pergi meninggalkan Ocha.

“Leon, tungguin!” pekik Ocha sambil berlari mengejar Leon.

“Kenapa sih sejak dulu lo selalu ngintilin gue ke manapun gue pergi. Sumpah, risih banget tau gak!” pekik Leon kesal.

“Ocha kan cuma pengen deket sama Leon. Ocha udah suka sama Leon sejak kita masih kecil, rasanya

kalau dihitung-hitung sudah hampir sepuluh tahunan gak sih? Itu waktu yang sangat lama. Kalau diibaratkan ambil cicilan, kayanya Ocha udah berhasil lunas cicil motor, mobil, atau bahkan rumah.” Ocha selalu blak-blakan di depan Leon.

“Tapi gue gak cinta sama lo, Cha!” pekik Leon berusaha membuat Ocha mengerti.

“Kenapa sih Leon? Kenapa Leon gak bisa balik cinta sama Ocha?” Ocha tidak mengerti mengapa Leon tidak bisa mencintainya, padahal sudah sejak kecil Ocha mencintai dan mengejar cinta Leon.

“Cinta itu gak bisa dipaksa, Ocha. Lagi pula gue udah anggep lo kaya adik gue sendiri.” Leon menjelaskan alasannya.

“Tapi kita kan seumuran, lagi pula kayanya tuan Ocha beberapa bulan deh. Tapi kalo Leon maksa, ya, udah deh kita jadi kakak adikan dulu aja. Sekarang kan hubungan kakak adean, TTM-an, teman rasa pacar, sama HTS-an lagi ngetrend.” Rupanya Ocha masih tidak mengerti yang Leon maksudkan, tentu saja Leon sampai menepuk jidatnya karena gemas melihat tingkah Ocha

yang tidak pernah paham akan apa yang dia coba jelaskan.

“Ter-se-rah!” ujar Leon sambil menekan setiap katanya saking lelahnya berdebat dengan Ocha.

Pada akhirnya Ocha mengikuti Leon ke kantin, dia bahkan membeli menu yang sama dengan yang Leon beli. Duduk tepat di depan Leon, bahkan saat sedang makan, meski mulutnya mengunyah, tapi mata Ocha tetap tertuju pada Leon. Bahkan Ocha menatapnya tanpa berkedip, tentu saja atmosfernya jadi tidak nyaman untuk Leon karena tidak henti-hentinya ditatap oleh Ocha dengan tatapan berbunga-bunga. Rasanya seperti ke luar bunga-bunga dari mata dan sekeliling Ocha.

“Uhuk ... uhuk ...” Leon sampai tersedak kuah baksonya.

“Leon kenapa? Nih, minum!” seketika Ocha dengan peka langsung memberikan botol minum air putih di depannya. Seketika Leon langsung menyambar botol di tangan Ocha dan meminumnya.

“Cha, bisa gak sih lo gak ganggu gue!” pekik Leon ketus.

“Loh, Ocha kan dari tadi diem, Ocha gak ngomong sama sekali soalnya mulut Ocha lagi dipakai buat ngunyah makanan.” Ocha tentu saja protes karena dibilang mengganggu padahal sejak tadi dia tidak bersuara sama sekali.

“Lo emang diem, tapi dari tadi lo gak berhenti liatin gue, risih tau!” protes Leon.

“Habisnya mukanya Leon enak dipandang, kan nafsu makan Ocha jadi bertambah kalo liatin Leon.” Ocha menanggapi dengan santai.

“Kalo lo masih mandangin gue terus-terusan, mending lo pergi deh sana jauh-jauh!” ketus Leon.

“Iya deh, maaf, Ocha janji gak akan liatin Leon terus-terusan pas lagi makan.” Ocha berjanji sambil mengarahkan jari kelingkingnya pada Leon, berharap Leon akan membalasnya dengan mengaitkan jari kelingkingnya ke kelingking Ocha. Namun, harapan hanya tinggal harapan, Leon justru malah menatapnya dengan sinis sambil mengangkat sebelah alisnya.

“Leon mah gak peka, kalo Ocha ngasih jari kelingking buat berjanji, harusnya Leon tautin kelingking Leon ke kelingkingnya Ocha dong!” pekik

Ocha kesal, tapi Leon malah merespon dengan hanya memutar bola matanya malas.

Ocha yang kesal segera menarik tangan Leon, lalu mengaitkan jari kelingkinya di kelingking Leon. Pria itu memang kesal, tapi rasanya dia sudah semakin terbiasa dengan semua pemaksaan Ocha karena ini bukan pertama kalinya. Leon sudah saling mengenal dengan Ocha sejak mereka masih kecil, atau mungkin sejak mereka masih dalam kandungan? Karena kedua orangtua mereka adalah sahabat dekat. Sejak kecil Ocha memang sudah menyukai Leon, selalu mengikuti ke manapun Leon pergi. Kebisingan Ocha sudah mengisi keheningan Leon sejak lama. Sering kali Leon merasa frustrasi karena Ocha begitu bebal, dia sudah menolak dengan cara baik-baik, bahkan dengan cara kasar. Tapi tetap saja Ocha tidak berhenti mengejanya.

BAB 03

Tiba-tiba saja ada dua orang perempuan dari kelas sebelah yang datang menghampiri Leon dan Ocha sambil membawa sebuah kado dan coklat.

“Leon, ini buat kamu.” Salah satu perempuan itu menyerahkan sesuatu yang dibungkus dengan kertas kado.

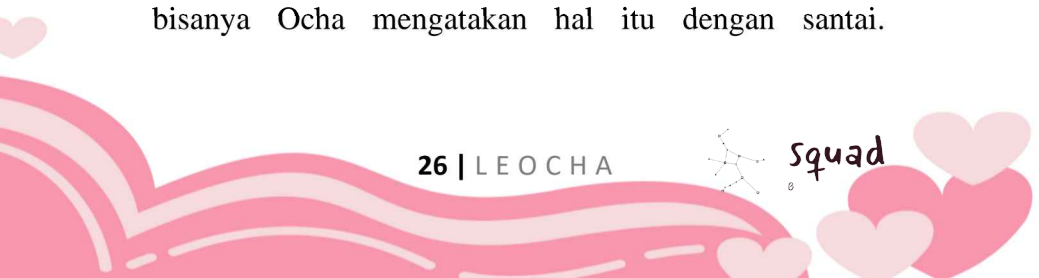
“Ini juga, aku belikan coklat khusus buat Leon.” Teman perempuan di sampingnya juga ikut menyerahkan coklat yang dibawanya untuk Leon. Tapi respon Leon cukup datar, dia tidak menerimanya sama sekali. Sampai akhirnya kedua perempuan itu meletakkan pemberian mereka di meja, tepatnya di samping mangkok bakso Leon.

“Heh, kalian itu apaan sih? Ganggu banget tahu. Kalian gak liat kalau Leon lagi makan berdua sama

Ocha? Lagian Leon gak mau tuh nerima pemberian kalian, nih mending kalian ambil lagi aja. Asal kalian tahu, Leon gak suka makanan manis.” Ocha yang cemburu tentu saja kesal melihat dua orang siswi dari kelas sebelah datang menggoda Leon dan mengganggu makan siangnya dengan Leon, padahal Ocha kan sedang ingin berduaan saja. Dia mengambil pemberian mereka dan menyerahkan kembali pada kedua gadis itu.

“Dih, siapa elo ngatur-ngatur. Sadar diri dong, Leon itu risih dideketin mulu sama lo. Kita sih mending ngedeketinnya gak senyosor elo, kita masih menghargai privasi dan ketenangan Leon!” cibir salah satu siswi yang bernama Heni.

“Sini gue kasih tau, kata Leon kita berdua mau kakak adean dulu. Lah, kalian sendiri apa dong hubungannya sama Leon. Masih mending gue dong, lagian sejak kecil kita itu udah bareng. Gue dulu waktu kecil sering banget tuh tidur bareng Leon, berenang bareng, main bareng, dan masih banyak hal intim lainnya.” Ocha membuat Leon melotot tak percaya, bisa-bisanya Ocha mengatakan hal itu dengan santai.



Meskipun itu terjadi saat mereka masih kecil, tapi Leon merasa geli sendiri mendengarnya.

“Dasar muka tembok, kasihan banget sih Leon selama ini harus menderita dideketin sama cewek kegatelan yang ngintilin dia ke manapun.” Heni memang sudah memusuhi Ocha sejak awal mereka masuk SMA.

Brakkk!

Leon yang merasakan bising akibat perdebatan para perempuan yang mengejanya itu sampai menggebrak meja lalu berdiri.

“Berisik!” ujanya dingin, kemudian ia pergi meninggalkan mereka tanpa menyelesaikan makannya.

“Tuh kan, Leon jadi pergi, ini semua gara-gara kalian!” kesal Ocha kemudian ikut pergi mengejar Leon.

“Hiiiih, gue kesel banget sama itu cewek!” geram Heni.

“Sama!” jawab Gita, temannya yang juga menyukai Leon.

Sore ini Ocha sedang duduk bersantai di ruang keluarga sambil memakan chiki kesukaannya, dia sedang menonton drama percintaan remaja. Sementara

itu Brandon dan Sonya, selaku kedua orangtua Ocha terlihat berpakaian rapih sambil menyeret kopernya.

“Cha, mama sama papa mau pergi ke Jepang buat ngurusin bisnis papa yang ada di sana. Kami akan pergi lama, sekitar satu bulan. Kamu akan kami titipkan ke rumah om Liam dan tante Ara, ya?” tanya papanya secara mendadak.

“Dih, kok Papa bilangya mendadak sih? Bukannya dari kemarin, biar Ocha bisa siap-siap masukin barang-barang buat pindah ke rumahnya Leon.” Ocha memprotes papanya karena baru memberitahunya sekarang kalau ia akan dititipkan di rumah keluarga Leon.

“Mendadak soalnya, papa saja baru dapat telepon tadi malam. Ya sudah, kamu siap-siap deh sana, kami tunggu di sini, jangan lama-lama!” ujar Brandon menyuruh anaknya berkemas, sementara ia dan Sonya duduk di sofa. Kebetulan penerbangan masih satu setengah jam lagi.

“Ocha, kalau kamu lama, nanti akan kami tinggal loh!” ancam mamanya.

“Iya-iya, tungguin!” pekik Ocha kemudian berlari menuju kamarnya.

Ocha langsung memasukan semua seragam sekolah, sepatu, kaos kaki, buku-buku, kaos, baju tidur, alat mandi, dan baju-baju mainnya ke dalam koper dan tas sekolahnya. Tidak lupa dia membawa laptopnya juga, Ocha senang bukan main karena selama satu bulan mendatang dia akan tinggal di rumah Leon.

“Cha, buruan!” terdengar panggilan dari mamanya yang menyuruh Ocha untuk cepat.

“Iya, Mah, bentar!” setelah selesai mengemasi barangnya, Ocha langsung merias dirinya sebentar dengan bedak dan lipbam tipis. Tidak lupa ia menyisir rambutnya dan memakai bando kesukaannya.

Ocha kemudian turun dengan menyeret kopernya dengan susah payah, orangtuanya hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala mereka melihat antusiasme Ocha yang akan tinggal sementara waktu di rumah keluarganya Leon.

“Cha, kamu itu cuma mau nginep sebulan doang, bukan mau pindah selamanya. Ngapain kamu bawa barang sebanyak itu? Kalau nanti ada barang yang kamu

perlu kan tinggal naik taksi ngambil ke rumah.” Sonya memprotes putrinya yang ternyata membawa satu koper, satu tas jinjing dan tas sekolah yang ia gendong di punggungnya.

“Ya, gapapa, siapa tahu nanti tante Ara tiba-tiba langsung angkat Ocha jadi menantunya. Kan jelas Ocha gak nolak, jadi sekalian aja bawa barang-barang yang banyak,” jawab Ocha dengan santainya.

“Ocha, kamu itu masih sekolah, masih SMA, masih piyik dan di bawah umur. Bisa-bisanya kamu udah mikir sejauh itu, sekolah yang bener dulu!” omel Sonya.

“Sayang, dulu aku mikirin nikah sama kamu sejak kita pertama kali bertemu, pas aku masih SD.” Dengan polosnya Brandon menyeletuk membela putrinya, tentu saja Sonya langsung melotot ke arah suami mudanya itu. Jarak usia mereka memang lumayan jauh yaitu tujuh tahun lebih tua Sonya dibandingkan Brandon. Pertemuan pertama mereka saat Brandon masih SD dan Sonya sudah SMA. Saat itu Brandon yang sudah tengil sejak dalam kandungan langsung jatuh cinta pada pandang pertama pada Sonya. Dia bahkan sudah berangan-angan menikahi Sonya sejak dia masih SD.

“Pantes anaknya begini, ternyata nurun dari bapaknya!” keluh Sonya.

“Pah, Mah, buruan berangkat!” protes Ocha yang sudah tidak sabar ingin pergi ke rumah Leon.

Seketika mereka berangkat, sesampainya di rumah kediaman keluarganya Leon, tentu saja orangtua Ocha berbasa-basi dulu dengan sahabat mereka untuk menitipkan Ocha menginap selama satu bulan.

“Bro, gue titip Ocha sebulan di sini gapapa?” tanya Brandon pada Liam, sahabatnya.

“Santai Bro, lagi pula gue sama Ara udah anggep Ocha kaya anak sendiri. Ara pasti seneng deh kalo ada Ocha, soalnya rumah jadi gak sepi-sepi banget. Punya anak satu dinginnya udah kaya es kutub, gak tau deh nurunin siapa.” Liam malah menyindir putranya sendiri yang sedang duduk di sofa sambil memainkan ponselnya. Leon yang disindir malah cuek saja, begitulah sifat Leon sejak dulu.

“Ara, maaf yah, Ocha pasti bakalan ngerepotin. Soalnya anak gue rempong, berisik lagi, kalau nyusahin nanti telepon gue aja.” Sonya membuat Ocha manyun,

kebiasaan mamanya adalah menjelekan putrinya sendiri di depan temannya.

“Ah, enggak kok, Ocha anaknya periang dan hangat. Rumah pasti jadi lebih hidup kalau ada dia, nanti aku bisa ajakin dia belanja atau ke salon, udah lama aku pengen punya anak cewek. Anak angkatku si Tasya udah besar dan gak pernah main ke sini lagi karena sekolah di luar negeri.” Ara justru senang dengan kedatangan Ocha.

“Makasih banyak, gue sama Brandon takut ninggalin Ocha sendirian di rumah meski ada pembantu sih. Tapi kami tetap takut, kalau mau dititipin ke rumah kakek neneknya lumayan jauh dari sekolahnya Ocha.” Sonya merasa bersyukur karena dia memiliki sahabat sebaik Ara.

“Iya, santai aja, kita temenan udah lama banget kali, jangan sungkan!” ujar Ara.

“Leon, tante minta maaf karena kamu pasti akan risih dengan kehadiran Ocha di sini. Kalau Ocha melakukan tindakan yang begitu mengganggu kamu, kamu langsung telepon tante saja, biar nanti tante tegur dia atau pindahkan dia ke rumah kakek neneknya.” Sonya

meminta maaf pada Leon karena pasti yang merasa tidak nyaman di sini adalah Leon.

“Aku gapapa kok, Tante,” ujar Leon sopan.

“Kalau begitu kami pergi dulu.” Brandon dan Sonya berpamitan kemudian berangkat ke bandara dengan diantar oleh sopir mereka.

“Nah, Ocha, kami harap kamu bisa nyaman tinggal di sini, anggap saja rumah sendiri,” ujar Ara.

“Makasih, Tante, maaf kalau Ocha ngerepotin.” Ocha membungkuk dengan sopan.

“Gapapa, Ocha, kamu sudah kami anggap seperti anak sendiri kok. Biar nanti Leon bantu bawa barang-barangmu ke atas, kamarmu tepat berada di sebelah kamar Leon.” Ara dapat melihat raut wajah girang Ocha yang senang karena kamarnya berdekatan dengan Leon.

“Tante, jangan anggap Ocha kaya anak Tante dong, nanti kalau Ocha jadi anak Tante, Ocha gak bisa nikah sama Leon dong? Anggap Ocha sebagai calon menantu Tante aja!” pinta Ocha dengan santainya membuat Leon terbatuk-batuk.



Sementara itu Liam dan Ara hanya bisa tertawa menyaksikan kelucuan Ocha, Liam pikir Ocha itu benar-benar menuruni sifat Brandon.

“Leon, antarkan Ocha ke kamarnya, sekalian bantu bawa tasnya.” Ara menyuruh putranya untuk mengantarkan Ocha. Dengan ogah-ogahan akhirnya Leon membawa tas serta koper Ocha ke kamar yang berada tepat di samping kamarnya.

BAB 04

Sesampainya di atas, Leon langsung membawa Ocha ke kamar tempatnya akan tinggal selama menumpang. Sebenarnya ada satu kamar lagi di sana yang kosong, tapi itu adalah kamar Tasya yang merupakan anak dari sahabat mamanya Leon yang sudah dianggap sebagai anak sendiri.

Melihat satu kamar lagi dengan tulisan nama Tasya di pintunya, seketika membuat Ocha sesak. Ocha sadar sejak kecil Leon sepertinya menyukai Tasya, anak perempuan yang tiga tahun lebih tua dari mereka dan sudah dianggap anak sendiri oleh keluarga Leon. Tapi sepertinya sejak dulu Tasya hanya menganggap Leon sebagai adiknya saja. Apalagi setelah remaja, Tasya hampir tidak pernah lagi main ke sana. Karena Tasya

tinggal di asrama sekolah, itulah sebabnya dia sudah tidak pernah main lagi.

“Leon, kamu masih suka sama kak Tasya?” Ocha akhirnya memberanikan diri untuk bertanya.

“Maksud lo apa nanya kaya gitu?” sinis Leon.

“Ya, Ocha sih gak ada maksud apa-apa, Ocha cuma penasaran aja. Dulu kayanya Leon suka sama kak Tasya sejak kita masih kecil, apa sekarang juga masih?” tanya Ocha ragu-ragu sembari mempersiapkan hatinya kalau-kalau Leon menjawab dia masih menyukai gadis lain.

“Itu kan dulu, cinta monyet, gak usah dibahas lagi. Tasya juga gak bakalan nyaman kalau mengungkit hal itu.” Rupanya dulu Leon sempat menyatakan perasaannya pada Tasya saat dia masih SMP, tapi tentu saja ditolak mentah-mentah oleh Tasya karena dia hanya menganggap Leon sebagai adiknya, tidak lebih. Awalnya Leon memang patah hati karena hal itu, tapi lama kelamaan rasa cinta itu juga hilang seiring berjalannya waktu, lagi pula itu hanya cinta monyet saja.

“Serius? Yes! Akhirnya sekarang hati Leon kosong dong? Ocha bisa nih ngisi kekosongan hatinya Leon.”

Ocha terlihat begitu sumringah saat mendengar jawaban dari Leon.

“Denger ya, Ocha. Selama lo tinggal di rumah gue, jangan sampai mulut lo ember dengan bilang ke orang-orang kalau lo nginep di rumah gue. Kalau sampai itu terjadi, gue bakal telepon tante Sonya biar lo dipindahin ke rumah kakek dan nenek lo yang jaraknya jauh dari sekolah, biar tau rasa!” ancam Leon.

“Oke, Ocha janji deh gak akan ember! Asalkan Leon ijinin Ocha nebeng saat berangkat dan pulang sekolah. Nanti bilang aja kalau Leon antar jemput Ocha, kan jadinya Ocha bisa pamer sama si Heni gatel itu kalau Ocha jauh lebih deket sama Leon dari pada dia!” ujar Ocha sambil geram membayangkan muka Heni yang menurutnya wajah gadis itu seperti tokoh antagonis difilm-film. Ocha sangat yakin kalau Heni itu jahat, itulah mengapa Ocha ingin memberinya pelajaran.

“Kok lo ngelunjak sih!” kesal Leon tidak habis pikir dengan jalan pikiran Ocha.

“Leon, dengerin dulu, ini sebuah kesepakatan bagus yang Ocha tawarkan buat Leon. Ini akan sama-sama menguntungkan kita berdua kok, katanya Leon risih

dideketin sama cewek-cewek di sekolah. Kalau nanti kita sering bareng-bareng, mereka akan menyingkir sendiri kok. Nanti Ocha akan buat mereka jauh-jauh dari Leon, Ocha akan jadikan alasan kedekatan kita buat jadi senjata yang ampuh untuk mengusir mereka!” ujar Ocha menyampaikan gagasannya.

“Cha, mereka emang bikin gue risih, tapi lo jauh lebih bikin risih!” ujar Leon menusuk, untung saja hati Ocha sudah dilapisi baja, jadi tusukan itu tidak bisa mengenai hatinya.

“Nah, maka dari itu, sekarang Leon pikir sendiri deh. Ocha aja udah bikin Leon risih, terus kalau ditambah cewek-cewek lain sebanyak itu pasti bakalan tambah risih kan? Jadi mending Leon dirisihin sama Ocha seorang, setidaknya beban Leon jadi lebih ringan kan?” ujar Ocha masih setia membujuk Leon, sejenak pria itu terdiam sambil berpikir, tapi dia tidak memberikan jawaban sama sekali.

“Leon, boleh, ya?” renek Ocha.

“Terserah!” pekik Leon.

“Kok kebalik sih, biasanya kan cewek yang suka ngomong terserah. Tapi ini malah Leon yang selalu

ngomong terserah sama Ocha!” ujar Ocha membuat Leon mengernyit.

“Ya, udah, besok lo berangkat naik taxi aja sana!” kesal Leon.

“Ih, jangan dong, maafin Ocha, besok kita berangkat bareng ya?” bujuk Ocha.

Brakkk!

Tanpa menjawab Leon langsung masuk ke dalam kamarnya sambil membanting pintu. Ocha hanya bisa memanyunkan bibirnya saja, sepertinya dia sudah salah bicara dan menyinggung Leon.

Pagi ini Ocha sudah mandi, berganti baju seragam, menyiapkan alat sekolahnya, bahkan sudah merias dirinya semenarik mungkin supaya Leon tertarik padanya. Ocha senang pasalnya sekarang dia bisa menghabiskan waktu lebih banyak bersama Leon karena mereka tinggal bersama.

Setelah selesai dengan penampilannya, Ocha langsung turun ke bawah untuk sarapan bersama keluarga Leon. Saat Ocha baru saja membuka pintu

kamarnya, ternyata saat itu Leon juga membuka pintu kamarnya yang tepat berada di sebelah kamar Ocha.

“Leon, kayanya kita jodoh deh!” pekik Ocha riang karena bisa merasakan kebetulan yang Ocha anggap sebagai takdir.

Sementara itu Leon sama sekali tidak merespon, dia hanya memutar bola matanya malas kemudian pergi turun duluan meninggalkan Ocha. Seketika Ocha berlari agar bisa berjalan berdampingan bersama Leon saat menuruni tangga karena kamar mereka ada di lantai dua.

“Leon, rasanya kita kaya pengantin baru yang turun bersama untuk sarapan deh. Jantung Ocha dari tadi jedag-jedug gak karuan, seneng rasanya bisa lihat Leon dipagi hari.” Ocha membuat Leon menatapnya sinis, menurut Leon pikiran Ocha itu selalu ada-ada saja.

“Selamat pagi, Leon dan Ocha, yuk kita sarapan bersama!” ajak Ara.

“Pagi Om, Tante,” sapa Ocha sopan.

“Pagi, Mah, Pah.” Leon juga ikut menyapa.

“Sayang, aku mau diambilin nasi goreng buatan kamu, jangan lupa sama telornya juga.” Dengan manja Liam meminta diambilkan makanan oleh istrinya.

“Iya, bentar.” Ara pun mengambilkan makanan untuk suaminya.

“Masakan kamu memang yang paling enak, Sayang!” puji Liam.

“Bisa aja,” ujar Ara malu-malu.

“Leon, mereka romantis, yah? Kalau nanti kita nikah, kamu bisa romantis kaya gitu juga gak? Secara kamu dingin banget kaya es!” cibir Ocha setengah berbisik pada Leon saat tengah menyaksikan adegan romantis mama dan papanya Leon.

“Pede banget kalo kita nanti bakalan nihah!” cibir Leon membuat Ocha cemberut.

“Berdoa aja dulu, siapa tahu nanti beneran dikabulin kalau Leon yang akan jadi suami Ocha. Terus Ocha juga berdoa semoga nanti Leon gantian bucin sama Ocha, biar kita impas!” pekik Ocha.

“Hahaha ... kalian lucu sekali, nanti kalau kalian beneran nikah dimasa depan, kami dan orangtuanya Ocha pasti akan gembira sekali menjadi besan.” Liam sangat mendukung kalau Ocha kelak menjadi menantunya.

“Mama juga setuju, soalnya kalau dilihat-lihat kalian itu saling melengkapi. Leon itu terlalu dingin dan suka ketenangan, dia perlu seseorang seperti Ocha yang hangat, ceria, dan membuat Leon tidak akan pernah kesepian.” Tidak disangka kalau Ara juga mendukung.

“Tuh kan, orangtua kita aja udah kasih restu loh, Leon!” pekik Ocha.

“Udah buruan makan, mau lo gue tinggal!” ujar Leon.

“Jadi Leon beneran bolehin Ocha nebeng?” tanya Ocha antusias, dia pikir Leon tidak akan mengijinkannya mengingat semalam Leon marah.

“Bawel, gue tinggal juga nih!” kesal Leon yang sudah selesai menghabiskan rotinya, ia kemudian berdiri untuk menyalami kedua orangtuanya sebelum berangkat. Seketika Ocha segera menghabiskan suapan nasi gorengnya, untung dia mengambil sedikit tadi. Tidak lupa Ocha meminum air putih sebelum akhirnya menyalami kedua orangtua Leon dan berlari mengejar pria yang sudah lebih dulu ke luar rumah.

BAB 05

“Leon, tungguin!” Ocha berusaha berlari mengejar Leon yang sudah naik ke motornya dan bersiap mengenakan helm.

“Kita naik motor?” tanya Ocha sambil mengernyitkan alisnya melihat motor Leon.

“Iya, kenapa? Lo gak mau?” sinis Leon.

“Bukan gitu, hanya saja ini pertama kalinya Ocha naik motor, soalnya Ocha kan selalu naik mobil.” Ocha memang sejak dulu selalu naik mobil pribadi, kalau pun tidak naik mobil pribadi, dia pasti akan naik taksi.

“Kalau lo keberatan, sana berangkat naik taksi aja!” ketus Leon.

“Bukan keberatan, Ocha seneng kok bisa naik motor bareng Leon!” jawab Ocha antusias.

“Nih, pakai helm punya Tasya!” Ocha memberikan helm bogo berwarna pink itu pada Ocha.

“Ini gimana cara pakainya?” tanya Ocha kebingungan.

“Sumpah, lo bego banget, lo bisanya apa sih sebenarnya?” pekik Leon sambil menghela napas kemudian membantu Ocha memakaikan helm di kepalanya dengan sedikit kasar.

“Bisanya ngejar cinta Leon dengan penuh perjuangan dan kesabaran. Awww—” pekik Ocha saat Leon memaksakan kepala Ocha dengan kasar masuk ke dalam helm.

“Sakit tahu, Leon! Pelan sedikit kenapa?” protes Ocha.

“Buruan naik!” rupanya Leon sama sekali tidak memperdulikan protes dari Ocha.

“Gimana cara naiknya?” Ocha mengamati motor ninja hitam milik Leon.

“Itu kan ada pijakannya, naiklah dengan berpijak di situ.” Leon menghela napas lelah dalam menghadapi Ocha yang serba tidak bisa dalam banyak hal.

Ocha berusaha naik dengan susah payah sambil memegang bahu Leon, motor Leon pun sampai bergoyang-goyang menahan Ocha yang naik dengan kesusahan. Syukurlah pada akhirnya dia berhasil naik, Leon pun melajukan motornya dengan kecepatan standar. Tapi karena Ocha yang tidak pernah naik motor langsung ketakutan, dia takut jatuh. Akhirnya Ocha langsung berpegangan dengan kencang sekali, tapi sayangnya dia malah memeluk leher Leon saking paniknya. Nyaris saja mereka mengalami kecelakaan karena Leon tercekik. Seketika Leon langsung menepikan motornya.

“Uhuk ... uhuk ...” Leon terbatuk-batuk.

“Lo mau bunuh gue!” kesal Leon.

“Ocha takut jatuh, Ocha kan cuma pengen pegangan,” lirik Ocha sedih.

“Tapi lo cekik gue! Kalau tadi gue mati atau kita tabrakan gimana?” bentak Leon kesal.

“M-maaf,” cicit Ocha terbata.

“Huft, kalau mau pegangan mending lo pegang pinggang gue, ngerti?” Leon menghela napas gusar.

“Iya, ngerti.” Ocha menjawab dengan lesu.

Akhirnya Leon menarik kedua tangan Ocha untuk memeluk dirinya dari belakang. Ocha merasa berdebar saat itu juga, Leon kemudian melajukan motornya dengan pelan. Ocha menikmati hembusan angin yang perlahan menerpa wajahnya dan menerbangkan rambut terurainya. Memeluk tubuh Leon dari belakang sambil menyandarikan tubuhnya bertumpu dari belakang Leon rasanya begitu nyaman dan mendebarkan untuk Ocha.

“Leon, ternyata naik motor begini enak juga, ya? Ocha bersedia naik motor terus sama Leon!” ujar Ocha.

“Nanti gue mau latihan basket setelah selesai sekolah, lo pulang naik taksi aja!” ujar Leon.

“Ocha tungguin Leon aja, boleh ya?” pinta Ocha memohon.

“Gue latihannya lama,” ujar Leon.

“Gapapa, Ocha aja gak masalah nungguin Leon balik cinta sama Ocha sejak kita masih kecil. Kalau cuma nunggu sampai Leon selesai latihan sih gak masalah.” Ocha menjawab dengan santainya, tanpa sadar Leon tersenyum tipis saat Ocha mengatakan hal itu.



“Baiklah, tapi nanti lo dilarang ngeluh, jangan minta pulang walau gue lama!” ujar Leon mengijinkaan sambil mewanti-wanti Ocha.

“Siap, Bos, Ocha janji akan menunggu Leon dengan tenang!” pekik Ocha riang.

Pada akhirnya mereka sampai di sekolah, anak-anak yang lain sontak melongo tak percaya melihat Ocha dan Leon yang datang bersamaan dengan naik motor bersama. Apalagi Leon membiarkan Ocha memeluknya dari belakang, para siswi sontak merasa iri dan berteriak histeris. Mendengar itu semua seperti kebanggaan tersendiri untuk Ocha, apalagi dia bisa melihat Heni melihatnya dengan sinis.

“*Cihuuy*, jadi akhirnya lo jadian sama Ocha?” tanya Gio, salah satu teman basket Leon sejak SMP.

“Gak kok, Gio. Kita berdua masih dalam tahap kakak adean dulu!” jawab Ocha dengan santainya.

“Nanti jangan bolos latihan lo, Gio!” ujar Leon mengingatkan temannya yang suka bolos latihan untuk mencari cewek.

“Tenang, nanti anak cheerleaders juga latihan di lapangan sebelah tempat kita main basket. Pastinya gue

jadi lebih semangat dong latihannya, anti bolos-bolos club.” Gio begitu semangat karena dia sedang mengincar salah satu anggota pemandu sorak di sekolahnya.

“Giliran masalah cewek aja langsung ijo mata lo!” cibir Leon.

“Biarin.”

Akhirnya Leon pergi ke kelas duluan bersama Gio, kebetulan sahabat Ocha yang bernama Herman dan bunga datang menghampiri Ocha.

“Gila, lo tadi berangkat bareng Leon? Kok bisa?” tanya Herman begitu antusias.

“Kalian akhirnya jadian? Kapan?” Bunga tidak kalah antusias.

“*Eitss*, sabar dong, *gaes*. Kalo mau nanya tuh satu-satu!” pekik Ocha.

“Sini Ocha jawab, jadi Ocha sama Leon itu emang belum pacaran. Kita masih kakak adean dulu sesuai permintaan Leon. Tadi Leon jemput Ocha, jadi kita berangkat bareng.” Ocha sengaja mengeraskan suaranya agar Heni dan temannya yang sedang menguping itu bertambah panas.

“Tapi seenggaknya udah ada kemajuan dong setelah sekian lama lo ngejar-ngejar Leon.” Herman menepuk pundak Ocha dengan bangga.

“Iya, buktinya Leon yang dingin sama cewek aja mau berangkat sekolah bareng lo, mana naik motor lagi. Belum lagi tadi lo peluk dia dari belakang tapi dianya gak nolak sama sekali.” Bunga ikut antusias dengan kemajuan Ocha, dia pikir sampai akhir pun Ocha tidak akan ada kemajuan.

“Itu Leon sendiri loh yang nyuruh Ocha peluk kaya gitu, soalnya dia takut Ocha jatuh!” Ocha sengaja melebih-lebihkan untuk menambah kekesalan di wajah Heni yang sudah salah paham.

“Heh, cewek kecentilan, pasti lo sengaja kan maksa Leon buat boncengin elo!” ujar Heni yang tiba-tiba saja datang menghampiri Ocha sambil memaki-maki dirinya.

“Iyalah, pasti dia yang maksa, secara orangtuanya Leon sama orangtua dia kan deket, pasti Leon gak enak mau nolaknyanya. Dasar gak tau malu, bisa-bisanya dengan licik memanfaatkan orangtua buat bisa menekan Leon, gak kasihan apa kalau Leon tertekan!” teman Heni ikut menghakimi Ocha.

“Kalian iri? Bilang bos!” ujar Ocha sambil menjulurkan lidahnya.

“Gue? Iri sama lo? Mimpi!” ujar Heni tidak terima, dia benar-benar kesal pada Ocha yang wajahnya terlihat jelas sekali sedang mengejek Heni.

“Kalau kalian iri sama Ocha, silahkan kalian samperin Leon dan paksa juga sana supaya dia mau boncengin kalian. Tapi masalahnya Leonnya pasti gak mau sih, haha!” Ocha tertawa kencang diiringi tawa dari Herman dan Bunga.

“Udah sih, sesama cewek ngebet gak boleh saling menghina!” pekik Herman membuat Ocha, Heni, temannya Heni dan Bunga sontak melirikinya dengan tajam.

“Herman sebenarnya temennya Ocha bukan sih? Kenapa selalu aja ejekin Ocha kaya gitu!” kesal Ocha.

“Temen Ocha dong, tapi kan kenyataannya lo emang ngebet banget sama dia sejak dulu, padahal lo selalu ditolak. Udah kaya gak ada cowok lain aja selain Leon. Padahal masih banyak di luar sana cowok yang baik, gak kasar, ganteng, contohnya gue. Kenapa cewek-cewek malah sukanya ngejar cowok *bad boy* atau cowok

dingin yang gak bisa menghargai perjuangan.” Herman sering bertanya-tanya sendiri terkait hal itu.

Dulu dia sempat mengejar seorang cewek, tapi sayangnya ditolak. Cewek itu malah milih ngejar cowok *bad boy* yang hanya menang tampang doang. Alhasil ujungnya itu cewek disakitin, setelah itu dia bilangnya semua cowok sama aja. Padahal kalau dulu dia memilih Herman yang tulus apa adanya, dia pasti tidak akan disakiti seperti itu, itulah salahnya dia menyia-nyiakan cinta tulus Herman.

“Udah deh, ayo buruan kita masuk kelas!” ajak Ocha sambil menyeret Herman.

Tidak lama kemudian bel tanda masuk berbunyi, hari ini dilalui seperti hari-hari biasa pada umumnya. Mereka belajar sesuai jadwal, lalu saat siang hari mereka istirahat untuk makan siang.

BAB 06

Pukul tiga sore setelah pulang sekolah, Ocha duduk di kursi tribun pinggir lapangan untuk melihat Leon latihan basket. Tidak lupa Ocha juga membeli beberapa chiki, air putih, serta memegang handuk kecil milik Leon karena pria itu menitipkan tasnya pada Ocha. Tentu saja hal itu menjadi kebanggaan tersendiri untuk Ocha, apalagi saat melihat raut-raut iri dari beberapa siswi yang mengidolakan Leon. Terlebih lagi si Heni yang merupakan musuh bebuyutan Ocha terlihat begitu kesal, itu merupakan kesenangan tersendiri untuk Ocha.

“Bro, lo akhirnya jadian sama Ocha?” tanya Fahri, salah satu teman Leon dan Gio sejak SMP.

“Enggaklah, mana mungkin, dia udah gue anggep adik sendiri,” jawab Leon dengan santainya.

“Kalau gitu boleh dong gue PDKT sama Ocha, jujur gue udah suka sama dia sejak SMP. Tapi gue ragu-ragu

mau deketinnya, soalnya dia kan gencar banget ngedeketin elo. Mulai sekarang gue udah gak ragu lagi, melihat semangat Ocha yang pantang menyerah buat dapeti lo membuat gue termotivasi. Gue akan deketin Ocha, meski dia menolak, tapi gue gak akan patah semangat!” ujar Fahri menggebu-gebu.

“Wah, lo ditikung secara blak-blakan tuh, Leon!” celetuk Gio menggoda.

“Mana ada gue nikung, orang Leon sendiri kok yang bilang kalau dia gak cinta sama Ocha, dia cuma anggap Ocha sebatas adik dong!” ujar Fahri.

“Udah, *focus* latihan!” pekik Leon.

Mereka terus berlatih sampai sore, Leon langsung menghampiri Ocha ketika latihan selesai untuk mengambil minum dan handuknya. Tidak lupa Fahri yang berniat ingin PDKT dengan Ocha pun ikut.

“Leon, pasti capek ya!” Ocha berinisiatif mengelapi keringat Leon.

“Hay, Ocha, aku juga capek banget nih.” Fahri mengeluh pada Ocha berharap dia akan dilapi keringatnya seperti yang Ocha lakukan pada Leon.

“Terus?” tanya Ocha sambil mengangkat satu alisnya.

“Pengin dikasih minum sama dilapin kaya Leon dong!” pinta Fahri.

“Maaf, ya, Fahri. Ocha cuma beli satu botol buat Leon doang.” Ocha tersenyum sopan pada Fahri.

“Kalau itu botolnya siapa?” tanya Fahri sambil menunjuk sebuah botol minum plastic yang tinggal tersisa separuh. Itu adalah milik Ocha, dia tadi sudah meminumnya sambil memakan chiki ketika melihat Leon latihan.

“Itu punya Ocha,” jawab Ocha jujur.

“Buat aku, ya? Sumpah, aku haus banget!” pinta Fahri memohon.

“Tapi itu kan udah bekas Ocha minum tadi, lagian cuma tinggal setengah.” Bukan masalah Ocha pelit, kalau dia ada minuman lain yang masih utuh juga akan Ocha kasih. Karena Ocha orangnya baik hati serta kadang tidak tegaan pada orang lain, bahkan pada hewan.

“Gapapa, dari pada aku mati dehidrasi, boleh ya?” bujuk Fahri membuat Ocha berpikir sejenak.

“Boleh deh!” pekik Ocha yang pada akhirnya mengijinkan, dia tidak tega melihat Fahri sampai dehidrasi nantinya. Menurut Ocha sebagai sesama makhluk hidup, tentu saja kita harus tolong menolong.

“Uhuk ... uhuk ...” Leon yang sedari tadi memperhatikan mereka kini sampai tersedak air mineral yang sedang dia minum.

“Leon, kenapa?” Ocha segera mengelus dan menepuk-nepuk pelan punggung belakang Leon.

“Nih, airnya masih banyak, buat lo!” seketika Leon memberikan botol minumannya pada Farhan.

“Ogah, mending gue minum bekasnya Ocha dari pada bekas elo. Ya, kali, lo pikir gue cowok apaan!” tolak Farhan sambil berjalan mengambil botol minum milik Ocha. Tapi baru saja dia membukanya, sontak Leon berjalan ke arah Farhan untuk mengambil tasnya yang masih tergeletak di sana dan secara tidak sengaja menabrak Farhan sampai minumannya terjatuh kemudian tumpah.

“*Sorry*, Bro, gue gak sengaja. Nih, sebagai gantinya minum punya gue aja!” pekik Leon.



“Farhan, ini Mitha bawakan air minum untuk Farhan. Ini masih baru kok, tadi siang Mitha sengaja beli untuk Farhan.” Tiba-tiba datanglah seorang gadis berkuncir dua yang sudah menggemari Farhan sejak dulu, dia membawa air minum dan handuk kecil untuk Farhan.

“Syukurlah ada Mitha, untung dia ada air minum baru dan handuk untuk Farhan.” Ocha tersenyum senang.

“Udah, terima aja, Bro, gue pamit pulang duluan. Ayo, Cha, pulang!” Leon menyeret Ocha meninggalkan lapangan. Mereka menuju parkir tempat motor Leon berada, seketika teman-temannya kaget melihat Leon yang terkesan menggandeng Ocha untuk pulang. Padahal Fahri berniat mengantar Ocha pulang untuk PDKT.

“Sialan si Leon, katanya gak suka sama Ocha, tapi kelakuannya tadi udah kaya orang cemburu!” kesal Fahri.

“Hahaha ... sabar, Bro!” Gio menepuk-nepuk pundak Fahri.

Sementara itu Leon dan Ocha telah sampai di parkir, kini Ocha sudah bisa memakai helmnya sendiri. Ocha tidak mengerti mengapa Leon terlihat seperti bad mood, tapi dia senang karena tadi Leon memegang tangannya sejak dari lapangan basket sampai di parkir.

“Cha, lo mikir gak sih?” Leon langsung menyemprot Ocha sebelum mereka pulang.

“Hah, maksudnya? Ocha kan punya otak, jelas mikir dong, Leon. Tapi sekarang kan lagi gak ujian, jadi otak Ocha lagi istirahat dulu.” Jawaban dari Ocha sontak membuat Leon menepuk jidatnya karena kebetulan dia belum memakai helmnya.

“Pantesan, otak lo lagi gak dipake, *toh*. Lain kali jangan pernah ngasih minuman yang udah lo minum, atau makanan yang udah lo makan sama orang lain, apalagi cowok!” pekik Leon menasehati.

“Oh, Leon marah gara-gara tadi Ocha ijinin Fahri minum bekasnya Ocha. Tapi itu kan terpaksa, kasihan Fahri kalau sampai dehidrasi gimana? Lagian Fahrinya juga gak keberatan kok!” ujar Ocha membuat Leon gemas.

“Lain kali, apapun modusnya jangan lo kasih! Karena itu sama aja...,” Leon menjeda ucapannya.

“Sama aja apa?” tanya Ocha membuat Leon terlihat gelagapan.

“Sama aja lo menularkan virus dan penyakit, itu kan udah bekas lo minum, udah gak *steril*!” ujar Leon.

“Tapi Ocha kan gak punya penyakit menular, lagian tadi Leon juga nawarin bekas minuman Leon sama Fahri,” protes Ocha.

“Tapi gue kan minumnya ditenggak, gak pake mulut kaya lo!” ujar Leon membuat Ocha manggut-manggut. Leon kemudian memakai helmnya dan menyalakan mesin motornya.

“Ayo, naik, kita pulang!” ujar Leon mengintruksikan Ocha untuk segera memboncengnya.

Sekarang Ocha sudah tidak setakut dan seheboh tadi pagi, meskipun saat naik tetap saja motor Leon berguncang karena Ocha tidak pelan-pelan. Seketika Ocha melingkarkan tangannya ke pinggang sampai perut Leon, diam-diam dia tersenyum senang di belakang. Namun, tentu saja senyuman itu terpantau oleh Leon lewat kaca spionnya.

“Gak usah senyum-senyum gak jelas, nanti gigi lo kering!” omel Leon membuat Ocha seketika cemberut dan memanyunkan bibirnya.

“Gak usah manyun-manyun, nanti disangkanya lo mau nyium satpam di gerbang pas kita lewat!” Leon kembali mengomeli Ocha sampai gadis itu terlihat menahan kesal, ia kemudian membenamkan wajahnya di punggung Leon karena tas Leon dipegang dan dipangku oleh Ocha ditengah.

Dengan senyum tipisnya Leon melajukan motornya meninggalkan sekolah, karena tidak ingin Ocha mencekiknya seperti tadi pagi, akhirnya Leon membawa motornya dengan pelan. Dia kemudian menghentikan motornya di depan warung bakso langganannya.

“Gue laper, lo mau ikut makan di sini gak?” tanya Leon memastikan, dia takut Ocha tidak mau makan di tempat makan sederhana karena sudah biasa hidup mewah.

“Ikut dong, Ocha juga laper!” di luar dugaan, Ocha justru terlihat senang dan antusias memesan bakso dan es teh manis. Leon memang beberapa kali makan di tempat itu karena menurutnya bakso di sana sangat enak.

Dulu dia bisa tahu tempat itu karena salah satu teman SMP nya pernah mengajaknya ke sini.



BAB 07

Pagi ini Ocha seperti biasa berangkat bersama dengan Leon, tentu saja hal itu membuat teman-teman yang menyaksikannya menjadi bertanya-tanya tentang hubungan mereka berdua. Katanya tidak pacaran, tapi selalu berangkat dan pulang sekolah boncengan.

Sebelum masuk kelas, Leon nongkrong di koridor bersama teman-temannya seperti biasa. Sementara itu Ocha sudah masuk ke kelas dan sedang bergosip bersama Herman, Bunga, Cindy dan Yayan.

“Bro, lo gimana sih, katanya gak suka sama Ocha? Tapi sikap lo kemarin udah kaya orang yang cemburu buta tahu gak! Padahal kemarin gue niatnya mau anterin Ocha pulang. Terus kenapa pagi ini lo berangkat bareng sama Ocha?” protes Fahri.

“Gue memang gak suka kok sama Ocha, kemarin dia memang sengaja nungguin gue karena biar bisa pulang bareng. Hari ini gue bareng sama Ocha juga karena gue dititipin orangtua Ocha suruh jagain dia.” Leon menjawab dengan santainya.

“Bro, gak usah munafik deh, kalau suka tuh bilang!” pekik Fahri lagi masih merasa kesal pada Leon.

“Udah gue bilang, gue gak suka sama Ocha!” ketus Leon.

“Bro, sini gue bilangin sebagai seorang sahabat. Awas, hati-hati, seseorang yang terus menerus berlari mengejar orang yang bahkan tidak pernah berbalik melihatnya sama sekali, kelak dia akan lelah pada waktunya. Dia akan berhenti mengejarmu dan berbalik pergi meninggalkanmu. Jangan terlalu focus berlari sampai lo gak sadar kalau dia udah berhenti ngejar lo sejak lama. Kalau sampai nanti dia bertemu pria baik yang mencintainya, memperlakukan dia dengan baik, maka saat itu kesempatan buat lo dapetin dia lagi udah gak ada. Jangan sampai lo nyesel saat dia udah sama yang lain, jangan sampai lo sadarnya telat. Coba tanyain sama hati terdalam lo, apakah lo bener-bener gak cinta

sama dia sedikitpun atau sebenarnya dia perlahan-lahan sudah mulai bertahta di sana.” Gio si cowok *play boy* itu ternyata bisa berbicara bijak juga

“Bener apa kata Gio, gue gak masalah kalau memang ternyata lo suka juga sama Ocha. Asalkan lo jujur, gue cuma gak tega liat cewek sebaik Ocha disia-siain sejak dulu. Kalau lo emang suka sama dia, mending jujur, perlakukan dia dengan baik mulai sekarang. Jangan sampai lo nyesel setelah dia pada akhirnya merasa lelah dan pergi bersama lelaki yang bisa menghargainya.” Fahri juga ikut menasehati Leon, tapi sayangnya Leon hanya diam saja sejak tadi. Sampai akhirnya bel masuk berbunyi, mereka bergegas masuk ke kelas.

Sepulang dari sekolah, seperti hari sebelumnya Ocha nebeng Leon. Tapi kali ini Leon membawanya mampir ke sebuah toko buku. Leon yang ingin membeli beberapa buku pelajaran dan bisnis. Sementara itu Ocha pergi ke bagian rak yang berisi novel-novel dari beberapa genre. Ada novel percintaan remaja, novel mature romance, novel islami, novel fantasy, novel

horror, novel action dan masih banyak lagi. Tapi yang mendominasi di sana adalah novel percintaan romantis, seketika Ocha mencari-cari novel romantis yang ingin ia beli. Pertama jelas dia melihat cover dan judulnya, lalu dia membaca blurb di belakang buku, dan kalau suka maka Ocha akan membawanya ke kasir untuk dibeli.

“Yuk, balik!” ajak Leon setelah ia selesai membayar buku-buku miliknya.

“Leon, lihat deh, Ocha beli novel cinta-cintaan.” Ocha nampak memamerkan dua novel yang dibelinya tadi.

“Sesekali baca buku yang bermanfaat kenapa sih, biar otak lo gak dodol-dodol banget!” cibir Leon membuat Ocha mendengus tak suka.

“Ocha kan gak bodoh-bodoh banget, nyatanya Ocha peringkatnya masih masuk sepuluh besar di kelas. Harusnya tuh Leon yang sesekali baca novel buat hiburan, biar gak tegang dan marah-marah terus. Hidup itu harus seimbang antara pelajaran, cinta, hiburan, dan kesenangan, biar gak stress.” Ocha tidak mau kalah, dia justru membalas perkataan Leon.

“Sudahlah, ayo pulang!” ajak Leon.

“Leon, kita mampir makan dulu dong, di mana gitu, Ocha laper. Lagian tante Ara sama om Liam kayanya mau pergi ke rumahnya om Damian sama tante Liana!” pinta Ocha.

“Beli makannya dibungkus aja, lo mau makan apa?” tanya Leon.

“Pengin makan sate!” pekik Ocha riang.

“Ya, udah, nanti kita mampir ke sate yang dekat gang mangga, soalnya katanya di sana enak.” Leon dan Ocha pun pergi untuk membeli sate, baru kemudian mereka pulang dan memakan satenya di rumah.

Malam ini Leon mendapat kabar kalau mama dan papanya akan menginap di rumah omnya yang bernama Damian. Sementara itu tukang masak di rumah mereka sudah dua hari pulang kampung.

“Cha!” Leon menggedor pintu kamar Ocha yang tepat berada di sebelahnya.

Ocha yang tengah asyik membaca novel yang dibelinya saat di toko buku bersama Leon siang tadi pun segera membukakan pintu kamarnya.

“Ya, Leon, ada apa?” tanya Ocha

“Mama sama papaku mau nginep di rumah om Damian, bibi yang biasanya masak di rumah ini juga sedang pulang kampung. Lo mau makan malam di luar gak? Kebetulan gue laper!” ajak Leon membuat Ocha senang bukan main.

“Kita *dinner*? Kencan? Makan malem bareng? Huaaa ... Ocha seneng banget! Tungguin bentar Ocha mau ganti baju dulu!” pekik Ocha antusias tanpa bisa disela, dia langsung menutup pintu kamarnya membuat Leon melongo.

“Ini makan malem doang kali, bukan kencan, Cha!” pekik Leon namun sama sekali tidak didengarkan oleh Ocha karena dia sibuk memilih baju yang akan ia pakai. Tidak lupa dia berdandan sedikit dan memakai parfume kesayangannya.

Leon menunggu cukup lama di depan kamar Ocha, beberapa kali dia sudah menggedornya agar Ocha cepat. Tapi Ocha hanya menjawab katanya sebentar lagi, namun pada kenyataannya masih lama.

“Cha, buruan, gue tinggal nih, lama banget sih lo!” Leon kembali menggedor pintu kamar Ocha.



“Iya, bentar!” jawab Ocha dari dalam kamarnya, tidak lama kemudian dia keluar dengan gaun selutut berwarna army dengan rambut digerai rapi yang diselipkan jepit rambut berwarna senada dengan gaunnya. Dia juga memakai sepatu flat berwarna senada, dan tas selempang berwarna hitam.

“Astaga, Ocha! Gue nungguin lo dari tadi sampai lumutan, tapi lo malah asyik dandan. Woy, kita cuma mau pergi cari makan, bukan mau kondangan!” kesal Leon.

“Maaf deh, habisnya Ocha seneng banget bisa makan malam di luar berdua sama Leon. Jadi rasanya deg-degan kaya mau kencan, maaf udah buat Leon nunggu lama,” ujar Ocha.

“Ya, udah, buruan kita berangkat, lo mau makan di mana?” tanya Leon

“Serius Leon mau Ocha yang milih tempatnya?” Ocha malah balik bertanya karena dia merasa tidak percaya belakangan ini sikap Leon jauh lebih baik dibanding sebelum-sebelumnya.

“Hmm.” Leon hanya menjawab singkat.

“Kita makan di restoran ramen yang baru buka dong, kata Bunga ramen di sana enak. Ocha pengen coba juga, selain ramen, di sana juga jual berbagai macam makanan ala korea lainnya loh!” ujar Ocha antusias merekomendasikan tempat favoritnya.

“Nanti lo yang ngasih tunjuk jalannya.” Leon kali ini membawa mobil mengingat Ocha sudah berdandan sedemikian rupa membuatnya tidak tega kalau dandan Ocha harus berantakan.

Sepanjang jalan Ocha tidak ada henti-hentinya tersenyum, dia tetap menganggap kalau ini adalah kencan dengan Leon. Sesampainya di sana mereka langsung turun dan memesan makanan.

BAB 08

Sambil menunggu pesanan mereka dibuatkan, Leon sejak tadi sibuk bermain ponselnya. Rupanya dia sedang chatting digrup WA yang diisi oleh sahabat-sahabat dekat Leon. Sementara itu Ocha sejak tadi sibuk selfie serta memfoto Leon yang berada di depannya untuk ia jadikan story. Biasalah, dia kan ingin pamer kalau dia sedang makan malam bersama Leon. Alhasil saat dia mengunggah itu distory WA-nya, ponselnya langsung banjir chat dari teman-temannya yang heboh. Seketika Ocha mematikan ponselnya, tapi ia tidak henti-hentinya tersenyum.

“Jangan senyam-senyum sendiri kaya orang gila gitu dong!” protes Leon yang tidak sengaja melihat Ocha saat dia menaruh ponselnya di meja.

“Leon, Ocha udah selesai baca novel yang tadi siang dibeli bareng sama Leon.” Ocha mulai curhat.

“Terus?” dengan malas Leon menanggapi karena ponselnya mulai kehabisan baterai akibat lupa dicas.

“Ceritanya tentang benci jadi cinta gitu, tapi pada akhirnya mereka *happy ending*. Pokoknya ceritanya lucu, gemes, romantis meski ada bagian sedihnya juga, Ocha seneng banget bacanya. Kira-kira kisah kita bisa kaya gitu juga gak ya?” ujar Ocha menceritakan apa yang ia baca dengan antusias.

“Emang kita saling benci?” tanya Leon

“Enggak sih, kalo Ocha kan cinta banget sama Leon, tapi kan Leon benci sama Ocha!” jawab Ocha dengan santainya.

“Siapa yang bilang kalau gue benci sama lo?” protes Leon.

“Ya, gak ada yang bilang. Cuma kan Leon selalu marah-marah sama Ocha, selalu males dideketin sama Ocha, selalu bilang risih kalau dideketin sama Ocha.” Gadis itu mengungkapkan isi pikirannya tentang Leon.

“Tapi itu bukan berarti gue benci sama lo, kan? Gue cuma risih aja sama sikap lo yang bising, tapi itu bukan

berarti gue benci sama lo. Hanya saja gue sejak dulu menyukai ketenangan, jadi gue ngerasa keganggu sama kebisingan lo yang selalu merusak ketenangan gue.” Leon menjelaskan bahwa dia tidak membenci Ocha sama sekali, tentu saja hal itu membuat Ocha senang bukan main.

“Ocha seneng, ternyata Leon gak benci sama Ocha. Semoga nanti Leon bisa bales perasaannya Ocha, ya!” pekik Ocha penuh harap.

“Kalau soal itu gue gak bisa jamin, soalnya ini menyangkut perasaan. Cha, cinta itu gak bisa dipaksa, lo gak bisa memaksa seseorang buat cinta sama lo!” ujar Leon.

“Justru itu, ini soal perasaan, jadi gak menutup kemungkinan kalau suatu saat perasaan Leon berubah dan balik mencintai Ocha. Kalau kata papanya Ocha, gak ada yang mustahil di dunia ini, cinta bisa hadir karena terbiasa. Kalau nanti Leon sudah terbiasa dengan Ocha, gak menutup kemungkinan kalau Leon bakalan cinta sama Ocha. Dulu papa Brandon juga selalu ditolak sama mama Sonya selama bertahun-tahun, tapi papa pantang menyerah hingga pada akhirnya mama jatuh

cinta tuh sama papa dan bahkan mereka menikah dan pernikahannya langgeng sampai sekarang.” Ocha memiliki motivasi ingin setangguh papanya dalam memperjuangkan cinta.

“Permisi, pesanannya sudah siap,” ujar seorang pelayan yang datang membawakan dua mangkuk ramen, dua gelas minuman, serta desert manis pesanan mereka.

“Udah buruan makan, habis itu kita langsung pulang, gue mau mabar sama temen-temen.” Leon menyuruh Ocha untuk cepat memakan makanannya.

Mereka memakan makanannya, sampai akhirnya selesai juga mereka makan. Leon membayar tagihan untuk dirinya dan Ocha. Pada saat mereka berdiri untuk bersiap ke luar restoran, secara tidak sengaja Ocha melihat Heni datang bersama dua orang temannya.

“Ocha, Leon!” pekik Heni kaget saat melihat Ocha dan Leon berada di sana.

“Hay, Heni *and the geng*. Kalian mau makan di sini juga? Ramennya enak loh, kebetulan tadi Ocha sama Leon baru selesai makan ramen. Kita pamit pulang duluan, selamat malam!” ujar Ocha dengan hati yang bangga sekali melihat Heni dan ketiga temannya

menganga, dari pancaran mata Heni terlihat kebencian, amarah, serta rasa iri pada Ocha.

Ocha sengaja menggandeng lengan Leon untuk semakin memanas Heni dan teman-temannya, untung saja saat itu Leon tidak menolak sama sekali. Ocha berjalan pergi meninggalkan Heni dengan rasa percaya diri yang dibalut sedikit kesombongan dalam dirinya.

Leon hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya saja melihat tingkah Ocha yang ada-ada saja. Sesampainya di parkir, Leon berhenti tepat di depan mobilnya, hal itu membuat Ocha mengernyitkan alisnya sembari bertanya-tanya di dalam hati.

“Sampai kapan mau gandengnya? Emangnya mau nyebrang pakai gandengan segala? Gimana mau masuk mobil kalau digandeng terus kaya gini!” sindir Leon membuat Ocha refleks melepaskan tangannya sambil cengengesan.

“Hihi, maaf, Leon!” pekik Ocha, kemudian mereka masuk ke dalam mobil untuk pulang.

Tidak terasa waktu semakin cepat berlalu, kini orangtua Ocha sudah kembali ke Jakarta. Mereka

menjemput Ocha untuk ikut pulang ke rumah, sejujurnya Ocha enggan. Dia masih ingin tinggal di rumah Leon agar bisa semakin dekat dengan pria itu.

“Mah, Pah, emangnya urusannya udah kelar? Gak mau nambah sebulan lagi gitu di sana? Buat liburan misalnya.” Ocha membuat Sonya menjewernya.

“Aduh, sakit, Ma!” protes Ocha.

“Kesenengan banget kamu ditinggal sama mama dan papa!” kesal Sonya.

“Ya, habisnya Ocha masih betah tinggal di rumah Leon,” jawab Ocha dengan jujur membuat Liam dan Ara sontak tertawa.

“Kalau kamu mau tinggal di sini lagi juga gapapa kok, Ocha!” ujar Ara sambil tersenyum.

“Emang boleh, Tante?” tanya Ocha dengan mata berbinar.

“Boleh dong, tante malah seneng kalau ada Ocha, jadinya rumah gak sepi-sepi banget!” jawab Ara.

“Tapi mama sama papa yang gak ijinin, kamu itu jangan nyontoh papamu dong, Ocha. Jangan buat mama malu, kasihan Leon pasti risih digangguin sama kamu terus. Kalau kamu gak nurut sama mama, liat aja, uang

jajan dan segala fasilitas kamu akan mama sita!” ancam Sonya membuat putrinya kicep.

“Astaga, Sonya, jangan galak-galak gitu dong sama Ocha. Lagian Leon juga gapapa kok, Ocha itu anak yang ceria dan baik,” ujar Ara.

“Duh, maaf ya, sebulan ini udah merepotkan kalian, kalau begitu kami pamit pulang dulu.” sonya meminta maaf pada keluarga Leon karena telah merepotkan dengan menitipkan Ocha menginap.

“Terimakasih banyak sudah mau menjaga Ocha selama sebulan ini.” Brandon tidak lupa mengucapkan terimakasih pada keluarga Leon.

“Santai aja, kita kan teman!” pekik Liam.

“Om, Tante, Leon, makasih udah baik banget mau nampung Ocha. Kalau begitu Ocha pamit pulang dulu, kapan-kapan Ocha main ke sini lagi, jangan bosan ya!” pekik Ocha berpamitan.

“Iya, Sayang, tante seneng banget kalau ada Ocha, sering-sering main ke sini,” ujar Ara membuat Ocha tersenyum senang.

Akhirnya Ocha pulang ke rumah bersama orang tuanya, Ara merasa rumahnya jadi lebih sepi karena

selama ini dia sudah terbiasa dengan kehadiran Ocha yang memberikan warna tersendiri di rumah yang sepi ini. Sedikit banyak Leon merasakan perbedaan, kini rumahnya sudah jauh lebih tenang. Namun, dia merasa ada perasaan seperti rasa sepi sedikit yang kemudian dia tepis. Mungkin itu karena sebulan ini Leon sudah terbiasa dengan kebisingan yang Ocha buat, jadi saat Ocha pergi rasanya seperti rumah menjadi sepi kembali.

Setelah kepulangan Ocha ke rumahnya, kini Ocha tidak pernah lagi berangkat atau pulang sekolah bersama Leon lagi. Tentu saja Ocha sedih karena hal itu, dia pernah meminta Leon menjemputnya atau mengantarnya pulang, tapi Leon tidak pernah mau. Belum lagi ejekan dari Heni dan teman-temannya, mereka begitu puas melihat Ocha tidak berangkat atau pulang bareng Leon lagi.

BAB 09

Tanpa terasa saat ini Leon dan Ocha sudah menjadi siswa kelas tiga di SMA, ternyata waktu berjalan begitu cepat. Tapi sayangnya Leon sama sekali tidak berubah, dia masih belum membalas cinta Ocha.

“Cha, mending move on aja deh, kita udah kelas tiga, pasti gak lama lagi bakalan lulus.” Herman mempengaruhi Ocha supaya move on dari Leon, sebagai seorang sahabat dia tidak tega melihat Ocha selalu disia-siakan.

“Tapi Ocha sulit banget buat move on dari Leon,” lirik Ocha sedih.

“Eh, gaes, denger-denger ada siswi pindahan dari Bandung loh!” pekik Bunga yang cukup update tentang desas-desus yang sedang hits.



“Pindah ke kelas kita? Wah, udah kelas tiga kok malah pindah sih?” tanya Herman

“Iya, nanggung banget, padahal tinggal setahun doang lagi juga lulus.” Ocha ikut berkomentar.

“Dia bakalan masuk ke kelas kita karena kelas kita kan yang belum penuh, kemarin si Thomas kan gak naik kelas. Katanya sih dari gossip yang gue denger, dia anaknya cantik banget, anggun, terus pintar juga katanya. Dia pindah karena orang tuanya pindah dinas ke sini, kasian nanggung banget pindahnya!” ujar Bunga yang ternyata sudah tahu infonya dengan begitu detail.

Saat sedang asyik mengobrol, tiba-tiba saja bel masuk berbunyi, semua anak kembali ke tempat duduknya masing-masing. Hari ini ada dua orang siswa yang tidak masuk sekolah akibat jatuh dari motor ketika pulang, karena mereka boncengan. Satu teman sebangku Leon dan yang satunya teman sebangku Thomas yang tidak naik kelas. Akhirnya pada hari ini Leon duduk sendirian, tadinya Ocha memanfaatkan momen ini untuk bisa duduk di sebelah Leon, tapi sayangnya Leon menolak keras.

“Murid-murid, perkenalkan, ada teman baru di kelas kalian. Dia pindahan dari salah satu sekolah di Bandung, dia pindah ke sini karena orangtuanya dipindah tugaskan di sini oleh tempat mereka bekerja. Silahkan Citra, perkenalkan dirimu pada mereka.” Pak Didin selaku wali kelas datang bersama siswi pindahan yang bernama Citra.

“Teman-teman, perkenalkan nama saya Citra Pertiwi, mulai hari ini saya akan menjadi teman sekelas kalian. Mohon kerja samanya, semoga kita bisa berteman baik.” Citra memperkenalkan dirinya.

Ternyata rumor yang beredar benar, sosok Citra begitu cantik, wajahnya teduh, auranya anggun, dan sepertinya dia anak yang lemah lembut dari cara bicaranya saat memperkenalkan diri. Ocha menjadi waswas, dia takut Citra akan menjadi saingan cintanya, apalagi sepertinya Leon menyukai tipe seperti Citra yang tenang dan kalem.

“Nah, bapak harap kalian bisa berteman baik dengan Citra, apalagi dia baru saja pindah, pasti banyak hal yang perlu dibantu. Tolong kalian bantu dia terkait masalah sekolah, silakan kamu duduk di sebelah Leon.” Pak

Didin menyuruh Citra duduk di sebelah Leon, seketika para siswi yang mengagumi Leon langsung menatap sinis ke arahnya.

“Loh, gak bisa gitu dong, Pak. Leon kan udah ada teman sebangku, kebetulan aja dia lagi gak masuk karena habis kecelakaan motor. Tapi pasti nanti kalau udah sembuh dia akan masuk!” protes Ocha yang kali ini mendapat dukungan dari sesama fans Leon yang tidak rela melihat orang yang mereka suka duduk dengan perempuan lain.

“Besok kalau teman sebangku Leon berangkat, suruh duduk sama teman sebangku si Thomas yang sekarang tinggal kelas. Mereka berdua sama-sama habis kecelakaan motor kan?” ujar pak Didin.

“Kalau gitu, mending Ocha aja yang duduk sama Leon, terus Citra duduk sama Bunga.” Ocha memberikan usul yang langsung disoraki teman-temannya karena dia memanfaatkan kesempatan untuk mendekati Leon.

“Rossalinda Sakura Geanovanto, jangan kamu kira bapak gak tahu tentang kamu yang selama ini mengejar Leon. Gak usah modus kamu, udah paling bener Citra

yang duduk di sebelah Leon, kali ini tidak ada bantahan!” tegas wali kelas Ocha membuatnya sebal, tapi mau tidak mau menerimanya saja.

“Silakan Citra, duduk.” Pak Didin kembali mempersilakan Citra untuk duduk di sebelah Leon. Citra pun berjalan mendekati kursi kosong itu dan duduk di sana.

Selanjutnya guru seni budaya masuk, dia nampak begitu gembira karena sebentar lagi dia akan mengadakan pertunjukan theater untuk kelas tiga. Sebenarnya ini hanya akan ditonton antar siswa di kelas saja, alatnya pun sederhana.

“Murid-murid, sekarang ibu akan mengadakan undian untuk pertunjukan drama di kelas ini. Ibu akan membagi kalian menjadi dua kelompok, dan kalian akan membawakan dua judul berbeda. Pertama adalah Cinderella, dan yang kedua adalah jaka tarub dan nawang wulan. Bagaimana? Kontras sekali bukan? Satu cerita luar dan satunya lagi cerita local. Untuk pembagian perannya akan diundi, tidak boleh ada yang ditukar, dan tidak boleh ada yang protes!” ujar Bu Silvia tegas.

“Ketua kelas, kamu bantuin ibu.” Bu Silva meminta bantuan Zaky yang merupakan ketua kelas di kelas Ocha. Zaky adalah pria yang pintar meskipun dia rangking dua setelah Leon, tapi Zaky orangnya berdedikasi tinggi, baik, dan ramah. Tadinya wali kelas ingin menjadikan Leon sebagai ketua kelas dan Zaky sebagai wakilnya. Hanya saja Leon menolak karena menurutnya itu ribet. Pada akhirnya Zaky yang menjadi ketua kelas dan wakilnya adalah Seno.

Zaky memiliki perawakan yang tinggi, hidungnya mancung, tapi dia berkaca mata. Zaky tidak terlalu memperhatikan penampilan, menurutnya sederhana dan apa adanya lebih nyaman. Penampilannya sama seperti murid kutu buku yang pintar lainnya, tasnya besar, memakai pakaian standar sekolah, rambutnya rapi, baju rapi, dan pokoknya sederhana.

“Ya, Bu, apa yang bisa saya bantu?” tanya Zaky

“Begini, agar tidak ada yang diam-diam tukeran kertas atau peran, jadi kita dimulai dari depan, orang pertama kita suruh ambil kertas kemudian langsung dibuka dan langsung ditulis, barulah kita pindah pada orang kedua dan melakukan dengan cara yang sama. Di

sini ada dua undian, satu untuk cowok dan satunya untuk cewek, isi di dalamnya peran dari kedua cerita yang akan dimainkan. Ibu sudah menghitung jumlahnya dan menyamakan dengan siswa-siswi di sini, jadi semua orang kebagian peran. Untuk dua orang yang sakit, kalau nanti mereka sembuh, mereka akan jadi figuran saja.” Ibu Silvia menjelaskan, Zaky mengganggu tanda setuju. Merekapun mulai berkeliling, dimulai dari murid barisan depan.

“Ocha, kita satu kelompok, gue jadi bidadari saudaranya nawang wulan, lo jadi nawang wulannya.” Bunga senang bisa satu kelompok dengan Ocha.

“Iya, Ocha seneng bisa satu kelompok sama Bunga, semoga yang jadi Jaka Tarubnya Leon deh.” Ocha berharap kalau Leon yang akan menjadi pasangannya dalam bermain pentas.

“Oke, semuanya sudah terkumpul, ibu akan mengumumkan empat peran utama dari dua judul berbeda, sisanya akan ditempel oleh ketua kelas di depan. Untuk cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan, yang berperan sebagai bidadari Nawang Wulannya adalah Ocha. Sedangkan yang berperan sebagai Jaka

Tarubnya adalah Zaky.” Bu Silvia membacakan hasil undian untuk pemeran utama cerita pertama, nampak Ocha mendengus kecewa karena tidak bisa berpasangan dengan Leon.

“Selanjutnya, untuk cerita Cinderella, yang akan menjadi pangerannya adalah Leon. Sedangkan yang berperan sebagai Cinderelanya adalah Citra, sisanya silahkan kalian lihat sendiri. Ibu harap kalian akan mempersiapkan pertunjukan ini dengan baik karena khusus pentas ini akan dilangsungkan di panti asuhan untuk menghibur anak-anak di sana. Kalian harus sering latihan bersama kelompok kalian masing-masing serta menyiapkan pakaian yang sesuai dengan cerita yang akan kalian bawaikan.” Bu Silvia menjelaskan.

“Bu, Ocha tukeran dong sama Citra, Ocha pengen jadi Cinderella biar bisa berpasangan sama Leon.” Ocha tiba-tiba mengangkat tangannya dan melakukan protes.

“Huuuuu!” seketika murid lainnya menyoraki Ocha.

“Kan tadi Ibu sudah bilang, Ocha. Gak ada yang boleh protes, dan gak ada yang boleh minta tukeran untuk apapun alasannya. Ibu hanya ingin mengajarkan pada kalian, kelak saat kalian dewasa dan terjun

dimasyarakat, akan ada banyak hal yang terjadi di luar dari ekspektasi dan rencana yang kalian susun. Saat menjadi dewasa, kalian dituntut untuk menerima takdir yang entah itu kalian suka atau bahkan benci sekalipun. Kelak kalian akan sadar kalau tidak semua yang kita inginkan bisa terwujud.” Bu Silvia memberikan wejangan yang diangguki para muridnya.

Pada akhirnya Ocha terpaksa menerima perannya, setelah itu bu Silvia menyuruh murid-muridnya untuk berkumpul dengan kelompok mereka masing-masing. Dia kemudian memberikan naskah yang sudah difotocopy, satu anak mendapatkan naskahnya sendiri. Bu Silvia menyuruh mereka berdiskusi, latihan, dan memikirkan tentang kostum yang akan dipakai. Sebenarnya ini bisa dibilang acara social sekaligus penilaian pelajaran seni.

BAB 10

Ocha bersama kelompoknya yang dipimpin oleh Zaky mulai mendiskusikan tentang seragam, kapan mulai latihan, di mana tempat latihannya, dan persiapan lainnya. Begitu pula dengan kelompok Leon, mereka mendiskusikan hal yang sama.

“Teman-teman, gimana kalau nanti sepulang sekolah, kalian di rumah mulai membaca, memahami naskah, dan menghafalkan dialog kalian. Setelah itu besok sepulang sekolah kita mulai latihan.” Zaky memberikan arahan.

“Setuju, kita harus berusaha menampilkan yang terbaik. Selain untuk nilai, tapi juga untuk menyenangkan anak-anak panti asuhan. Oh iya, mengenai seragam gimana? Sekalian kita diskusikan

mulai sekarang aja.” Ocha juga ikut berperan aktif dalam berdiskusi.

“Masalah seragam alangkah baiknya kita cari yang murah, tapi layak pakai, toh cuma buat satu hari doang. Kalian mau nyewa atau bikin aja seragamnya?” tanya Zaky

“Kalo nyewa suka gak pas, lagian nyarinya susah. Kalau ada yang bisa bikin seragam dengan harga murah, mending bikin aja.” Herman ternyata satu kelompok juga dengan Ocha, dia menjadi dukun dari wanita yang kelak akan membongkar rahasia Jaka Tarub dan menyebabkan Nawang Wulan memutuskan kembali ke kahyangan.

“Gaes, kebetulan mantan pembantu di rumah gue sekarang buka usaha jahit di rumah. Dia kompeten dan hasil jahitannya bagus, soalnya keluarga gue pernah dibikinin baju sama beliau. Harganya juga murah, kita tinggal bikin desain bajunya terus beli bahannya di toko kain milik salah satu kenalan gue, dijamin harganya murah.” Bunga memberikan ide.

“Bagus tuh, kalau masalah kainnya biar Ocha yang beli buat kita semua, nanti temen-temen tinggal bayar

jahitannya aja.” Ocha memang biasa dermawan meskipun sikapnya koplak.

“Makasih, ya, Cha! Gak nyangka dapet sponsor.” Nunik senang bisa satu kelompok dengan Ocha karena dia bisa menghemat biaya karena Nunik berasal dari keluarga yang kurang mampu, dia bisa bersekolah karena mendapatkan beasiswa. Kebetulan Nunik selalu masuk lima besar di kelasnya, dia juga beberapa kali sempat mewakili lomba membaca puisi dan mendapatkan juara.

“Makasih, Ocha!” pekik teman lainnya.

“Iya, sama-sama!” jawab Ocha riang.

“Kalau masalah desain baju, mama gue kan, fashion designer jadi biar nanti gue minta tolong buatin desainnya sama beliau, gratis deh!” pekik Mia ikut berkontribusi.

“Makasih, Mia!” ujar teman lainnya.

“Kalau masalah konsumsi buat latihan besok, biar nanti aku yang tanggung. Pokoknya kita harus bisa menampilkan yang terbaik.” Zaky menjamin masalah konsumsi.

“Kalau gitu nanti masalah gambar latar belakang biar gue yang urus. Rencananya gue mau pakai kain panjang gitu dan digambar kaya latar set air terjun dan pedesaan, terus ada latar bergambar kondisi rumah juga.” Herman yang sejak dulu suka menggambar dengan senang hati akan membuatnya.

“Nanti masalah gentong beras, gue pinjem punya nenek gue deh!” Nunik ikut berpartisipasi.

“Oke, jadi kita mulai eksekusi semuanya secepat mungkin karena kata bu guru kita akan melakukan *tour* ke panti asuhan yang ada di pedesaan gitu. Selain tampil menghibur mereka, kita juga bakal seru-seruan bareng sama anak panti di sana, kita juga bakal ngajarin mereka membaca dan menulis.” Zaky memberikan bocoran yang ia dengar.

“Asyik dong, kita ke sana naik bus, atau apa?” tanya Mia

“Kurang tahu, apa mending kita usul sewa dua mobil bus kecil gitu buat dua kelompok. Soalnya kita kan bawa property juga, sekalian biar lebih luas gak sih? Kalau satu mobil dengan tiga puluh siswa, ditambah

guru, dan property milik dua kelompok, kayanya bakalan sempit.” Zaky memberikan usul.

“Hmm, bener juga,” ujar Bunga.

“Pokoknya nanti kita usul buat beda mobil sama kelompok sebelah, ini bukan berarti kita terpecah belah, hanya saja biar lebih muat aja.” Herman mendukung usulan Zaky.

“Temen-temen, gimana kalau nanti kita sekalian bawain mereka buku, alat tulis, sama jajanan. Ocha nanti mau beli buku-buku mewarnai dan membaca, sekalian beli jajanan juga. Rencananya nanti Ocha beli macem-macem jajanan dan dibungkusin pake plastic ala anak kecil ulang tahun itu, isinya chiki, coklat, minuman, sama permen. Mereka pasti seneng deh, kalau kalian ada mau bawa sesuatu buat mereka juga, bawa aja mumpung mobilnya terpisah sama kelompok lain.” Ocha kembali memberikan ide.

“Bener, Cha, nanti gue beliin buku tulis sama buku gambar buat mereka!” ujar Bunga.

“Kalo gue mau beliin pensil warna, penghapus, penggaris, sama pensil buat nulis, ditambah tempat pensil.” Mia juga ikut menyumbang.

“Nanti mainan deh yang kira-kira bisa dimainkan bersama-sama oleh mereka, mungkin bola, puzzle, lego dan sejenisnya.” Zaky ikut berpartisipasi.

“Oke, sudah diputuskan, nanti masalah nyarter mobil itu urusan gue deh. Kebetulan bokap gue kan punya bisnis bus, ada bus tamasya yang ukurannya sedang, biar nanti kita pakai.” Herman tidak mau kalah, dia juga ikut menyumbang.

“Kalau gitu semuanya sudah setuju, ya, semoga acara nanti lancar.” Zaky menutup diskusi setelah mereka semua sepakat.

Siang ini sepulang sekolah, kelompok Zaky memutuskan mulai latihan di kelas. Sementara itu kelompok Leon akan melakukan latihan di rumah Leon. Ocha merasa terbakar kala melihat keakraban Leon dengan Citra saat mereka sedang berdiskusi mengenai drama yang akan mereka tampilkan.

“Leon, aku boleh bonceng gak? Soalnya aku gak ada kendaraan, biasanya kalo pulang naik ojek.” Citra meminta menebeng pada Leon.

Ocha sedikit menguping sambil menatap tajam kearah mereka berdua, ada rasa marah, iri dan kecewa dalam diri Ocha. Setahu Ocha, Leon selalu merasa risih jika didekati perempuan, hanya pada Tasya saja yang tidak. Namun,kini Leon sudah tidak mencintai Tasya karena dia bilang itu hanya cinta monyet. Tapi kenapa sekarang Leon terlihat nyaman-nyaman saja duduk bersama Citra, makan bersama Citra tadi siang karena dia bilang ingin membahas tentang naskah. Bahkan Leon mengusir Ocha saat makan siang tadi, dan sekarang Ocha ingin lihat apakah Leon akan mengijinkan gadis bernama Citra itu menumpang atau tidak.

“Boleh,” jawab Leon dengan santainya, hal itu tentu saja membuat rasa marah dalam diri Ocha meluap. Bisa-bisanya Leon dengan gampang mengijinkan, sudah begitu ucapan Leon pada Citra juga lembut, dibandingkan kalau sedang mengobrol bersama Ocha.

“Heh, Citra, jangan genit-genit dong sama Leon. Dia itu punya Ocha, kaya gak ada tebengan lain aja, kenapa mesti sama Leon?” pada akhirnya Ocha datang melabrak Citra karena emosi yang sudah tidak bisa disangka.

“Maaf, aku gak tahu kalau kamu pacarnya Leon, aku gak bermaksud godain dia. Aku hanya mau numpang bonceng aja, kalau gitu nanti biar aku pesen ojek online aja.” Citra meminta maaf pada Ocha.

“Nah, gitu, dong. Jangan cari-cari kesempatan, mana segala nempelin Leon mulu. Lo boleh deketin siapapun di sekolah ini, kecuali Leon karena dia punya Ocha!” pekik Ocha memperingatkan.

“Cha, lo apa-apaan sih? Sejak kapan gue jadi milik lo? *Please*, jangan buat keributan. Kasihan Citra, dia itu anak baru yang gak tahu apa-apa, lagian kami satu kelompok jadi tidak masalah. Lo gak ada hak ngatur-ngatur orang seenaknya kaya gitu karena lo bukan siapa-siapa gue!” kesal Leon.

“Tahu diri dikit ngapa jadi cewek, gak malu apa ngomong kaya gitu!” ejek teman perempuan yang sekelompok dengan Leon, dia salah satu fans Leon.

“Katanya anak orang kaya, tapi kok di rumahnya gak ada kaca. Ngaca dulu, dong! Padahal sendirinya yang gatel deketin Leon mulu dari dulu, kasian Leon kerisihan, tapi sayang dia gak bisa nolak karena orangtua

mereka sahabat dekat.” Teman perempuan lainnya ikut berkomentar.

“Iya, pasti Leon tertekan banget deh selama ini, pantasan dia jomblo terus orang digangguin mulu sama si Ocha, gimana mau PDKT atau jadian sama cewek lain. Perkara mau nebeng doang juga udah dilabrak, padahal sendirinya bukan siapa-siapa Leon.” Satu teman lainnya ikut berkomentar juga yang begitu menusuk hati Ocha.

“Hiks, hiks ...” tangisan Ocha pecah seketika, Bunga langsung menarik sahabatnya ke dalam pelukannya untuk ditenangkan.

“Cha, kan udah gue bilang, pake otak dikit kenapa? Ini yang gue khawatirkan, lo jadi dipermalukan karena kelakuan lo sendiri.” Mia tidak sepenuhnya membenci Ocha, dia luarnya saja yang terlihat ganas, tapi hatinya baik. Dia tidak ingin Ocha terus-terusan seperti ini, mengejar seseorang yang tidak suka dengannya.



BAB 11

Semakin hari Ocha semakin kesal melihat kedekatan antara Leon dan Citra, dia ingin sekali menghampiri mereka dan memisahkan keduanya. Tapi teman-temannya melarangnya, mereka menyadarkan Ocha akan statusnya yang bukan siapa-siapa Leon.

“Leon, masalah kostum udah jadi, nanti kita dan teman-teman yang lain mau ikut ngambil di butik tanteku tidak? Sekalian dicoba, apakah sudah sesuai keinginan atau belum.” Citra memang menjadi sponsor kostum dikelompok Leon karena kebetulan tantenya punya butik, dan sebagai anak baru anggaplah ini cara dia menarik hati teman-temannya.

“Hmm, boleh.” Leon menjawab dengan santainya.

“Aku boleh nebeng lagi gak? Atau aku naik taksi aja, takut Ocha marah.” Citra ragu-ragu meminta tebengan.

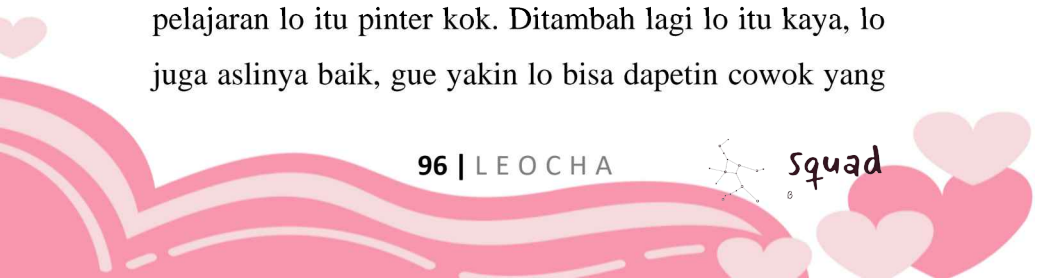
“Bareng aja, lagian dia gak ada hak buat marah!” ujar Leon membuat batin Ocha tersayat.

“Yuk, kita makan siang bareng di kantin sekaligus diskusi masalah drama kali ini.” Citra nampak sumringah mendengar jawaban dari Leon, dia bahkan mengajak Leon makan siang bersama di kantin dan lagi-lagi Leon sama sekali tidak menolak.

“Hiks, kenapa sih, sikap Leon beda banget kalo sama Ocha? Dia lembut banget sama Citra, tapi kalo sama Ocha bawaannya risih, marah-marah, dingin, dan ketus.” Ocha menangis sendu, di sana ada Zaky, Bunga, Mia, dan Herman yang berusaha menenangkan Ocha.

“Sabar, Cha!” ujar Bunga menenangkan sahabatnya itu.

“Ocha, gue tuh sebenarnya gak benci sama lo, cuma gue kadang geregetan aja liat tingkah lo. Please, deh, Cha! Lo itu cantik, meski kadang lemot, tapi kalo dalam pelajaran lo itu pinter kok. Ditambah lagi lo itu kaya, lo juga aslinya baik, gue yakin lo bisa dapetin cowok yang



setara sama Leon. Bahkan cowok yang lebih baik dari segi sikap, maksudnya dia yang bisa menghargai elo, cinta sama lo, dan memperlakukan lo dengan baik.” Mia memberikan nasehat.

“Tapi Mia, Ocha udah suka sama Leon sejak lama banget, Ocha rasanya susah kalau harus move on dari Leon.” Tangisan Ocha pecah.

“Cha, cinta itu gak bisa dipaksa, gak semua cinta bisa tumbuh karena terbiasa. Lo pernah mikir gak kalau suatu saat Leon bakalan jatuh cinta sama cewek lain, bahkan mungkin sampai pacaran? Secara Leon kan ganteng, populer, keren, dan kaya. Kalau sampai itu terjadi, lo pasti bakal sakit hati banget, Cha. Denger, sesuatu yang berlebihan itu gak baik, gue gak mau nantinya lo akan semakin sakit karena cepat atau lambat hal itu pasti akan terjadi.” Bunga ikut menasehati Ocha.

“Bener, Cha, kita gak mau lo nantinya sakit hati lebih parah lagi karena terlalu mencintai seseorang yang gak mencintai lo balik.” Herman juga ikut menasehati Ocha.

“Cha, besok acara pentas seni, kita akan berangkat ke pedesaan. Kamu tahu kan drama yang akan

kelompoknya Leon mainkan? Cinderella. Leon berperan sebagai pangerannya dan Citra jadi Cinderellanya, mereka pasti akan bermesraan di atas panggung. Kamu pasti tahu kalau dalam adegan itu ada acara dansanya, aku harap kamu mempersiapkan hatimu dan jangan sampai hal itu mempengaruhi penampilanmu nanti. Jangan sampai hal itu merusak niat baik kita untuk memberikan kebahagiaan pada anak-anak panti asuhan di desa.” Zaky yang baru dekat dengan Ocha belakangan ini karena drama mereka, kini ikut menasehati Ocha.

“Iya, Ocha janji gak akan merusak penampilan kita.” Ocha akan berusaha mengesampingkan antara urusan pribadi dan urusan sekolah. Dia tetap akan berusaha menampilkan yang terbaik serta menghibur anak-anak lain.

Bel tanda pulang berbunyi, sebagian besar siswa-siswi berhamburan ke luar gerbang untuk pulang. Tapi ada beberapa anak dari klub futsal yang sedang berlatih bersama guru olah raga di sekolah mereka.

“Cha, lo disuruh Pak Iman ngambilin bola buat futsal di gudang, nih kuncinya!” ujar seorang siswi bernama Gita yang merupakan salah satu teman Heni.

“Kenapa harus Ocha? Kenapa gak Gita aja?” tanya Ocha

“Soalnya gue buru-buru banget, udah ditungguin sama bokap di depan gerbang, *bye!*” jawab Gita sambil pergi meninggalkan Ocha.

“Duh, padahal Ocha bentar lagi mau pergi sama temen-temen buat ambil kostum, tinggal nunggin Zaky dulu yang lagi ada urusan bentar sama guru.” Ocha menghela napasnya, tapi dia tetap pergi ke gudang untuk mengambil bola yang diminta guru olahraga yang mengajari klub futsal.

Saat Ocha semakin mendekati gudang, dia mendengar samar-samar suara teriakan minta tolong dari dalam. Itu suara perempuan, awalnya Ocha ngeri mendengarnya, dia pikir itu suara hantu yang merintih dari dalam gudang.

“Duh, itu hantu apa manusia sih? Ocha kan jadi ngeri. Mana di deket sini gak ada orang lewat, tahu gitu tadi Ocha samperin Bunga yang lagi jajan di depan

sekolah buat nemenin Ocha.” Ocha jadi ragu-ragu, apakah dia harus lari atau langsung membuka kunci gudang itu saja, siapa tahu itu orang yang terkunci di dalam.

“Tolong ... tolong!” pekik suara yang terdengar mulai serak.

“Siapa di sana, orang apa setan?” tanya Ocha, sempat-sempatnya ia menanyakan hal seperti itu.

“Tolong bukain, aku dikunciin sama orang di dalem, aku Citra anak kelas tiga IPA satu!” pekik suara itu, setelah didengarkan lagi rupanya benar itu suara Citra, tapi mengapa dia bisa terkunci di gudang? Siapa yang menguncinya? Ah, masa bodo, Ocha langsung buka saja kuncinya, kalau dia bukan Citra melainkan hantu yang menyamar, nanti Ocha langsung pingsan saja pikirnya.

Baru saja Ocha berjalan mendekati pintu gudang itu sambil bersiap membuka kunci yang berada di tangannya, tiba-tiba saja teman-temannya datang dengan berbondong-bondong.

“Lihat, Leon dan teman-teman semua, Ocha tega banget ngunciin Citra di gudang hanya karena rasa

cemburu!” ujar Heni yang datang membawa teman-teman sekelas Ocha yang masih tersisa.

“Tolong!” teriak Citra dari dalam gudang sambil menggedor pintunya.

“Cha, tega banget lo ngelakuin ini!” bentak Leon murka saat melihat Ocha tengah berada di depan pintu gudang sambil memegang kunci, ditambah lagi suara Citra yang menggedor-gedor pintu dari dalam gudang sambil meminta tolong. Tentu saja hal itu memunculkan spekulasi bahwa Ocha yang menguncikan Citra di dalam.

“Tega banget lo, cemburu buta sampe segininya. Gue yang suka sama Leon aja gak pernah tuh bertindak jahat sama sesama perempuan yang suka sama Leon. Soalnya gue sadar kalau gue bukan siapa-siapanya Leon, jadi gue gak berhak marah sama cewek yang lagi deket sama dia.” Heni ikut mengompori.

“Pantesan waktu itu dia pernah labrak Citra perkara cemburu, soalnya akhir-akhir ini Citra kan deket sama Leon. Mereka duduk bareng, belum lagi mau main drama bareng jadi pangeran dan putri, mereka sering menghabiskan waktu makan siang bareng buat latihan,

pulang bareng buat ngurusin drama, bahkan boncengan.” Salah satu teman sekelas Ocha yang waktu itu menghujatnya tentu saja kini menghujat Ocha lagi.

“Ini gak seperti yang kalian kira, Ocha juga gak tahu siapa yang ngunciin Citra di dalam. Tadi Ocha Cuma dititipi kunci dan disuruh ngambilin bola di gudang sama—” Ocha berusaha menjelaskan, namun segera dipotong oleh Heni.

“Halah, gak usah kebanyakan ngeles deh, semua orang udah tahu lo selama ini ngebet banget sama Leon!” ujar Heni.

“Sini kuncinya!” bentak Leon sambil merampas kunci ditangan Ocha dengan kasar.

Leon langsung membukakan pintu itu, seketika Citra langsung menjatuhkan diri dalam pelukan Leon.

“Hiks, aku takut banget, Leon. Aku fobia tempat sempit, tertutup, dan gelap!” ujar Citra sambil terisak dipelukan Leon, dia memang fobia dengan tempat gelap, sempit dan tertutup karena ini bukan pertama kalinya Citra dikunci di gudang. Sebenarnya alasan utama Citra pindah karena di sekolah lamanya dia kerap dibully oleh

teman-temannya hanya karena dia cantik dan lelaki yang diincar temannya malah suka pada Citra.

“Sudah, jangan takut, sudah aman.” Leon berusaha menenangkan Citra dengan mengelus rambutnya pelan.

Sakit hati Ocha melihat semua ini, dia difitnah, tidak dipercayai oleh teman-temannya, bahkan Leon yang sangat Ocha butuhkan malah ikut menuduhnya. Ditambah lagi kini Leon memeluk Citra untuk menenangkannya, tepat di depan Ocha.

BAB 12

“Jahat banget jadi cewek, belum jadi pacarnya aja udah kaya gitu, gimana kalo dia beneran jadian sama Leon. Bisa-bisa hidup Leon terkekang banget, ngobrol sama cewek lain aja kayanya Ocha bakalan ngelabrak cewek itu.” Heni kembali mengompori.

“Iya, ngeri banget, jatuhnya obsesi gak sih? Katanya Ocha udah dari kecil ngejar-ngejar Leon terus, padahal selalu ditolak!” ujar salah satu cewek yang merupakan teman sekelas Ocha.

“Sumpah, bukan Ocha. Dengerin dulu penjelasan Ocha, tadi itu Gita ngasih kunci gudang sama Ocha. Dia nyuruh Ocha buat ambil—”

“DIAM!” bentak Leon keras, hal itu mengagetkan semua orang termasuk Ocha.

“Leon, sumpah bukan Ocha, dengerin dulu.” Suara tangisan Ocha terdengar begitu pilu saat semua orang menyudutkannya padahal mereka sama sekali tidak tahu kejadian yang sebenarnya. Apalagi mereka sama sekali tidak mengizinkan Ocha untuk menjelaskan.

“Cha, gue muak banget sama sikap lo! Lama kelamaan lo jadi kaya monster mengerikan yang penuh obsesi tahu gak. Kenapa lo sampai tega melukai cewek yang deket sama gue? Padahal gue sama Citra gak ada hubungan apa-apa. Sumpah, kelakuan lo buat gue jijik, gue takut jadinya sama obsesi mengerikan lo itu!” sinis Leon begitu dalam sampai menyayat hati Ocha.

Ocha yang merasa tidak mendapatkan kesempatan untuk menjelaskan sama sekali menjadi begitu terpuruk.

“Cukup! Kita harusnya dengerin dulu penjelasan dari Ocha. Kita gak boleh seenaknya menghakimi orang yang belum tentu dia bersalah. Gue yakin ini hanya kesalahpahaman, Ocha bukan tipe orang sejahat itu meskipun dia cemburu.” Zaky mencoba meleraikan, meski dia dan Ocha baru akrab belakangan ini, tapi selama sekelas bareng dengan Ocha, dia tahu kalau Ocha adalah

anak yang baik. Dia yakin Ocha tidak akan tega melakukan hal seperti ini.

“Penjelasan apa lagi sih, Zaky? Buktinya udah jelas di depan mata. Semua orang juga tahu selama ini Ocha seobsesi apa sama Leon, bahkan katanya kan terakhir kali Ocha ngelabrak Citra karena deket sama Leon. Lo kan baru kenal deket sama dia belum lama ini, kok bisa yakin banget kalau dia gak bersalah? Oh, atau, jangan-jangan lo suka sama dia. Kalian kan akhir-akhir ini deket, apalagi kalian akan memerankan tokoh Jaka Tarub dan Nawang Wulan. Jangan-jangan karena hal itu lo jadi cinta lokasi sama Ocha?” Heni semakin memanasi suasana.

“Sudahlah, Zaky, percuma juga kita mau jelasin kaya apa kalau mereka saja sama sekali gak memberikan Ocha kesempatan buat jelasin.” Ocha yang masih terisak kemudian berlari pergi meninggalkan teman-temannya.

Seketika itu Zaky, Bunga, Herman, dan Nunik langsung berlari mengejar Ocha. Setelah Citra mulai tenang, Leon langsung menanyakan soal kejadian ini.

“Citra, apa benar Ocha yang ngunciin lo di gudang?” tanya Leon

“Aku gak tahu, tadi ada siswa yang minta diambilin bola di gudang, dia bilang gudangnya gak di kunci. Akhirnya aku pergi sendiri karena tidak ada teman yang bisa kuajak saat itu. Tapi saat aku masuk ke gudang itu, tiba-tiba pintunya terkunci dari luar. Tidak lama kemudian ada suara Ocha yang bertanya, aku yang panik dan ketakutan karena fobiaku, tidak bisa mendengar dengan jelas perkataan Ocha, tapi aku tetap berteriak minta tolong dengan menyebutkan namaku.” Citra menjelaskan semuanya.

“Udah pasti itu Ocha, sengaja banget dia pasti!” Heni mulai mengompori yang lain untuk tetap menyalahkan Ocha, alhasil teman yang lain ikut menyalahkan Ocha.

“Hiks,” Ocha terisak di taman belakang sekolahnya, tidak lama kemudian teman-teman Ocha sampai di sana.

“Cha,”

“Sumpah, bukan Ocha!” ujar Ocha sambil terisak.

“Aku percaya sama kamu, Cha. Bisa kamu ceritakan kejadian detailnya sama kami? Kami siap mendengarkan.” Zaky berusaha menenangkan Ocha.

“Tadi pas Ocha lagi nunggu kalian di dekat lapangan, tiba-tiba Gita dateng ngasihin kunci terus nyuruh Ocha ngambilin bola di gudang, katanya itu suruhan Pak Iman. Gita bilang dia tidak bisa karena ayahnya sudah menunggu di luar, akhirnya Ocha pergi sendirian ke sana. Tapi pas Ocha sampai, ada suara tangisan perempuan di dalam gudang. Awalnya Ocha takut dan ragu, itu suara manusia atau hantu. Karena Ocha gak tega kalau seandainya yang di dalam itu beneran manusia, akhirnya Ocha tanyain dia manusia apa hantu. Terus dia bilang kalau itu Citra, jadinya Ocha kaget setengah gak percaya, kok bisa Citra terkunci di gudang. Saat Ocha mau bukain pintunya, tiba-tiba kalian dateng dan salah paham.” Panjang lebar Ocha menjelaskan.

“Ya, ampun, Ocha. Kasihan banget lo, maaf tadi gue gak belain lo. Gue juga bingung melihat kejadian barusan, maaf juga gue sempet meragukan lo.” Bunga langsung memeluk Ocha.

“Gue yakin sih, pasti ada yang sengaja menjebak Ocha. Ini gak mungkin hanya kebetulan biasa, nanti gue bakal selidiki ini semua sampai pelaku sebenarnya

tertangkap.” Tidak disangka Mia bersedia menolong Ocha, tentu saja hal itu membuatnya terharu.

“Cha, lo tenang aja, kita akan selalu ada dipihak lo. Kita akan sediki sama-sama siapa dalang dibalik ini semua. Tapi gue harap lo jangan sampai terganggu karena masalah ini, inget besok kita akan pergi ke panti asuhan di desa buat memerankan drama.” Herman menyemangati Ocha.

“Makasih, semuanya. Ocha tadi sedih banget karena semua orang memojokan Ocha tanpa mau mendengarkan penjelasan Ocha terlebih dahulu. Padahal bukan Ocha yang ngelakuin itu, Ocha gak akan sampai tega sebegitunya pada orang lain meskipun cemburu. Paling mentok Ocha marahin, tapi Ocha gak akan sekejam itu ngunciin orang di gudang!” ujar Ocha.

“Iya, Cha, aku sangat percaya padamu. Setelah selesai pementasan drama, besokannya saat di sekolah, kita akan cari tahu bareng-bareng tentang hal ini.” Zaky sangat percaya pada Ocha.

Ocha senang dikelilingi teman-teman seperti mereka, meski hatinya benar-benar porak poranda karena Leon. Dia tidak menyangka Leon akan sebegitu

bencinya pada Ocha. Padahal mereka mengenal sejak kecil, mereka sangat dekat, harusnya Leon yang paling tahu tentang Ocha. Tapi nyatanya kini Ocha sadar kalau lamanya waktu tidak menjamin kedekatan atau rasa percaya seseorang. Zaky saja yang baru kenal dekat dengan Ocha belum lama ini begitu percaya pada Ocha. Wajar saja sih, selama ini kan Ocha yang selalu berusaha mengerti Leon, memahami Leon, dan mengejar Leon.

“Persiapan udah hampir seratus persen, besok kita tinggal berangkat pakai bus milik bokap gue!” ujar Herman.

“Kita kumpul di sekolah, habis itu baru deh berangkat bareng ke kampung.” Zaky menjelaskan.

“Pokoknya nanti kita cuekin aja orang-orang yang suka asal menilai itu, jangan sampai *mood* kita jadi hancur.” Zaky berinisiatif untuk mengirim pesan secara personal pada anggota kelompoknya, dia ingin agar mereka tidak ikut-ikutan menghujat Ocha. Ini semua demi kelangsungan dan kelancaran drama besok, atas bujukan dari Zaky akhirnya kelompoknya yang lain setuju, lagi pula mereka tidak yakin kalau Ocha

pelakunya. Karena selama beberapa hari dekat dengan Ocha, mereka yakin kalau Ocha adalah gadis yang baik.

BAB 13

Pagi ini semua siswa-siws di kelas Ocha sudah bersiap pergi ke sebuah pedesaan di puncak. Mereka pergi dengan menggunakan dua bus yang ditumpangi oleh dua kelompok. Semua bawaan kelompok untuk anak panti sudah dikemas rapih bersama kostum dan property yang akan dipakai. Kebetulan kelompok mereka mendapatkan giliran pertama, barulah setelah itu giliran kelompok Leon.

“Dih, awas *gaes*, jangan deket-deket Ocha. Nanti bisa-bisa kita dikunci di gudang.” Fika yang selama ini selalu menyinyiri Ocha langsung mulai memancing perdebatan, namun Ocha memilih untuk mengacuhkannya saja. Ocha ingin focus pada kelompoknya, dia ingin menampilkan yang terbaik untuk anak-anak di panti dan di desa ini yang kebetulan

ikut menonton. Seketika ia membantu Zaky dan teman kelompoknya membagikan bingkisan dari mereka.

“Caper banget bagi-bagi makanan, paling juga cuma buat cari simpati gara-gara ketahuan ngunciin Citra.” Fika mulai panas, karena kelompoknya sama sekali tidak mempersiapkan apapun untuk dibagikan pada anak-anak di sana.

Bahkan kelompok Leon hanya bisa bengong melihat kelompok Zaky membagi-bagikan jajanan serta alat sekolah pada anak-anak di sana.

“Denger, ya, nenek lampir! Ini semua berawal dari idenya Ocha, dia udah ngusulin ini jauh sebelum ada insiden kemarin. Lagian kami percaya kalau bukan Ocha pelakunya, kami akan cari bukti untuk membersihkan nama baik Ocha!” ujar Bunga.

Kini kelompok Ocha bersiap tampil, mereka gotong royong menyiapkan setting tempat dan property. Kebetulan mereka semua sudah berdandan di bus tadi, mereka juga sudah mengenakan baju ala jaman dulu yang dibuat begitu bagus.

Drama pun dimulai, kelompok Ocha memainkan drama itu dengan begitu apik. Ekspresi setiap tokoh

patut diacungi jempol, belum lagi akting mereka, tidak ada yang lupa dengan dialog sama sekali. Anak-anak senang sekali melihatnya, mereka sangat antusias. Berbeda dengan Leon, dia merasa dadanya bergemuruh menyaksikan setiap adegan Zaky dan Ocha. Keduanya terlihat sangat menjiwai, apalagi tatapan mereka yang begitu dalam, hal itu semakin membuat Leon kesal sendiri. Padahal Leon sama sekali tidak mengetahui apa penyebabnya, mengapa dia tiba-tiba merasa kesal.

Prokk ... Prokk ... Prok ...

Terdengar tepuk tangan yang begitu meriah dari anak-anak serta pengurus panti dan beberapa warga yang menonton, termasuk Bu Silvia dan Pak Bonar yang merupakan guru pendamping. Mereka sangat suka penampilan dari kelompok Ocha, ternyata tidak sia-sia selama ini mereka totalitas dalam berlatih.

Sekarang giliran kelompok Leon yang tampil, Herman dan beberapa teman lain mencopoti property yang tadi mereka pakai. Kemudian digantikan dengan property dari kelompok Leon yang bisa ditebak semuanya beli.

“Leon, bukankah tindakan Ocha kemarin bisa disebut *bullying*? Dia harusnya dihukum dong sama pihak sekolah.” Fika yang iri karena kelompok Ocha sejak awal datang tadi sangat menonjol dan mendapatkan apresiasi besar akhirnya mengompromi Leon untuk menjatuhkan Ocha.

“Lo bener, dia memang harus dapat hukuman. Anak yang manja dan selalu dituruti kemauannya sejak kecil kaya dia sesekali harus dihukum atas apa yang dia perbuat. Agar dia sadar dan tidak berbuat seenaknya sendiri. Besok pagi gue sendiri yang akan melaporkan masalah ini sama wali kelas, biar dia dikasih hukuman yang membuatnya jera.” Leon yang sejak tadi hatinya bergemuruh menyaksikan kemesraan Zaky dan Ocha tanpa sadar berkata-kata jahat yang pada akhirnya sangat melukai Ocha.

“Tega banget sih lo sama Ocha, dia gak salah, kita akan buktikan nanti. Bisa gak sih jangan bahas masalah ini di sini, sekarang. Jangan rusak suasana anak panti dengan mengungkit-ungkit hal yang belum jelas kebenarannya. Udah sana mending lo naik ke panggung,

tampil yang bener!” ujar Zaky yang merasa geram pada sikap Leon.

“Kenapa lo segitunya membela dia? Lo suka sama dia? Kalian itu kenal deket belum lama, gue yang udah duluan mengenal Ocha sejak kita masih kecil. Sejak dulu dia memang semaunya sendiri, dia egois, dan dia selalu berusaha mendapatkan apapun yang dia mau dengan segala cara!” pekik Leon membuat air mata Ocha pecah.

“Justru gue miris sama pengetahuan lo tentang Ocha, harusnya lo yang jauh lebih tahu Ocha anak yang seperti apa dibandingkan gue yang baru deket belum lama ini. Gue aja bisa menilai kalau Ocha anak yang baik, meskipun sikapnya memang manja, kadang egois, frontal, dan seenaknya. Tapi gue percaya hatinya baik, gue percaya Ocha gak akan tega melakukan hal kejam pada temannya terlepas semarah apapun dia.” Zaky terus membela Ocha, hal itu membuat Leon semakin geram.

“Udah, Zaky, kita ke sana aja.” Dengan air mata yang mengalir, Ocha menarik tangan Zaky menjauh dari Leon.

Tentu saja hal itu membuat perasaan Leon semakin campur aduk yang dia sendiri tidak paham dengan

perasaannya. Leon malah dengan sengaja menunjukan kemesraan saat berdansa dengan Citra.

Ocha yang merasa kesal pergi berjalan kearah hutan secara tidak sadar, dia hanya ingin menjauh dari semua hal yang menyakitinya. Dia hanya ingin menenangkan pikiran dan hatinya sejenak. Zaky tentu saja mengikuti ke mana Ocha pergi karena merasa khawatir. Sampai tanpa sadar mereka berada di dalam hutan dan tersesat.

Pertunjukan pun selesai, mereka mengemas kembali property yang dibawanya. Bunga sejak tadi berusaha menghubungi Ocha, tapi rupanya tidak bisa karena di hutan tidak ada signal. Sebuah pesan masuk ke ponsel milik Mia, itu dari temannya yang satu kelas dengan Heni, Gita, dan yang lainnya.

Selain mengirim pesan, sahabatnya itu juga mengirim rekaman video yang ia ambil secara diam-diam di sebuah Kafe yang memperlihatkan Heni sedang nongkrong bersama teman-temannya sambil berghibah. Pada intinya, kejadian kemarin adalah ulah Heni dan gengnya yang sengaja menjebak Ocha.

Seketika itu saat anak-anak sedang makan siang di dalam panti, Mia mengumpulkan teman-temannya. Dia

ingin mengungkapkan kebenaran tentang Ocha, geram sekali Mia mendengar orang-orang yang mengata-ngatai Ocha seenaknya.

“Gaes, gue punya bukti kalau Ocha gak bersalah, gue akan kirim ke grup kelas yang gak ada wali kelasnya biar kalian semua bisa liat!” ujar Heni lantang, ia kemudian mengirim video itu ke grup WA kelas yang tidak ada wali kelasnya.

Semua tercengang melihat video itu, di sana terlihat Heni bersama teman-temannya sedang tertawa girang.

“Hebat lo, Hen. Sekali dayung, dua pulau terlampaui.” Terdengar Gita memuji Heni.

“Iya, siapa yang sangka kalau Heni bisa ngasih pelajaran buat dua saingan cintanya secara bersamaan. Dia yang ngunciin Citra digudang karena geram ngeliat cewek baru itu keganjenan deketin Leon, tapi yang kena batunya dituduh sebagai tersangka malah Ocha.” Salah satu teman lainnya menceritakan secara detail.

“Salah siapa mereka berani macam-macam sama gue, rasain dua-duanya kena imbas. Syukur deh gak ada yang percaya sama penjelasannya si Ocha, pokoknya

kita harus terus memutar fakta biar Ocha yang disalahin.” Heni terlihat begitu puas.

Seketika semua orang tercengang melihat dan mendengar percakapan di dalam video itu. Sebagian besar dari mereka merasa bersalah pada Ocha, sementara Fika dan temannya sama sekali tidak merasa bersalah karena mereka memang tidak suka pada Ocha.

“Kalian udah dengar sendiri kan faktanya, makanya kalau ada kejadian apapun jangan asal main tuduh. Setidaknya kasih kesempatan buat jelasin, kemarin kalian tega sekali menyudutkan Ocha sampai-sampai tidak memberikan kesempatan padanya untuk menjelaskan!” pekik Mia geram.

“Mia, sejak tadi Ocha sama Zaky gak ada, ponsel mereka juga gak bisa dihubungi.” Bunga memberitahu Mia tentang hilangnya Ocha dan Zaky.

“Kayanya tadi gue lihat mereka masuk ke arah hutan deh!” ujar Tio, salah satu teman sekolah mereka.

Leon merasa marah pada dirinya sendiri, dia sudah begitu menyakiti Ocha. Leon berniat mencari Ocha ke hutan, namun dicegah oleh teman-temannya. Mereka tidak mau Leon ikut tersesat juga, jadinya mereka

meminta bantuan warga sekitar untuk mencari. Anak-anak kelas juga ikut mencari dengan ditemani warga agar tidak tersasar atau hilang.



BAB 14

Ocha menatap sekitarnya, ketika sadar bahwa ia sudah masuk ke dalam hutan terlalu dalam. Tapi rupanya di belakang Ocha ada Zaky yang sejak tadi mengikutinya.

“Zaky, kita kesasar ya?” tanya Ocha sambil celingak-celinguk menatap sekitar.

“Sepertinya, begitu. Ayo, kita cari jalan kembali.” Zaky mengajak Ocha mencari jalan untuk kembali.

“Tapi kakiku sakit, boleh rehat sebentar, lagi pula aku rasanya ingin menenangkan diri.” Ocha memutuskan untuk duduk di bawah pohon besar.

“Baiklah, aku juga ingin duduk sebentar.” Zaky kemudian duduk di samping Ocha.

“Hiks, kenapa mereka menuduh Ocha terus, padahal bukan Ocha yang ngunciin Citra. Lebih sedih lagi Leon

mau laporin itu sama wali kelas, dia pengen Ocha dihukum. Ternyata Leon sebenci itu sama Ocha, rasanya sakit banget!” tangisan Ocha pecah.

“Cha, orang yang berpotensi paling besar menyakiti kita adalah orang yang paling kita cintai. Rasa sakit yang ditorehkan akan lebih besar dibandingkan orang lain, itu semua karena rasa cinta yang begitu besar dalam hati.” Zaky memberikan tissue pada Ocha untuk mengelap air matanya.

“Ocha gak nyangka akan sesakit hati ini, Ocha memberikan cinta yang begitu besar sejak dulu pada Leon. Tapi yang Ocha dapatkan hanya amarah, tolakan, dan kebencian dari Leon.” Ocha mulai mencurahkan isi hatinya.

“Cha, menurutku, cinta itu adalah perasaan murni yang tidak bisa dipaksakan. Terkadang memang ada cinta yang hadir karena terbiasa, tapi ada juga yang tidak bisa mendapatkan cinta meskipun berusaha begitu keras. Semua tergantung hati, tapi menurutku cinta itu adalah hubungan timbal balik.” Zaky menjeda ucapannya.

“Kalau tidak bisa timbal balik, itu namanya cinta searah, dan cinta searah itu begitu menyakitkan. Aku

pernah merasakan perasaan yang sama sepertimu, itu terjadi sejak aku SMP. Saat itu aku begitu menyukai Diandra yang sekarang juga satu SMA, dia anak IPS. Itu loh yang sekarang pacaran sama mantan anak basket, si Gio temennya Leon.” Zaky menceritakan masa lalunya, Ocha kaget bukan main mengetahui rahasia Zaky.

“Kami bertetangga, sejak SMP kami selalu berangkat dan pulang sekolah bareng. Sampai akhirnya di hatiku muncul perasaan aneh padanya, aku tidak berani mengungkapkan rasa itu karena takut persahabatan kami akan rusak. Sampai suatu hari saat semester awal kelas sebelas kemarin aku menembaknya, tapi dia tolak dengan alasan hanya menganggapku teman. Tapi aku tetap memberikan perhatian dan cinta padanya, sayangnya dia malah risih dan pergi menjauh. Sampai akhirnya dia berpacaran dengan Gio, saat itu rasanya sakit bukan main.” Zaky menatap langit sambil menghela napasnya.

“Seperti kata orang, ikhlas itu bohong, yang sebenarnya adalah terpaksa lalu lama kelamaan akan terbiasa. Awal mulanya berat sekali untuk *move on*, apalagi setiap melihat Diandra sedang bersama Gio dan

bermesraan. Rasanya sesak, perih, dan perasaan tidak nyaman lainnya yang terus menggerogoti dada. Tapi karena aku memaksakannya, lama kelamaan aku jadi terbiasa, semua perasaan itupun menjadi sirna. Setelah aku *move on*, aku jadi merasa lebih plong, lebih bebas, dan lebih bahagia tanpa rasa tersiksa oleh cinta satu arah.” Zaky tersenyum lepas kala mengingat perjuangannya untuk merelakan.

“Benar apa kata Bu Silvia, tidak semua hal di dunia ini bisa kita miliki. Ada banyak realita yang tidak sejalan dengan harapan. Mungkin untuk Ocha yang sejak kecil selalu terbiasa mendapatkan semua hal, merelakan itu begitu sulit. Tapi aku yakin kalau Ocha bisa, awalnya memang akan berat dan sulit, tapi kalau sudah terbiasa, semua akan mudah.” Ocha mencerna semua perkataan Zaky.

“Zaky hebat bisa *move on*, Ocha sekarang jadi mulai terbuka pikirannya karena Zaky. Ocha juga pengen *move on*, soalnya setelah dipikir-pikir rasanya capek banget terus berlari mengejar seseorang yang tidak pernah berbalik melihat usaha kita sama sekali.” Kini pikiran Ocha sudah mulai terbuka.

“Setiap kejadian pasti ada hikmahnya, sama seperti kejadian ini, berkat kejadian ini pikiran kamu jadi terbuka. Aku yakin gadis sebaik Ocha pantas mendapatkan seseorang yang mencintaimu, menghargaimu, dan mengerti akan dirimu. Kamu layak untuk bahagia, Cha! Kamu layak dicintai balik oleh seseorang yang tepat. Jangan sia-siakan waktu, cinta, dan tenagamu hanya untuk seseorang yang tidak bisa menghargainya sama sekali. Aku yakin, di luar sana masih banyak lelaki baik yang bisa mencintaimu, membahagiakanmu, menghargaimu, serta memperlakukanmu dengan baik.” Zaky tersenyum ke arah Ocha.

“Langkah pertama yang harus kamu ambil adalah berhenti. Kamu harus berhenti mengejar sesuatu yang hanya bisa memberikanmu luka. Seberat apapun prosesnya, aku yakin kamu bisa, kalau kamu perlu bantuan hubungi saja aku. Setelah kamu melepaskan semuanya, hidupmu pasti akan jauh lebih bahagia. Matamu akan lebih terbuka, selama ini kamu hanya terus menatap punggung Leon. Kamu tidak menyadari ada orang-orang yang ingin membahagiakanmu, atau bahkan

ada laki-laki baik yang ingin mendapatkan cintamu.” Zaky menepuk pundak Ocha untuk memberikan semangat.

“Kamu benar, terimakasih, Zaky!” pekik Ocha sambil tersenyum senang.

“Ocha akan melepaskan semua perasaan cinta Ocha yang selama ini Ocha berikan pada Leon. Ocha akan berusaha merelakan semuanya, Ocha ingin hidup lebih bebas dan bahagia. Ocha layak dihargai, Ocha layak mendapatkan timbal balik, mulai sekarang Ocha menyatakan bahwa Ocha sudah merelakan semuanya!” pekik Ocha penuh semangat.

“Ya, sudah, ayo kita cari jalan pulang.” Zaky berdiri kemudian mengulurkan tangannnya pada Ocha.

“Ayo, tapi kaki Ocha kayanya terkilir deh, tadi gak sadar kalau kesandung. Sekarang baru kerasa sakitnya, kita jalan pelan-pelan aja, Zak!” pinta Ocha.

“Mau digendong?” tanya Zaky

“Gak deh, makasih, Ocha tahu Zaky juga pasti sedang lelah,” ujar Ocha.

“Tapi aku kuat loh, Cha!” pekik Zaky.

“Tuntun Ocha aja,” ujar Ocha.

Akhirnya dengan dituntun oleh Zaky, mereka berdua berjalan mencari jalan ke luar dari hutan.

“Zak, ada yang sadar kalau kita hilang gak ya?” tanya Ocha tiba-tiba.

“Kita udah pergi lama, pasti sih mereka sadar kalau kita gak ada. Cuma masalahnya, mereka tahu gak kalau kita masuk hutan. Duh, harusnya tadi aku titip pesan sama temen-temen kita. Semoga saja mereka mencari kita ke hutan ini,” ujar Zaky penuh harap.

“Kalo mereka gak mau nyari gimana? Mereka kan lagi marah sama Ocha, atau malah mereka seneng Ocha menghilang?” lirik Ocha sedih.

“Cha, jangan bilang kaya gitu, kan masih ada Herman, Nunik, Mia, dan teman-teman digrup kita. Mereka pasti bakalan nyariin kok, kamu gak boleh sedih.” Zaky kembali menyemangati Ocha yang terlihat murung.

“Iya, kamu benar. Lagi pula kalau seandainya benar mereka tidak mencariku, tapi mereka pasti akan mencarimu!” ujar Ocha merasa lebih tenang.

“Hus, mereka pasti akan mencari kita berdua, kita pasti bisa ke luar dari hutan ini.” Zaky memberikan semangat.

“Maaf ya, Ocha ngerepotin, harusnya tadi Ocha pikir panjang dulu sebelum asal main jalan ke sini. Saat itu aku begitu sedih, makanya aku tanpa sadar berjalan ke sini.” Ocha merasa menyesal.

“Sudah, tidak apa-apa, aku paham kok,” ujar Zaky.

Mereka terus berjalan mencari jalan ke luar dari hutan itu sebelum gelap.

BAB 15

Teman-teman sekelas Ocha dibantu warga sekitar sudah masuk ke dalam hutan, mereka dibagi menjadi beberapa kelompok untuk bisa lebih mudah menemukan Zaky dan Ocha. Tentu saja setiap kelompok didampingi warga yang sudah hafal dengan seluk beluk hutan di sana.

“Ocha! Zaky!” teriakan demi teriakan mereka lontarkan.

“Kalian di mana?”

“Ocha, Zaky!”

Sudah cukup lama mereka berkeliling, tapi sayangnya mereka belum berhasil menemukan keberadaan Ocha dan Zaky. Leon benar-benar dihantui rasa bersalah serta penyesalan telah menyakiti Ocha. Bisa-bisanya dia tidak mempercayai Ocha, tidak hanya

itu, Leon malah bilang akan melaporkan Ocha pada wali kelas agar dihukum.

“Cha!” teriak Leon kalang kabut, dia cemas bukan main mencari keberadaan Ocha. Apalagi Ocha itu manja, dia takut Ocha akan ketakutan atau bahkan tidak bisa bertahan di hutan.

“Cha, lo di mana?” Leon sejak tadi terus memanggil nama Ocha, berharap ada jawaban. Dia semakin cemas karena hari sudah semakin gelap, dia jadi semakin takut. Kalau sampai terjadi sesuatu pada Ocha, dia tidak akan memaafkan dirinya sendiri.

“Hari sudah semakin gelap, bagaimana ini?” ujar Nunik.

“Semoga mereka baik-baik saja.” Herman hanya bisa berdoa sembari terus berusaha mencari Ocha dan Zaky.

“Untungnya Zaky anak pramuka, dia pasti bisa menjaga Ocha dengan baik!” ujar Mia.

“Iya, benar, untung tadi Zaky mengikuti Ocha. Dia benar-benar pria yang baik, aku yakin dia bisa menjaga Ocha dengan baik.” Bunga juga ikut khawatir, tapi dia

merasa sedikit tenang karena Ocha bersama dengan Zaky.

“Gaes, lihat, itu kayanya Ocha sama Zaky!” pekik Herman yang melihat Ocha sedang dipapah oleh Zaky.

“Oh, iya, syukurlah mereka ketemu!” ujar Bunga yang langsung berlari ke arah mereka kemudian disusul oleh yang lainnya.

Para warga langsung mengabari kembali ke perkampungan, rupanya yang lain sudah kembali lebih dulu.

“Cha, lo gapapa kan? Kita khawatir banget!” pekik Bunga saat mereka sudah berada di depan panti asuhan.

“Semuanya terimakasih banyak sudah mencari kami, maaf merepotkan.” Ocha berterimakasih sambil meminta maaf.

“Bapak-bapak dan Ibu-ibu, serta teman-teman sekalian, terimakasih banyak sudah membantu mencari kami. Kami benar-benar meminta maaf yang sebesar-besarnya karena telah merepotkan.” Zaky juga ikut meminta maaf sambil berterima kasih.

“Iya, Dek, gapapa, untung aja cepet ketemu.” Para warga tidak merasa keberatan sama sekali.

“Makanya lain kali dipikir dulu kalo mau bertindak, akhirnya lo jadi nyusahin semua orang kan!” ejek Fika.

“Heh, Nenek lampir! Kalo ngomong tuh dipikir dulu. Ocha bisa sampai pergi ke hutan, itu semua gara-gara lo dan temen-teman lainnya yang selalu ngejekin Ocha terkait masalah kemarin. Sekarang udah jelas kan kalau Ocha gak salah, harusnya lo minta maaf sama dia, bukannya malah nyalahin!” pekik Bunga merasa tidak terima.

“Bener, apalagi tadi lo sama Leon segala nyinggung-nyinggung masalah ini lagi. Lo sama Leon bahkan bilang akan melaporkan Ocha sama wali kelas, padahal kalian sendiri gak kasih kesempatan buat Ocha membela diri atau menjelaskan sama sekali. Sekarang semuanya udah terbukti, yang salah itu Heni dan temen-temennya. Jadi, apa yang akan kalian lakukan, huh?” ujar Herman.

“Cha, gue minta maaf ya,”

“Iya gue juga.”

“Maafin kita, ya, Cha!”

“Cha, maaf, gara-gara masalah aku kemarin jadinya kamu disalahkan.” Citra ikut menyesal.

Teman-teman lainnya satu persatu meminta maaf pada Ocha karena mereka ternyata salah menuduh.

“Semuanya tahu dari mana kalau Heni pelakunya?” tanya Ocha merasa heran.

“Gue udah curiga dari awal kalau dalangnya itu Heni, soalnya yang manggil kita semua buat dateng ke gudang itu dia. Belum lagi dari cerita lo tentang Gita yang tiba-tiba ngasih kunci gudang dan nyuruh lo ngambil bola. Akhirnya gue suruh sahabat gue buat mata-matain geng mereka. Tanpa diduga saat mereka nongkrong di Kafe milik kakaknya sahabat gue itu, dia berhasil merekam pembicaraan Heni dan teman-temannya tentang masalah terkuncinya Citra di gudang.” Mia menjelaskan semuanya, Ocha tidak menyangka kalau Mia rupanya begitu baik pada Ocha meski selama ini Mia terlihat seperti memusuhi Ocha, tapi aslinya dia baik.

“Makasih, ya, Mia. Bilangin makasih juga sama sahabatnya Mia.” Ocha menangis karena terharu.

“Iya, sama-sama.”

Leon saat ini perasaannya tidak karuan, campur aduk antara senang karena pada akhirnya Ocha berhasil

ke luar dari hutan. Tapi juga ada rasa sedih, kecewa pada diri sendiri, dan rasa bersalah yang begitu menghantui Leon. Dia kemudian mendekat ke arah Ocha.

“Cha, maafin gue, harusnya gue kasih kesempatan buat lo jelasin semuanya. Harusnya gue gak percaya begitu aja soal kemarin, harusnya gue percaya sama lo kalau lo gak mungkin tega melakukan hal serendah itu. Gue benar-benar minta maaf, kalau lo mau tampar gue, gue akan menerimanya karena gue pantas mendapatkannya.” Leon meminta maaf dengan bersungguh-sungguh, dia menatap Ocha dengan sendu.

“Gapapa kok, Leon. Ocha udah maafin semuanya, terimakasih juga kalian udah mau bantuin cari Ocha dan Zaky.” Ocha tersenyum tulus ke arah teman-temannya.”

“Cha, gue akan pastikan kalau Heni dan teman-temannya akan mendapatkan hukuman mereka!” geram Leon, dia benar-benar marah pada Heni yang telah membuat Ocha jadi seperti itu. Selain menyalahkan Heni, Leon juga menyalahkan dirinya sendiri.

‘Leon kayanya marah banget sama Heni, kemarin aja dia semarah itu sama Ocha. Berarti benar kalau Leon suka sama Citra, sampai segitunya dia belain



Citra. Seumur-umur baru kali ini dia begitu, tapi terserah deh, Ocha kan sudah memutuskan untuk move on sepenuhnya.’ Batin Ocha bergejolak, tapi ia bisa menenangkannya sendiri.

“Ocha, ibu senang kamu dan Zaky baik-baik saja. Kalau begitu ibu mau pamitan sama pengurus panti, setelah itu kita pulang lagi ke Jakarta!” ujar Bu Silvia

“Oh, iya, sebelum pulang kalian isi perut dulu. Ibu sudah memesan nasi kotak untuk semuanya, tapi inget jangan buang sampah sembarangan.” Bu Silvia menyuruh Herman dan Tino untuk membagikan makanan dan minuman pada teman-temannya.

“Cha, nanti kamu mau mampir ke dukun pijat gak? Kebetulan di samping rumah nenekku ada nenek-nenek pijaturut, dia bisa menyembuhkan kaki kesleo, kaki patah, dan sebagainya. Kaki kamu kan kayanya terkilir, jadi nanti kita kita mampir bentar ke sana. Atau kalau misalnya kebetulan sampai Jakarta kemalaman, kita pergi ke sananya sepulang sekolah aja.” Zaky mengkhawatirkan kondisi kaki Ocha.

“Makasih, ya, Zaki. Kamu baik banget sama Ocha, kalau begitu besok temenin Ocha ke sana.” Ocha baru

sadar kalau ternyata kebahagiaan tidak melulu soal cinta. Dikaruniai sahabat-sahabat yang baik, pengertian, dan selalu ada juga adalah kebahagiaan yang tidak dapat dibeli dengan uang.

“Cha, sekali lagi gue mau minta maaf. Sebagai gantinya, besok gue aja yang anterin lo pergi ke dokter tulang.” Leon kebetulan berada di dekat Ocha dan Zaky, dia merasa tidak rela Ocha dekat dengan Zaky. Katakanlah dia egois, tapi memang begitu kenyataannya, dia sendiri tidak tahu dengan isi hatinya sendiri.

“Ocha udah maafin Leon, kok, yang sudah berlalu biarlah berlalu. Oh iya, Leon gak perlu repot-repot nganterin Ocha atau merasa bersalah. Leon gak salah kok, situasinya aja yang mengarah pada Ocha, lagian yang nyalahin Ocha kan bukan Leon doang.” Ocha benar-benar tidak dendam, dia sudah memaafkan semuanya.

“Tapi—”

“Oh, iya, satu hal lagi. Mulai sekarang Ocha sudah memutuskan untuk move on dari Leon. Ocha akan membuang semua rasa cinta sepihak ini, Ocha gak akan ganggu kehidupan Leon lagi mulai sekarang. Jadi mulai

sekarang Leon sudah bebas dari semua kebisingan dan kerusuhan yang Ocha perbuat selama ini. Ocha juga mau minta maaf kalau selama ini Ocha begitu bebal dan tidak memikirkan perasaan Leon yang risih. Ocha banyak salah sama Leon, maafin, ya!” ujar Ocha dengan senyum mengembang yang tulus.

Entah mengapa ucapan Ocha terdengar seperti salam perpisahan di hati Leon. Mendadak perasaannya sakit, ia seperti tidak rela mendengarnya.

BAB 16

“Cha, lo masih marah sama gue?” tanya Leon pahit.

“Enggak, sumpah, Ocha gak marah sama Leon. Hanya saja sekarang Ocha baru sadar tentang hal ini. Anggap saja tiba-tiba hidayah muncul dan membuka mata hati Ocha.” Dengan santainya Ocha menjawab.

“Sekarang Ocha udah sadar kalau cinta gak bisa dipaksakan terlepas mau sekuat apapun Ocha berusaha. Tidak semua cinta bisa hadir karena terbiasa, sekarang Ocha sadar kalau cinta itu memerlukan timbal balik, tidak selalu memberi saja tanpa menerima. Cinta satu arah itu menyakitkan, sekarang Ocha sadar kalau tindakan Ocha selama ini salah. Selain menyakiti diri sendiri, tapi juga merugikan orang lain. Maaf, tanpa sadar Ocha sudah menyakiti dan membuat Leon tidak nyaman selama ini.” Ocha menghela napasnya sejenak.

“Sekarang Ocha sadar kalau Ocha juga pantas mendapatkan cinta, Ocha pantas mendapatkan laki-laki yang mencintai dan menghargai Ocha. Merelakan memang pada awalnya sulit, tapi Ocha akan melakukannya karena nanti lama kelamaan juga akan biasa. Mulai sekarang Ocha gak akan mengganggu Leon, gak akan mengejar Leon, gak akan cemburu atau marah sama siapapun yang dekat sama Leon. Ocha juga gak akan mengikuti Leon lagi, kalau nanti Leon memilih kuliah disuatu tempat, maka Ocha gak akan kuliah di sana. Ocha benar-benar akan menjauh dari Leon.” Perkataan Ocha terdengar begitu menyakitkan Leon, ada rasa marah, ada rasa sakit, dan juga rasa tak rela dalam hati Leon.

“Itu artinya lo marah sama gue sampai-sampai lo gak mau kuliah di tempat gue kuliah nanti. Lo gak perlu segitunya, Cha, kita itu sudah saling mengenal sejak kecil.” Leon memprotes rencana Ocha.

“Leon, kalau mau move on kan gak boleh setengah-setengah, kita memang masih tetap menjadi teman. Hanya saja tetap ada jarak untuk kebaikan hati Ocha,

tapi itu bukan berarti Ocha marah sama Leon.” Ocha berusaha menjelaskan.

Suasana mendadak hening, Leon sudah tidak menyentuh makanannya lagi. Entah mengapa rasanya pahit, Leon jadi kehilangan selera makan gara-gara mendengar penuturan Ocha. Sementara Ocha tetap lahap menghabiskan makanannya, karena dia kelaparan.

Pagi ini Ocha turun dengan tertatih untuk sarapan bersama mama dan papanya. Dia dibantu oleh bibi yang sudah bekerja dengan keluarganya cukup lama. Saat kemarin Ocha pulang dengan keadaan kakinya terkilir, Brandon begitu panik. Dia memaksa untuk pergi menggedor pintu dokter tulang atau tukang urut, padahal saat itu sudah sangat larut malam karena jadwal mereka melenceng akibat mencari Ocha dan Zaky di hutan. Tentu saja Ocha dan Sonya menolaknya, apalagi kondisi Ocha yang begitu lelah. Dia ingin mandi lalu tidur untuk mengistirahatkan fisik, mental, dan hatinya yang begitu lelah.

“Cha, hari ini kamu ijin libur aja sih. Kita pergi ke dokter tulang buat memeriksakan kakimu. Kalau patah

gimana? Atau mungkin ada luka dalam gimana? Pokoknya kamu harus *rontgen* dan gak *CT scan*.” Brandon memang sejak dulu selalu berlebihan jika menyangkut anak dan istrinya karena dia begitu menyayangi keluarganya.

“Gak usah, Pah. Ocha cuma terkilir biasa aja kok, gak separah itu. Lagi pula nanti Ocha mau pergi ke tukang urut sama temennya Ocha.” Ocha menolak dengan sopan.

“Tapi—”

“Sudahlah, Sayang, yang penting anak kita baik-baik saja dan mendapatkan penanganan.” Sonya menengahi, kalau tidak pasti nanti urusannya jadi panjang.

“Ya, sudah, kita sarapan dulu.” Mereka bertiga menghabiskan sarapan bersama, Brandon sudah bersiap ingin mengantar putrinya sekolah sekaligus berangkat ke kantor. Tapi tidak disangka, tiba-tiba saja Zaky datang menjemput Ocha. Dia bisa tahu alamat rumah Ocha karena pernah satu kali mengantarnya saat mereka sibuk latihan dan mempersiapkan drama.

“Selamat pagi, Om, Tante, Ocha. Perkenalkan saya Zaky, teman sekelasnya Ocha. Saya datang untuk menjemput Ocha, nanti saya juga mau minta ijin ingin membawa Ocha ke tukang urut.” Zaky dengan sopan menyalami kedua orangtua Ocha dan memperkenalkan dirinya. Dia bahkan dengan gentle meminta ijin pada orang tua Ocha untuk membawa putri mereka menyembuhkan kakinya.

“Zaky, Om titip Ocha, ya!” ujar Brandon.

“Baik, Om, kalau begitu kami pamit berangkat sekolah dulu.” Tidak lupa Zaky kembali bersalaman untuk pamit, Ocha juga menyalami orangtuanya untuk berpamitan. Kemudian Zaky memapah Ocha masuk ke mobilnya, lalu dia menjalankan mobilnya meninggalkan rumah Ocha.

“Leon, lihat tuh, si Ocha kok berangkat bareng sama Zaky? Mana dituntun gitu lagi, mereka pacaran?” tanya Fahri

Saat ini Leon, Gio, dan Fahri sedang berada di parkir sekolah. Mereka tidak sengaja melihat Ocha keluar dari mobil Zaky. Belum lagi Zaky memapah Ocha

untuk berjalan karena kakinya sakit. Fahri yang suka pada Ocha merasa patah hati, dia menyangka kalau Ocha ada hubungan special dengan Zaky.

“Tuh, kan, pada akhirnya Ocha menemukan cowok baik yang jauh lebih bisa menghargainya. Gue tahu si Zaky, dia temennya pacar gue, anaknya baik banget sih dan menghargai wanita banget.” Gio mendukung saja kalau seandainya Zaky dan Ocha berpacaran.

Seketika hati Leon menjadi panas melihat kedekatan mereka. Memang benar, kadang saat seseorang berhenti mengejar dan pada akhirnya membuka hati atau dekat dengan yang lain. Pada akhirnya sosok yang dikejar akan merasa kehilangan, atau tak jarang juga dia baru menyadari perasaannya yang sebenarnya.

Leon langsung menghampiri Ocha yang sedang dipapah oleh Zaky, dia juga merasa khawatir pada kaki Ocha yang cedera.

“Cha, kaki lo gimana?” tanya Leon

“Eh, Leon, kaki Ocha masih sakit. Tapi nanti sepulang sekolah Ocha mau pergi ke tukang urut bareng Zaky. Untung tadi Zaky jemput Ocha ke rumah, jadinya

ada yang bantuin mapah Ocha sampai ke kelas.” Ocha menjelaskan tanpa terlewat.

“Cha, mau gua aja yang anter? Maksud gue, ini semua terjadi kan karena gue yang berkata kasar sama lo waktu itu. Anggap aja ini sebagai penebusan kesalahan gue saat gak percaya sama lo dan gak ngebiarin lo ngejelasin.” Leon mencari alasan, padahal yang sebenarnya dia ingin bersama Ocha. Dia kesal melihat Ocha dekat dengan pria lain.

‘Apa jangan-jangan gue suka sama Ocha? Apa ini yang namanya cemburu? Mungkin ini yang Ocha rasakan kalau melihat gue dekat sama cewek lain.’ Batin Leon masih belum yakin sepenuhnya mengenai apakah perasaannya pada Ocha adalah cinta atau bukan.

“Gak usah, Leon, biar Ocha pergi sama Zaky aja. Kan kemarin Ocha udah bilang kalau ini semua bukan salah Leon, jadi gak perlu merasa bersalah. Lagi pula Ocha kan udah bilang pengen jauhin Leon karena Ocha sudah memutuskan untuk move on. Kalau begitu, Ocha duluan masuk kelas, permisi.” Ocha memberikan isyarat pada Zaky untuk pergi meninggalkan Leon.

Kedua teman Leon yang menyaksikan hal tadi pun sontak kaget, mereka langsung berlari menghampiri Leon.

“Bro, apaan tadi barusan? Ocha beneran pacaran sama Zaky?” tanya Gio penasaran.

“Gila, gue potek nih!” pekik Fahri.

“Udah lah, gue mau masuk kelas!” ujar Leon menahan perasaan campur aduk dalam hatinya karena perkataan Ocha barusan yang seakan merusak moodnya dipagi hari.

BAB 17

Siang ini jam istirahat tiba, para murid berbondong-bondong pergi ke kantin untuk mengisi perut mereka. Begitu pula dengan Ocha, dia tetap bersemangat pergi ke kantin meski harus dipapah oleh Zaky dan Bunga. Ocha duduk di meja tempat dia akan makan bersama teman-temannya yaitu Mia, Herman, Bunga, Nunik, Zaky, dan Tino.

Zaky mengantri ketoprak pesanan Ocha, saat Ocha sedang sendirian tanpa sengaja ia mendengar beberapa teman dari kelas sebelah bergosip.

“Si Heni sama gengnya kok tega banget sih, udah jahatin orang malah mengkambing hitamkan orang lain.”

“Iya, rasain tuh mereka diskors selama dua hari, jahat banget sih ngunciin anak kelas sebelah di gudang. Mana katanya dia malah nuduh Ocha yang suka sama

Leon itu, jadinya Ocha sempat dimusuhi teman-teman sekelasnya.”

Ocha tercengang mendengar gossip yang beredar dengan cepat, rupanya Heni dan teman-temannya sudah mendapatkan hukuman atas perbuatan mereka. Ocha senang karena pada akhirnya semua terungkap, tapi dia tidak menyesali kejadian kemarin sama sekali. Dia malah bersyukur atas kejadian kemarin sehingga Ocha bisa sadar siapa teman sejati dan bukan, bahkan Ocha jadi sadar akan perasaannya yang salah selama ini. Banyak hikmah yang bisa Ocha ambil dari kejadian kemarin.

“Ocha, ini ketoprak, chiki, jus jeruk, dan air mineral kamu. Tinggal nunggu yang lain nih, kamu ada lagi yang mau dipesan?” tanya Zaky

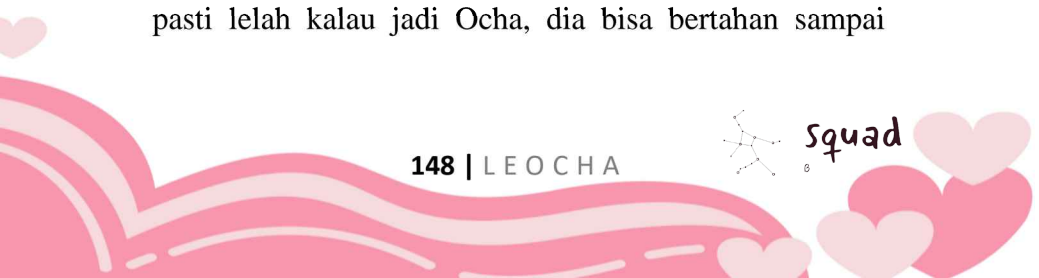
“Udah, Zaky, segini aja. Makasih banyak udah mau direpotin terus menerus sama Ocha.” Ocha terharu memiliki teman sebaik Zaky.

“Sama-sama, antar teman gak boleh sungkan.” Zaky tidak merasa direpotkan sama sekali karena pada dasarnya dia memang orang yang baik.

Leon yang kini tengah duduk di meja lain yang tidak jauh dengan meja Ocha dan teman-temannya pun sedikit banyak curi-curi pandang ke arah gadis itu. Entah mengapa tiba-tiba saja Leon merasa sunyi, dia merasa seperti ada yang hilang. Biasanya disaat istirahat seperti ini Ocha pasti akan menempel padanya, tapi kini Ocha benar-benar berubah. Dia sama sekali tidak mendekati Leon lagi, malah terkesan menjauh.

“Bro, si Ocha beneran udah move on kali, ya! Biasanya kalau istirahat gini dia selalu buntutin Leon makan. Bahkan gue sam Gio kadang jadi gak enak kalau mau ganggu, jadinya kalian sering-seringnya makan siang berdua. Tapi kenapa sekarang dia cuek banget. Sejak tadi pagi dia sama sekali gak ngedeketin atau ngintilin lo lagi.” Fahri merasa aneh dengan perbedaan Ocha.

“Udah jelas kan, Bro, sekarang Ocha udah lelah ngejar Leon. Bayangin aja dia sejak kecil terus-terusan mencintai dan mengejar Leon, tapi yang selalu dia dapat malah omelan dan keketusan Leon padanya. Siapapun pasti lelah kalau jadi Ocha, dia bisa bertahan sampai



sejauh ini benar-bener patut mendapatkan penghargaan.”

Gio terlihat manggut-manggut bangga.

“Kalau dia udah move on, bagus dong, yah, gue jadi ada kesempatan buat deketin dia.” Fahri tersenyum senang.

“Kayanya lo nyerah aja deh, Bro. Lo gak lihat Ocha sekarang lagi deket sama Zaky. Kalau dari gossip yang gue denger sih, saat semua orang marah sama Ocha, ragu dan gak membela dia. Tapi Zaky yang padahal baru deket belum lama bisa yakin banget kalau bukan Ocha pelakunya. Bahkan mereka sampai kesasar di hutan bareng. Kayanya memang Zaky pria yang tepat untuk Ocha, dia bisa menghargai dan memperlakukan Ocha dengan sangat baik.” Gio sedikit banyak tahu tentang Zaky karena lelaki itu merupakan sahabat dari pacarnya.

Brakkk!

Siapa sangka Leon menggebrak mejanya sampai beberapa siswa lain menoleh ke arah mereka.

“Gue kenyang, gue mau cabut ke perpustakaan!” ujar Leon datar, kemudian pergi meninggalkan teman-temannya.

Sementara itu di sisi Lain, teman-teman Ocha juga merasa heran karena temannya itu yang biasanya selalu

gencar mandekati Leon. Tapi kini malah bersantai bersama mereka, padahal selama ini setiap istirahat makan siang pasti Ocha akan berusaha keras untuk bisa makan bersama Leon.

“Cha, kok tumben hari ini lo gak deketin Leon?” tanya Tino

“Gaes, mulai sekarang Ocha udah move on dari Leon. Ocha gak akan gangguin Leon lagi atau marahin cewek-cewek yang deketin Leon. Ocha udah sadar kalau selama ini Ocha salah telah memaksakan sesuatu yang pada akhirnya melukai orang lain, bahkan melukai diri Ocha sendiri.” Ocha menjelaskan pada teman-temannya kalau saat ini dia sudah move on dari Leon.

“Alhamdulillah temen gue sadar juga!” Herman sampai berkaca-kaca membuat teman-temannya legi sendiri.

“Gue seneng banget dengernya, Cha. Lo pasti nanti dapetin cowok baik yang bisa menghargai dan memperlakukan lo dengan baik,” ujar Bunga penuh harap.

Dengan cepat desas-desus tentang Ocha yang sudah move on dari Leon pun tersebar. Para adik kelas dan

fans seangkatan Leon begitu senang mendengarnya. Mereka akhirnya kehilangan satu saingan yang menurut mereka begitu berat karena selalu mengikuti Leon ke manapun.

Di rumah Leon malam ini.

“Leon, kita mau makan malam di rumah Ocha. Mama sama papa sekalian mau nengokin Ocha karena katanya kakinya lagi sakit. Kamu buruan ganti baju sana!” Ara menyuruh putra semata wayangnya untuk bersiap.

“Oke, Mah, aku ganti baju dulu.” Leon langsung bergegas ke kamarnya untuk ganti baju.

Pada akhirnya Leon pergi ke rumah Ocha bersama orang tuanya. Sayangnya, sesampainya mereka di sana, ternyata Ocha sedang tidak ada karena belum pulang sejak sore tadi.

“Brandon, Sonya, aku dengar Ocha kakinya sakit? Ini kami bawa cemilan kesukaan Ocha.” Ara menyerahkan bingkisan berupa jajanan untuk Ocha.

“Makasih banyak, Ara. Tapi Ochanya belum pulang, dia tadi siang sih udah pulang buat mandi dan ganti baju,

tapi terus pergi lagi dijemput temannya yang bernama Zaky. Soalnya dia mau nemenin Ocha ngurut kakinya di tempat tukang urut yang katanya cepet nyembuhin semacam terkilir, patah tulang, dan sebagainya.” Sonya menjelaskan tentang putrinya yang belum pulang.

Seketika Leon menegang saat mendengar Ocha sedang pergi bersama Zaky. Perasaan marah dan tidak rela kembali bersarang di dalam dadanya, sesak sekali.

‘Astaga, gue kenapa sih? Kenapa perasaan gue aneh begini? Rasanya gak rela melihat Ocha deket sama cowok lain. Rasanya sepi gak ada Ocha yang bising dan mengacau, gue kira dengan Ocha menjauh membuat hidup gue jadi tenang dan damai. Tapi nyatanya gak begitu, gue merasa ada yang kurang saat Ocha gak ada. Apa ini hanya sebatas perasaan kaget karena sudah sejak dulu selalu direcokin Ocha dan sekarang dia berhenti. Atau jangan-jangan Ocha perlahan-lahan tanpa gue sadari udah bertahta di hati gue?’ Leon terlarut dalam gejolak batinnya.

“Oh, gitu, semoga kakinya Ocha cepet sembuh deh. Kangen sama keceriaan Ocha, dia udah gak pernah main ke rumah. Kemarin aja saat teman-teman Leon latihan

drama di rumah, Ochanya gak ikut. Sayang banget mereka gak satu kelompok, padahal kayanya lucu kalau Ocha yang jadi Cinderella dan Leon jadi pangerannya.” Ara membayangkannya saja sudah gemas, dia rindu saat-saat rumah ramai karena adanya Ocha yang menginap satu bulan kala itu.

“Dia hanya terkilir biasa kok, paling bentar lagi sembuh. Duh, gue malah jadi gak enak ngerepotin kalian yang datang bawa jajanan dan buah-buahan untuk Ocha!” ujar Sonya.

“Santai aja, Ocha kan udah kami anggap bagian dari keluarga.”

Mereka terus mengobrol di ruang tamu, sementara kedua ayah malah sibuk bermain kartu. Leon hanya bisa bermain ponsel sambil sesekali mencuri pandang ke pintu masuk, siapa tahu Ocha pulang.

BAB 18

Terdengar suara mobil yang berhenti di halaman rumah Ocha, tidak lama kemudian Ocha masuk rumah dengan diantar oleh Zaky. Leon menatap tajam kearah mereka berdua, sekarang dia yakin kalau dirinya merasa cemburu. Sekarang barulah Leon sadar kalau Ocha perlahan-lahan tanpa disadari sudah mulai bertahta di hatinya.

“Selamat malam, Om, Tante, Leon. Maaf Ocha telat, tadi habis urut kaki dulu.” Ocha menyalami orangtua Leon dan orangtuanya, begitu pula dengan Zaky.

“Gapapa, bagaimana sekarang kondisi kakimu?” tanya Ara

“Sudah lebih baik, Tante. Kayanya besok juga udah mendingan deh, kalian udah lama di sini?” ujar Ocha, tadi sewaktu dia dan Zaky sedang berada di jalan,

orangtua Ocha menghubungi kalau keluarga Leon datang ke rumah untuk makan malam bersama sekalian melihat keadaan Ocha.

“Syukurlah,” ujar Ara.

“Kenalin ini temennya Ocha, dia temen Leon juga soalnya kita bertiga satu kelas. Namanya Zaky, tadi dia yang nemenin Ocha ke tempatnya tukang urut.” Ocha memperkenalkan Zaky pada orangtua Leon, mereka saling mengangguk dan berkenalan.

“Zaky, makasih sudah mau nemenin Ocha ke tempat tukang urut, kalau begitu sebelum pulang kamu ikut makan malam dulu sama kami.” Brandon mengajak Zaky bergabung untuk makan malam.

“Sama-sama, Om. Duh, apa saya gak mengganggu acara keluarga?” tanya Zaky merasa tidak enak.

“Zaky makan malam di rumah Ocha aja, tadi kan kita belum sempat makan malam di luar. Soalnya pas mau mampir ke pecel lele, Ocha dapet pesan suruh langsung pulang. Zaky pasti laper, makan dulu aja sebelum pulang.” Ocha mengajak Zaky dengan antusias.

“Iya, Zaky, makan bareng aja. Lagian kamu, Ocha, dan Leon kan teman satu kelas.” Sonya membujuk Zaky.

“Baiklah, terimakasih sudah diijinkan ikut makan malam bersama.” Dengan sopan Zaky menerima tawaran.

Mereka pergi ke ruang makan, di sana sudah dihidangkan macam-macam makanan yang menggugah selera yang dimasak oleh juru masak keluarga Ocha. Sepanjang makan malam mood Leon benar-benar jelek, dia kesal sekali melihat kedekatan antara Zaky dan Ocha. Belum lagi Zaky duduk di sebelah Ocha, sementara dirinya malah duduk di depan mereka. Posisinya di tengah menghadap dua barisan adalah situasi rumah yaitu papanya Ocha. Barisan sebelah kanan ada Ara, Liam dan Leon. Sementara barisan sebelah kiri ada Sonya, Ocha dan Zaky.

Selesai makan, kedua orangtua Leon dan Ocha saling berbincang macam-macam hal. Zaky berpamitan pulang pada mereka, sialnya Ocha sampai mengantar Zaky ke depan.

“Cha!” panggil Leon saat Ocha baru kembali setelah mengantar Zaky ke depan padahal kakinya sedang sakit.

“Iya, kenapa Leon?” tanya Ocha

“Lo ngapain sih pake segala nganterin Zaky ke depan? Kaki lo kan lagi sakit!” protes Leon geram.

“Kaki Ocha udah mendingan kok,” jawab Ocha santai.

“Tapi tetep aja kaki lo masih sakit, harusnya lo banyak istirahat, bukannya malah pecicilan.” Omelan Leon membuat Ocha cemberut, padahal Ocha merasa tidak mengganggu Leon sama sekali, tapi mengapa Leon tetap saja memarahinya. Leon langsung menarik tangan Ocha untuk duduk di sebelahnya.

“Cha?” panggil Leon memulai percakapan.

“Hmm,” jawab Ocha cuek, tidak seperti Ocha sebelumnya.

“Jangan bilang lo move on dari gue karena Zaky? Kalian lagi PDKT? Atau jangan-jangan sekarang lo suka sama dia?” ujar Leon penasaran.

“Bukan sepenuhnya karena Zaky, tapi dia berperan penting juga buat menyadarkan Ocha. Berkat Zaky, Ocha jadi sadar kalau sebelum mencintai orang lain maka kita harus bisa mencintai diri sendiri. Salah satu caranya adalah dengan tidak membiarkan diri kita sakit hati karena ulah kita sendiri. Berkat Zaky membuat

Ocha sadar kalau cinta itu adalah hubungan timbal balik, bukan seperti Ocha dan Leon di mana Ocha selalu memberikan cinta tapi Leonnya enggak.” Ocha menghela napasnya.

“Berkat Zaky, Ocha jadi bisa menghargai diri sendiri, Ocha jadi bisa paham akan sekitar bahwa selama ini sikap Ocha sudah merugikan Leon dan merugikan diri Ocha sendiri. Ocha jadi sadar kalau Ocha berhak bahagia, berhak mendapatkan cinta, dan berhak dicintai serta dihargai.” Ocha tersenyum sambil menatap langit-langit.

“Ocha gak cinta sama Zaky, tapi buat Ocha sosok Zaky adalah pria baik hati yang sangat menghargai wanita. Pasti beruntung banget deh pacarnya Zaky nanti.” Ocha mengakhiri penjelasannya.

“Kalau kalian hanya sebatas teman, kenapa si Zaky ngomongnya lembut banget sama lo? Pakai aku-kamu segala lagi, udah kaya orang pacaran tahu gak!” kesal Leon.

“Loh, kan Zaky emang ngomongnya aku-kamu kalau sama teman-temannya, kecuali kalau dia lagi

marah sama orang.” Ocha membuat Leon tersadar kalau memang benar seperti itu adanya.

“Kalau gitu mulai sekarang gue juga mau ngomong pakai aku-kamu kalau sama lo!” ujar Leon membuat Ocha kaget.

“Loh, kenapa tiba-tiba Leon aneh sih?” pekik Ocha.

“Gak aneh dong, kita udah saling kenal sejak kecil, lebih lama dari pada kamu kenal sama Zaky. Maaf, selama ini aku kasar, tanpa sadar aku telah melukai perasaanmu.” Kini Leon benar-benar menggunakan aku-kamu saat berbicara dengan Ocha. Padahal keduanya merasa aneh pada awalnya, tapi mungkin nanti lama-lama juga biasa.

“Leon, Ocha ngerasa aneh tau denger Leon ngomongnya pakai aku-kamu.” Ocha jujur mengutarakan apa yang ia rasakan.

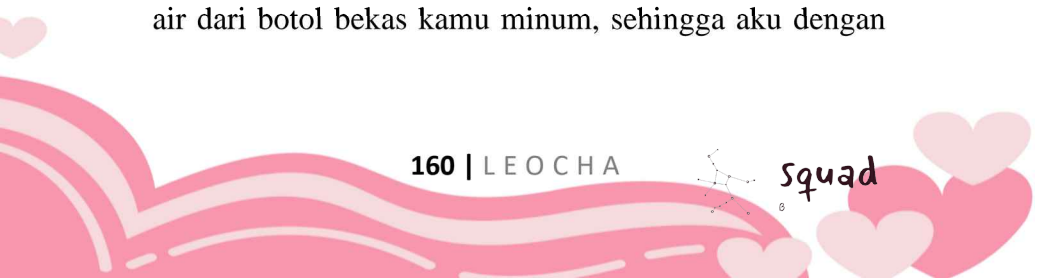
“Kok, aneh sih? Biasain mulai sekarang, aku aja awalnya ngerasa aneh pakai aku-kamu gini, tapi aku yakin kok nanti juga terbiasa.” Leon kini akan berusaha merubah sikapnya pada Ocha menjadi lebih lembut. Apalagi setelah dia tahu kalau sebenarnya saat ini Ocha sudah mengambil hatinya.

“Cha, sebenarnya ada hal penting yang ingin aku bicarakan denganmu, kita ke taman belakang rumahmu dulu, yuk!” ajak Leon, dia dengan sigap membantu Ocha berjalan meski Ocha bilang tidak perlu.

Sesampainya di taman belakang rumah Ocha, mereka duduk di kursi taman dekat kolam renang. Angin malam berhembus sepoi-sepoi menerpa kulit mereka berdua. Di langit malam terlihat kerlap-kerlip cahaya bintang yang menghiasinya.

“Leon, kamu mau ngomong apa sama Ocha?” tanya Ocha

“Cha, mungkin ini akan terdengar bodoh atau menjengkelkan. Aku sendiri juga tidak tahu dengan hatiku, pada awalnya aku selalu merasa risih ketika kamu dengan gencar mendekatiku. Tapi entah mengapa saat kamu pergi, rasanya seperti ada yang hilang. Aku juga merasa marah saat ada pria lain yang mendekatimu, kamu ingat kejadian di lapangan basket saat Fahri mendekatimu? Tanpa aku duga hatiku merasa kesal melihatnya, aku bahkan begitu tidak rela dia meminum air dari botol bekas kamu minum, sehingga aku dengan



sengaja membuat botol itu jatuh sampai tumpah.” Meski Leon malu, tapi dia memutuskan untuk jujur pada Ocha.

“Lalu ketika kamu dekat dengan Zaky, rasanya dadaku sesak oleh ketidak relaan serta amarah ketika melihat kalian bersama. Maaf aku egois selama ini, sekarang aku jadi tahu tentang perasaanmu saat melihatku bersama perempuan lain. Maaf, aku baru menyadarinya setelah sekian lama, setelah kamu lelah karena sikapku, bahkan setelah kamu terluka dan memutuskan untuk berhenti mencintaiku.” Leon mengela napasnya sejenak.

“Cha, aku cinta sama kamu, mulai sekarang aku yang akan mengejarmu. Mungkin ini yang disebut karma, tapi aku akan terima.” Leon benar-benar membuat Ocha tercengang sampai-sampai tidak bisa mengatakan apapun.

BAB 19

“Leon, apa maksudnya ini?” tanya Ocha dengan nada bergetar, dia masih belum percaya dengan apa yang barusan Leon ucapkan.

“Aku cinta sama kamu, Ocha. Mulai sekarang, aku yang akan gantian mengejarmu untuk mendapatkan rasa cintamu lagi. Aku janji tidak akan pernah menyakitimu lagi, aku akan berusaha keras untuk membuatmu bahagia.” Leon terlihat begitu serius saat mengatakannya.

“Leon, Ocha ragu dengan semua ini, apakah Leon benar-benar cinta sama Ocha? Atau Leon hanya merasa aneh karena Ocha kan selalu gangguin Leon sejak kita masih kecil, lalu tiba-tiba Ocha berhenti. Mungkin Leon hanya merasa kaget, atau mungkin egonya Leon terluka karena pada akhirnya Ocha memutuskan untuk

berhenti.” Bukannya senang setelah mendapatkan pengakuan dari Leon, tapi Ocha malah ragu. Dia takut Leon salah mengatikan perasaannya, siapa tahu itu bukan cinta melainkan rasa kaget karena tiba-tiba saja seseorang berubah.

“Cha, ini bukan karena rasa kaget atau ego yang terluka. Aku benar-benar yakin kalau ini cinta, maaf aku baru menyadarinya setelah membuatmu banyak terluka. Cha, kamu adalah makhluk paling keras kepala yang pernah aku kenal. Kegigihanmu untuk mendekatiku seolah tidak pernah padam, walau penolakan dariku sudah tidak lagi terhitung jumlahnya. Senyumanmu yang sehangat mentari pagi mampu menghangatkan dan menyinari relung hatiku yang gelap dan sunyi.” Leon menjeda ucapannya.

“Pada awalnya aku sangat membencimu, karena kamu terlalu bising untukku yang menyukai ketenangan. Kamu memporak-porandakan duniaku yang tenang dengan kebisinganmu. Tapi mengapa saat kamu pergi, hati ini menjadi sepi? Parahnya aku begitu merindu pada bisingmu. Kamu benar, cinta bisa hadir karena terbiasa, dan sekarang aku tidak terbiasa bila tidak ada kamu di

sisiku. Aku mencintaimu Rossalinda Sakura Geanovanto, ijinkan aku mengejarmu dan membuktikan perasaanku.” Leon menggenggam erat tangan Ocha, tatapan matanya begitu dalam seolah-olah sedang menatap sesuatu yang begitu berharga untuknya.

“Kenapa baru sekarang Leon cinta sama Ocha? Setelah Ocha kecewa pada Leon, setelah Ocha susah payah memutuskan untuk move on dari Leon. Kalau Leon cinta sama Ocha, seharusnya Leon gak mungkin tega seperti kemarin. Zaky yang baru kenal Ocha bahkan jauh lebih mengerti Ocha, dia saja bisa mempercayai Ocha. Tapi Leon sendiri malah tidak percaya pada Ocha, bahkan Leon tidak memberikan Ocha menjelaskan, Leon juga ingin agar Ocha dihukum. Kalau cinta, seharusnya Leon gak mungkin berbuat seperti itu kan?” tangisan Ocha pecah seketika.

“Maaf, aku salah, aku benar-benar minta maaf. Ijinkan aku menebusnya, ijinkan aku membuka lembaran baru bersamamu. Kali ini aku yang akan berusaha keras mengejarmu, kamu cukup lihat saja perjuanganku.” Leon menarik Ocha ke dalam

pelukannya, gadis itu terus menangis dalam pelukan Leon.

Pagi ini Ocha terbangun dari tidurnya, dia menatap langit-langit kamarnya sejenak saat mengingat kembali kejadian semalam. Leon menyatakan cintanya pada Ocha dan berniat mengejar Ocha? Ini seperti mimpi untuk Ocha, setelah sekian lama mengejar cinta Leon pada akhirnya dia kini berbalik cinta pada Ocha.

“Mandi dulu deh, entar telat lagi berangkat sekolahnya.” Ocha turun dari ranjangnya dan bergegas pergi ke kamar mandi, rupanya kakinya sudah tidak sakit lagi setelah kemarin diurut.

Setelah selesai mandi, Ocha langsung mengenakan seragam sekolahnya. Dia kemudian duduk di meja riangnya, menyisir rambut panjangnya, memakaikannya jepit rambut, memakai pelembab bibir, serta bedak tipis.

Ocha kemudian turun ke bawah untuk sarapan bersama keluarganya. Tapi saat menuruni tangga, samar-samar dia mendengar seperti ada suara Leon tengah berbincang dengan papanya.

“Leon?” pekik Ocha kaget.

“Ocha, kamu lama banget sih, Leon udah nungguin dari tadi tau. Tadinya mama mau ke atas manggil kamu biar cepetan, tapi gak dibolehin sama Leon!” ujar mamanya Ocha membuat Ocha semakin terbungong-bungong.

“Leon ngapain pagi-pagi ke rumah Ocha?” tanya Ocha

“Mau jemput kamu, kan semalem aku udah bilang kalau aku serius mau ngejar kamu.” Tanpa ragu Leon mengucapkan hal itu pada Ocha di depan orangtua Ocha. Seketika Brandon dan Sonya senyum-senyum sendiri melihat kedua anak muda yang berada dipuncak masa putih abu-abu itu.

“Nak, sejak tadi sembari menunggu kamu, Leon cerita banyak hal sama papa dan mama. Dia juga minta maaf karena selama ini sia-siain kamu, dan dia juga minta maaf soal kejadian kesalahpahaman yang terjadi. Papa dukung Leon kejar kamu, benar kan kata papa kalau usaha keras itu tidak akan mengkhianati hasil.” Brandon terlihat begitu bangga.

“Leon, ikut sarapan sama kita, ya.” Sonya dengan ramah mengajak Leon sarapan.

“Makasih, Om, Tante,” ujar Leon dengan senyum mengembang.

Sementara Ocha sejak tadi hanya diam, dia bengong tanpa berkedip. Tidak lama kemudian dia memutuskan untuk duduk di samping Leon. Mereka akhirnya sarapan bersama, setelah selesai sarapan Leon dan Ocha langsung berpamitan pada orangtua Ocha. Rupanya Leon sengaja menjemput Ocha dengan motor supaya dia bisa lebih mesra dengan Ocha.

“Ayo, Cha, naik!” ujar Leon sambil memberikan helm untuk dipakai Ocha. Tapi sayangnya Ocha hanya diam saja, dia terlihat seperti sedang melamun memikirkan sesuatu.

“Loh, kamu kenapa melamun? Gak suka naik motor? Besok aku jemput pakai mobil deh, atau sekarang aku pulang dulu ganti pakai mobil?” tanya Leon menyadarkan Ocha dari lamunannya.

“B-bukan itu masalahnya, Leon. Ocha naik motor juga gapapa, cuma Ocha malu.” Ocha menunduk lesu.

“Kamu malu kenapa?” tanya Leon

“Kemarin kan Ocha udah bilang sama temen-temen kalau Ocha udah move on dari Leon dan gak akan

gangguin Leon lagi. Kayanya gossip tentang hal itu juga udah menyebar luas dikalangan teman-teman lain terutama fansnya Leon. Apa kata mereka nanti kalau lihat Ocha berangkat bareng sama Leon ke sekolah.” Ocha menjelaskan masalahnya.

“Astaga, memangnya itu penting? Kan sekarang aku yang lagi ngejar kamu.” Leon hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Tapi orang lain pasti nyangkanya Ocha yang kepatelan deketin Leon lagi. Memangnya mereka akan percaya kalau Leon yang ngejar Ocha? Itu kan terdengar mustahil. Selama ini kan Leon cuek sama Ocha, dan selama ini selalu Ocha yang ngejar-ngejar Leon. *Image* yang sudah ada membuat semua orang pasti ngiranya Ocha kepatelan dan gak konsisten sama apa yang Ocha ucapin.” Ocha menjelaskan masalahnya.

“Kamu gak perlu khawatir, aku sendiri yang akan membungkam mulut mereka. Aku yang akan menunjukan bahwa sekarang aku sedang mengejarmu. Yuk, berangkat, nanti telat loh!” ujar Leon.

Pada akhirnya Ocha memilih berangkat bersama Leon, dia juga ingin melihat seperti apa perjuangan Leon

dalam mengejarnya. Ocha sendiri masih merasa kalau semua ini tidak nyata, karena pada akhirnya orang yang dia cintai kini berbalik mencintainya bahkan mengejar dirinya.

Leon melajukan motornya dengan pelan, terkadang sebelah tangannya dia gunakan untuk mengelus tangan Ocha yang melingkar sempurna di perutnya. Kedua insan itu merasakan debaran jantung mereka berpacu dengan begitu brutal. Semburat merah dan senyum merekah terlukis sempurna di wajah keduanya. Orang yang tidak mengenal mereka pasti akan berpikir kalau Leon dan Ocha itu sepasang kekasih yang sedang dimabuk asmara. Padahal status hubungan mereka hingga saat ini masih belum jelas.

BAB 20

Saat baru memasuki gerbang, beberapa siswi yang melihat Ocha berboncengan motor dengan Leon langsung berkasak-kusuk memulai gossip.

“Fika, lihat deh, katanya si Ocha udah move on dari Leon, tapi kok mereka boncengan bareng sih?” ujar salah satu teman Fika menunjuk Leon dan Ocha di parkir.

“Sialan, si Ocha ngomong doang, tapi gak konsisten sama sekali. kalau udah gatel mah susah sembuhnya, pake segala ngomong gak akan ganggu Leon lagi, pada kenyataannya dia masih aja tuh gangguin Leon.” Fika meluapkan emosinya.

“Samperin, yuk!” ujar Fika mengajak temannya menghampiri Leon dan Ocha di parkir.

“Sini aku bantuin lepas helmnya.” Dengan lembut Leon berinisiatif melepas helm yang tengah dipakai Ocha.

“Gak usah, Ocha bisa sendiri.” Ocha yang merasa tidak enak menjadi pusat perhatian pun menolak. Tapi rupanya Leon dengan keras kepalanya tetap memaksa untuk membantu Ocha melepaskan helmnya. Mereka terlihat begitu mesra saat Leon mendekatkan wajahnya ke wajah Ocha untuk membuka kaitan helmnya.

“Dih, katanya kemarin udah move on, tapi kok sekarang masih kegatelan sih deketin Leon.” Fika datang menyindir Ocha, kebetulan di sana ramai anak-anak yang baru datang jadi mereka berhenti sejenak untuk menyaksikan sindir menyindir yang terjadi.

“Ocha beneran udah move on dari gue kok, bukan dia yang deketin gue. Denger kalian semua, mulai saat ini, gue Leon Artawira Xavender memutuskan untuk mengejar cinta Ocha!” pekik Leon lantang membuat semua orang kaget, siapa sih yang tidak kenal Leon? Dan siapa sih yang tidak tahu fakta bahwa sejak awal masuk SMA Ocha adalah perempuan paling giat yang mengejar Leon dengan segala cara.

“Ini pasti bohong?” pekik Fika merasa tak percaya.

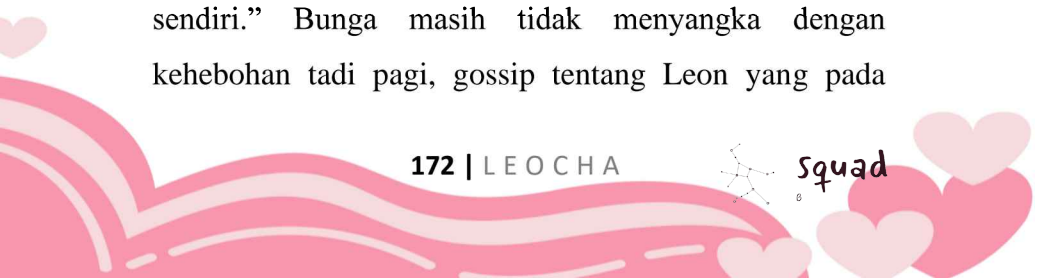
“Maksud lo gue pembohong?” kesal Leon.

“B-bukan gitu, Leon.” Fika terlihat salah tingkah sendiri.

“Ayo kita masuk kelas, Cha!” Leon langsung menggandeng tangan Ocha meninggalkan kerumunan di parkirán untuk menuju ruang kelas mereka. Para fans Leon langsung berteriak histeris, saat melihat idola mereka rupanya sekarang memutuskan untuk mengejar cinta gadis yang dulu begitu gencar mendekati Leon.

Siang ini sepulang sekolah, Ocha sudah membuat janji untuk belajar kelompok bersama teman-temannya yang tidak lain adalah Bunga, Zaky, Herman, Nunik, dan Tino. Mereka rencananya akan belajar di rumah Nunik, sekalian mau rujakan karena buah-buahan dikebun belakang rumah Nunik berbuah.

“Cha, gue masih gak nyangka kalau sekarang Leon berbalik mengejar cinta elo. Sumpah, gue kira hal seperti ini hanya ada didrama aja, taunya temen gue ngalamin sendiri.” Bunga masih tidak menyangka dengan kehebohan tadi pagi, gossip tentang Leon yang pada



akhirnya memutuskan untuk berbalik mengejar Ocha yang pengen move on sudah tersebar dengan begitu cepat. Para siswi penggemar Leon tentu saja mengalami patah hati nasional meski Leon dan Ocha belum resmi berpacaran.

“Sekarang banyak yang menjadikan lo sebagai panutan mereka, bahkan katanya beberapa adik kelas banyak yang membentuk *fans club* Ocha. Kata mereka lo itu lambang kegigihan, perjuangan, kesabaran, dan kerja keras. Mereka jadi punya motivasi untuk gak gampang nyerah sama sesuatu.” Herman menjelaskan tentang Ocha yang dijadikan lambang pantang menyerah oleh adik kelasnya.

“Duh, mereka kok sampai segitunya, sih. Tapi Ocha aja masih gak nyangka kalau pada akhirnya Leon suka balik sama Ocha dan bahkan sampai mau ngejar Ocha balik. Ocha harus gimana nih? Ocha kan udah terlanjur bilang mau move on dari Leon. Tapi setelah tahu Leon cinta juga sama Ocha, rasanya pengen langsung jadian aja deh!” pekik Ocha plin-plan.

“Cha, jual mahal dikit kek. Jangan langsung luluh gitu aja, biarin kita kasih pelajaran sama Leon biar dia

tahu rasanya diposisi lo. Kalau lo langsung luluh, enak banget dong dia, bisa-bisa dia nyepelein lo lagi karena dengan mudahnya jatuh ke pelukan dia. Kita lihat dulu usahanya Leon buat dapetin lo lagi.” Herman menentang keras kalau Ocha langsung luluh begitu saja, dia takut nanti temannya akan dianggap remeh dan disakiti lagi oleh Leon.

“Herman bener, Cha. Kita gak mau lo disakitin doang, kita mau lo bahagia. Selama ini lo kan udah berjuang sangat lama, jadi menurut gue gak ada salahnya lo buat Leon berjuang dulu beberapa saat. Toh waktunya gak selama waktu yang lo pakai buat berjuang kan? seenggaknya kita bisa liat, Leon itu beneran cinta sama lo atau dia cuma terbawa suasana aja karena cewek yang ngejar dia dari kecil pada akhirnya milih buat mundur.” Bunga memberikan saran.

“Iya, kalian benar, Ocha pengen liat dulu apakah Leon bener cinta sama Ocha atau ini hanya perasaan sesaat karena Ocha tiba-tiba *move on*.” Ocha sudah memutuskan.

“Yuk, langsung ke rumah Nunik,” ajak Zaky.

“Cha, kamu mau ke mana?” tiba-tiba saja Leon datang menghampiri Ocha dan teman-temannya.

“Mau belajar bareng di rumah Nunik sekalian mau rujakan,” jawab Ocha.

Leon melirik Zaky yang tepat berada di sebelah Ocha dengan tatapan tak suka. Leon merasa dirinya sudah kehilangan akal karena bisa-bisanya dia sampai cemburu buta seperti ini.

“Pulang jam berapa? Nanti kirim lokasinya biar aku jemput.” Leon berinisiatif menjemput Ocha.

“Eh, gak perlu, Leon. Nanti Ocha bisa pulang bareng Zaky kok.” Dengan polosnya Ocha menjawab, dia tidak tahu saja kalau saat ini Leon sedang cemburu buta pada Ocha dan Zaky.

“Aku ikut belajar bareng kamu dan teman-temanmu boleh gak?” tanya Leon

“Hah?” pekik Ocha dan teman-temannya kaget.

Mereka tampak saling memandang satu sama lain seperti berkontak batin tentang mengijinkan atau menolak Leon ikut.

“Boleh, kok, ikut aja Leon.” Zaky dengan santainya malah mengijinkan.

“Oke, makasih.” Leon nampak tersenyum sumringah.

“Kamu bareng aku loh, Cha, yuk!” Leon langsung menarik tangan Ocha untuk ikut dengannya naik motor membututi yang lain dari belakang.

Awalnya teman-teman Ocha mengira kalau nanti akan jadi canggung dengan kehadiran Leon. Tapi ternyata dugaan mereka salah, Leon sedikit banyak telah berubah demi Ocha. Dia bersikap ramah dan mau berbaur dengan teman-teman Ocha. Bahkan selama mereka main dan belajar kelompok, Leon begitu memperlakukan Ocha dengan lembut.

“Gue mau ngomong sama lo sebentar.” Leon mengajak Zaky menjauh dari anak lainnya sebentar.

“Ada apa, Leon?” tanya Zaky saat mereka sudah jauh dari yang lain.

“Gue mau berterimakasih sama lo, selama ini lo baik sama Ocha. Tapi gue mau jujur satu hal, gue cemburu setiap ngeliat lo deket sama Ocha. Mungkin kalian termasuk Ocha masih ragu tentang perasaan gue sama Ocha. Tapi gue bener-bener cinta sama dia, gue

mau berusaha keras buat memulai lembaran baru bersama Ocha.” Leon jujur akan perasaannya pada Zaky.

“Haha, lo gak perlu ngerasa cemburu sama gue. Gue gak suka kok sama Ocha, begitu pula sebaliknya. Gue dukung lo berjuang buat dapetin Ocha, semangat, Bro!” ujar Zaky membuat Leon lega.

“Leon, ayo pulang!” ajak Ocha karena hari sudah mulai malam.

“Siap, Ibu Negara!” jawab Leon membuat Ocha tertawa.

“Cha, kamu mau gak nikah sama aku?” tanya Leon

“Hah?” pekik Ocha kaget.

“Bukan sekarang, mungkin nanti kalau kita udah lulus sekolah, kalau enggak kita tunangan dulu juga gapapa. Nanti nikahnya kalau pertengahan kuliah, gimana?” tanya Leon lagi

“Leon bukan ngajak pacaran, tapi ngajak Ocha nikah?” ujar Ocha merasa tak percaya dengan semua ini.

“Iya, aku benar-benar serius tentang perasaanku.” Leon menjawabnya dengan bersungguh-sungguh.

“Tadinya Ocha mau nunggu dulu selama beberapa saat buat liat ketulusan Leon, sebelum nantinya Ocha

menerima Leon. Tapi kenapa sih, Leon selalu bikin hati Ocha meleyot? Ocha jadinya pengen jawab mau sekarang juga.” Ocha berkaca-kaca.

“Jadi?”

“Ocha mau nikah sama Leon!” pekik Ocha riang.

“Makasih Ocha, aku janji akan menjadi pasangan yang baik untukmu. Kita menikahnya saat sudah masuk kuliah semester awal, ya?” tanya Leon.

“Iya!” pekik Ocha sambil menghamburkan dirinya ke dalam pelukan Leon.

Leon tersenyum sumringah sambil membalas pelukan Ocha tidak kalah erat. Siapa sangka pada akhirnya Leon memutuskan untuk menikah muda, padahal tadinya dia punya prinsip untuk tidak menikah muda seperti papanya.

BAB 21

Tidak terasa akhirnya Leon, Ocha, serta teman-teman lainnya sudah berhasil lulus SMA setelah melewati serangkaian ujian nasional, ujian sekolah, maupun ujian praktek. Mereka memilih jalan hidupnya masing-masing, berkuliah di tempat yang berbeda, ada yang memutuskan untuk menikah muda, ada yang memutuskan untuk berkerja sambil kuliah, dan ada juga yang memutuskan untuk bekerja saja.

“Cha, gue gak nyangka kalau kita satu kampus!” pekik Herman.

“Iya, males banget ketemunya Herman lagi, Herman lagi,” gurau Ocha.

“Sama, gue juga males ketemunya sama Ocha lagi, Ocha lagi.” Herman membalikan perkataan Ocha.

“Tapi Ocha seneng banget soalnya bisa satu kampus sama Leon, kayanya kita berdua emang jodoh deh. Buktinya dari dulu sampai sekarang Leon sama Ocha satu sekolah terus.” Ocha terlihat berbinar-binar mengingat kalau sekarang hubungannya dengan Leon bisa dikatakan pacaran meski tanpa status. Meski Leon tidak mengajaknya pacaran, tapi saat itu Leon langsung mengajak Ocha menikah. Jadi tentu saja bagi Ocha, statusnya dengan Leon sekarang bisa dikatakan lebih tinggi dari pacar.

“Cha, kamu udah selesai kelas?” baru saja Ocha memikirkan Leon, tiba-tiba saja Leon datang menghampiri Ocha yang sedang duduk bersama Herman di kursi panjang dekat lapangan basket.

“Udah, Leon sendiri?” tanya Ocha

“Udah nih, ayo kita pulang.” Leon mengambil tas Ocha, dia memang sudah terbiasa kadang membawakan tas milik Ocha meskipun selalu diprotes oleh pemiliknya karena merasa tidak enak hati.

“Leon, biar Ocha bawa sendiri tasnya, emangnya Leon gak malu bawain tas Ocha?” ujar Ocha merasa tidak enak hati.

“Loh, kenapa harus malu bawain tas calon istri sendiri?” jawab Leon terlihat santai saja, ucapannya bukan bermaksud menggombal. Tapi terdengar seperti sebuah godaan yang membuat Ocha tersipu malu.

“Ehem, dulu aja waktu dikejar-kejar nolaknya setengah mati. Eh, sekarang jadi bucin sepenuh hati, karma nih kayanya!” sindir Herman.

“Iya, lo bener, kayanya ini karma buat gue.” Di luar dugaan, Leon justru membenarkan sindiran dari Herman.

“Herman, kita balik duluan, *bye!*” ujar Ocha penuh semangat, dia kemudian menggandeng tangan Leon, atau lebih tepatnya memeluk lengan Leon dengan lengannya.

“Iya deh sono lo pergi, muak banget gue disuguhi kebucinan kalian. Dasar gak berperasaan, gak mikirin perasaan gue yang jomblo gini apa!” kesal Herman terlihat merana.

“Makanya cari pacar sana, biar Herman bisa mesra-mesraan kaya Ocha sama Leon.” Kini Ocha senang meledek Herman, salah siapa dulu Herman sering meledeknya.

“Sialan, awas kalo gue udah nemu pacar!” kesal Herman sambil menggigit pulpen yang tadi dia letakan di saku kemejanya.

“Ayo, kita kabur, Leon. Hati-hati ada jomblo ngamuk!” goda Ocha sambil cekikikan, kemudian menarik Leon berlari menjauh dari Herman. Keduanya tertawa melihat kekesalan Herman pada mereka.

“Leon, gimana kalau kita makan dulu sebelum pulang. Ocha juga pengen pergi ke toko buku.” Setengah merengek, Ocha berharap bisa menghabiskan waktu berdua bersama Leon lebih lama.

“Boleh, kamu mau makan apa?” tentu saja setelah menjadi bucin, Leon tidak menolak ajakan Ocha sama sekali.

“Makan ayam bakar gimana? Aku lagi pengen ayam bakar.” Ocha menjawabnya dengan begitu antusias, setiap kali menghabiskan waktu bersama Leon, rasanya Ocha ingin agar waktu berhenti di sini saja.

“Ya, udah, kita pergi makan ayam bakar dulu habis itu baru ke toko buku.” Leon hanya tersenyum tipis aja sambil menatap Ocha yang masih setia memeluk lengannya.

“Makasih banyak calon suami, baik banget deh!” pekik Ocha riang.

“Sama-sama, tapi kayanya kamu seneng banget ke toko buku, mau beli buku apaan sih?” tanya Leon penasaran.

“Pengin beli novel percintaan, soalnya novel Ocha yang di rumah udah habis dibaca semua.” Ocha menjawab dengan santainya.

“Kayanya kamu dari dulu bacanya novel mulu, sesekali yang berfaedah kenapa sih, Cha?” protes Leon.

“Kan ini buat hiburan, Leon, selain baca novel, Ocha juga baca-baca buku pelajaran mata kuliah.” Ocha membela diri, sementara itu Leon hanya bisa menghela napasnya saja.

“Terus kamu udah bikin perpustakaan yang isinya novel dong di rumah? Kan kamu sering beli-beli novel terus.” Leon jadi penasaran dengan jumlah koleksi novel Ocha.

“Ocha biasanya jualin lagi novel-novel yang udah selesai dibaca, jual di toko online, kasih harganya yang murah soalnya udah preloved.” Rupanya Ocha tidak

mengoleksi novel miliknya, melainkan ia akan menjualnya.

“Bagus juga sih, jadi gak numpuk di rumah.” Mereka langsung masuk ke mobil Leon lalu bergegas pergi mencari makan. Baru setelahnya mereka berdua pergi ke toko buku untuk membeli novel yang Ocha inginkan.

Sampailah Leon mengantar Ocha ke rumahnya setelah tadi mereka pergi makan dan jalan-jalan sebentar di toko buku. Ternyata kebetulan ada tukang paket yang berhenti di depan gerbang Ocha. Jadilah Ocha turun karena dia memang merasa memesan pesanan online.

“Ada paket atas nama Rossalinda Sakura Geanovanto,” ujar si bapak kurier.

“Saya sendiri, Pak!” ujar Ocha penuh semangat.

Menurut Ocha, salah satu hal yang membuat dia semangat selain kedatangan Leon adalah kedatangan abang paket.

“Kalau begitu saya foto dulu buat bukti terkirim.” Bapak kurier itu mengambil ponselnya dan memfoto Ocha yang tengah memegang paket.

“Sudah, terimakasih, Mba.” Dia kemudian berpamitan pergi dengan motornya.

“Kamu pesen apaan itu?” tanya Leon penasaran.

“Novel,” jawab Ocha sambil cengengesan.

“Lah, kan tadi kamu habis dari toko buku. Kenapa kamu malah beli *online* juga?” Leon tidak habis pikir dengan Ocha.

“Soalnya novel ini tuh harus ikutan open *pre-order* dulu sama penulisnya atau beli di toko *online shop*, gak dijual ke toko buku soalnya dia *self publish*. Awalnya aku baca di apkilasi wattpad, itu loh yang isinya novel *online*. Tapi pas lagi asyik-asyiknya baca tiba-tiba ada pengumuman kalau ceritanya gak dilanjutkan lagi dan harus beli bukunya kalau mau tau kelanjutannya. Jadilah aku beli, ceritanya tentang perselingkuhan, dendam, dan cinta, judulnya ‘Langit Mentari Senja’. Aku gondok banget sama yang namanya pelakor sama perselingkuhan. Pokoknya awas aja kalau Leon berani selingkuh, Ocha potong sekalian burungnya Leon biar gak bisa terbang hinggap sana-sini lagi.” Ocha mengatakannya degan penuh emosi.

“Ngeri banget sih, Cha, kamu tenang aja kali. Aku itu orangnya setia, lagian selingkuh itu gak ada faedahnya.” Leon hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya.

Cup.

Ocha langsung mengecup pipi kiri Leon dengan cepat dan malu-malu. “Itu hadiah karena Leon udah nemenin Ocha hari ini, makasih banyak!” Ocha lalu berlari masuk ke gerbang rumahnya. Leon terlihat kaget sembari memegang pipinya yang bekas dicium tadi.

“Cha!” pekik Leon memasang tampang kesal.

“Kenapa sih, Leon kesel karena Ocha cium tanpa ijin?” melihat ekspresi kesal Leon karena tadi Ocha cium, membuat Ocha sendiri menjadi geram.

“Masa yang dicium cuma sebelah, yang sebelah lagi iri nih, tanggung jawab!” ujar Leon masih dengan ekspresi yang sama. Tentu saja hal itu membuat Ocha jadi tertawa geli, dia kemudian berjalan ke arah Leon lagi.

“Sini disamain biar gak iri.” Ocha setengah berjinjit kemudian mengecup singkat pipi Leon yang sebelah

kanan. Saat Ocha hendak berlalu masuk kembali, Leon menahan tangan gadis itu dengan tangannya.

“Tunggu, aku juga iri, masa kamu doang yang boleh cium. Aku kan juga pengen cium kamu.” Seketika mendengar suara berat dan lirih Leon membuat dada Ocha berdebar bukan main. Ada desiran aneh seperti bunga bermekaran dalam dadanya, rasanya sulit dijelaskan lewat kata-kata.

BAB 22

Leon semakin mendekatkan wajahnya ke wajah Ocha, dia kemudian mengecup pipi kiri Ocha dengan penuh kelembutan, dan cukup lama tidak seperti Ocha tadi. Kemudian dia beralih mencium pipi kanan Ocha cukup lama juga dia menempelkan bibir dan hidungnya di pipi kanan Ocha, sampai-sampai Ocha refleks menahan napasnya. Kemudian Leon beralih mengecup kening Ocha dengan begitu lembutnya, sangat lama sampai keduanya terasa menyatu. Entah dorongan dari mana, mungkin karena situasinya yang mendukung atau karena naluri Leon sebagai seorang pria normal yang memiliki hasrat. Kini Leon perlahan menurunkan ciumannya menuju hidung, perlahan demi perlahan, sebentar lagi bibir mereka bersentuhan.

Tin ... tin ...



Ciuman Leon digagalkan oleh suara klakson mobil, seketika kedua insan itu tersadar dengan apa yang mereka lakukan di sore hari begini, di pinggir jalan dan di depan gerbang pula. Ocha memegang pipinya yang memerah, degupan jantungnya bertalu seperti alunan music drum yang dipakai ketika adegan menegangkan.

“Duh, anak muda, kalau mau mesum lihat-lihat tempat dong! Jangan di depan gerbang rumah, udah gitu di pinggir jalan pula. Hay, ini masih sore, matahari saja belum terbenam.”

Terdengar suara godaan dari dalam mobil itu yang tidak lain adalah Liam, papa dari Leon. Liam datang bersama istrinya, niat hati mereka ingin pergi ke acara sunatan anak bungsunya Cantika yang merupakan sahabat dari Sonya dan Ara.

“Ini pasti nurun dari kamu deh mesumnya!” ujar Ara menyindir suaminya.

“Tapi aku kan mesumin kamunya pas kita udah nikah, Sayang. Itu tidak dikategorikan mesum, karena pada saat itu kita sudah halal.” Liam bisa saja dalam berdalih, tapi memang benar apa yang dia katakan.

“Kamu tuh, ya, Leon. Dulu aja waktu Ocha ngejar-ngejar kamunya sok cuek, sekarang aja bucin banget sampai mesumnya gak tahu tempat kaya gini, sifat kamu nurun dari mana sih sebenarnya? Kamu mirip siapa?” omel Ara sembari menyindir suaminya.

“Mirip papa, dong, Mah.” Dengan santainya Leon menjawab.

“Pantes.” Ara melirik suaminya yang sejak tadi cengengesan.

“Anak kita kayanya udah ngebet deh, Sayang. Bagaimana kalau kita secepatnya menikahkan mereka sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.” Liam memberikan saran, tentu saja Leon dan Ocha melongo mendengarnya. Bagi mereka menikah muda tidak jadi masalah, karena sejak awal Leon memang ingin menikah muda dengan Ocha. Tapi masalahnya saat ini mereka benar-benar masih terlalu muda, baru juga mulai masuk kuliah semester awal. Umur mereka juga masih 18 tahun.

“Tapi mereka masih terlalu muda, Liam.” Ara sebenarnya setuju kalau putranya menikah dengan Ocha

secepatnya, tapi dia masih merasa ragu mengingat usia Leon dan Ocha masih terlalu muda.

“Kamu lupa, dulu aja waktu kita nikah kan umur aku masih sembilan belas tahun. Tapi nyatanya aku bisa menjadi suami dan ayah yang baik tuh.” Liam menyombongkan dirinya.

“Apaan, dulu waktu kita awal nikah aja kamu nolak, kamu memperlakukan aku dengan buruk, bahkan kamu terang-terangan tuh selingkuh sama Cherry, kamu lupa?” balas Ara telak membuat Liam nyaris saja tersedak.

“Sayang, maaf, waktu itu mata aku *kotok*, kayanya aku rabun. Tapi kan setelah aku sadar akan semuanya, aku gak kaya gitu lagi.” Liam terlihat seperti kucing kecil yang memelas agar tidak dimarahi.

“Kita masuk sekarang, nanti keburu kemalaman sampai di tempatnya Cantika mana hajatnya cuma sampai jam sepuluh malem doang.” Ara melirik jam di tangannya.

“Leon, kamu langsung pulang sekarang, gak ada ceritanya mampir-mampir ke rumah Ocha. Nanti malam pun jangan main ke sini, mama jadi cemas takut kamu kebablasan apalagi orangtuanya Ocha mau pergi

kondangan bareng sama papa dan mama.” Ara langsung mewanti-wanti putranya, kemudian mobil mereka masuk melalui pintu gerbang.

“Kamu sih, Cha, mancing-mancing. Kan aku jadi *lost control*, coba kalau tadi gak ada mama sama papaku, bisa-bisa aku lebih khilaf lagi.” Leon malah menyalahkan Ocha, membuat gadis itu mendengus kesal.

“Dih, apaan nyalahin Ocha, orang Ocha cuma cium pipi Leon sebentar. Kayanya Ocha ciumnya cuma dua detik, tapi kalau Leon sendiri cium Ocha lama banget.” Ocha tidak mau disalahkan.

“Tapi kan kalau kamu gak bangunin singa tidur, kejadiannya gak bakal kaya tadi. Untung aja ini di depan gerbang, coba aja kalau tadi di rumah kamu pas lagi sepi, kayanya kita udah kebablasan deh!” ujar Leon dengan santainya membuat Ocha melongo tidak percaya.

“Leon mesum!”

“Manusiawi, tandanya normal.” Lagi-lagi Leon menanggapi dengan santai.

“Leon pokoknya gak boleh masuk ke rumah Ocha kalau mama sama papa Ocha lagi gak ada. Bener kata

tante Ara, ternyata Leon mesum, takutnya nanti terjadi hal yang *iya-iya*.” Ocha bergegas pergi meninggalkan Leon, pria itu hanya bisa tertawa sambil memandangi Ocha yang tengah berjalan masuk ke rumahnya.

“Gemesin banget sih, calon istri gue!” ujar Leon sambil memasuki mobilnya.

Leon melajukan mobilnya menuju rumah, sembari dalam perjalanan dia berpikir tentang masalah pernikahan. Leon juga ingin secepatnya meresmikan statusnya dengan Ocha. Hanya saja dia memiliki prinsip kalau nantinya setelah menikah maka Ocha sepenuhnya adalah miliknya. Semua tanggung jawab terkait Ocha akan menjadi kewajiban Leon.

Pria itu ingin agar Ocha merasa bahagia menikah dengannya. Bukan hanya soal perasaan, tapi juga soal materi, karena Leon tidak mau Ocha merasa kekurangan setelah menikah dengannya. Mengingat Ocha sejak kecil sudah hidup bak putri raja yang segala keinginanya selalu dipenuhi oleh sang papa. Leon juga ingin nantinya menggantikan tanggung jawab itu, Leon ingin memenuhi semua keinginan Ocha seperti papanya Ocha.

Keluarga Leon memang kaya raya, apalagi dia anak tunggal, semua warisan juga nantinya akan jatuh ke tangannya. Begitu pula dengan Ocha, gadis itu juga anak tunggal yang nantinya akan mewarisi kekayaan Brandon. Tapi yang Leon inginkan dalam berumah tangga bukan yang seperti itu. Leon tidak ingin kebutuhannya dan Ocha dicampur tangani orangtua mereka. Leon ingin menghasilkan uang sendiri, memenuhi nafkahnya pada Ocha dengan uang yang ia hasilkan sendiri, Leon juga ingin tinggal di rumah yang dia beli dengan uangnya sendiri.

Dia ingin merasakan sensasi pernikahan sesungguhnya, bukan pernikahan seperti anak mama papa yang semuanya dibantu orang tua, meski memang orangtuanya dan orangtua Ocha mampu. Leon memang sudah mulai membantu papanya mengurus perusahaan, tapi uangnya masih belum cukup untuk membeli rumah atau mengadakan pesta pernikahan yang megah. Bagi Leon yang harga dirinya tinggi, kalau pesta pernikahannya dan Ocha dibayar orang tua mereka, maka harga dirinya sebagai seorang pria dan seorang suami benar-benar terluka.

“Kayanya gue harus mulai gerak cepat ngumpulin uang biar bisa secepatnya nikah sama Ocha.” Leon bergumam sendiri sambil mengemudikan mobilnya menuju rumah.

BAB 23

Sudah sebulan ini Ocha merasa sebal bukan main pada Leon yang begitu sibuk sampai-sampai tidak bisa meluangkan waktunya lagi untuk Ocha. Sekedar makan bersama saja Leon tidak pernah mau, begitu kelas Leon selesai dia langsung buru-buru pulang. Memang sih Leon pernah bilang kalau sekarang dia sudah mulai focus mengelola perusahaan papanya. Tapi tetap saja Ocha merasa kesepian karena tidak bisa menghabiskan waktu bersama Leon.

“Cha, lo kenapa sih murung terus belakangan ini?” tanya Bunga yang juga satu kampus dengan Ocha. Bunga menyadari perubahan sahabatnya yang biasa ceria menjadi pemurung.

“Iya, tahu tuh, kayanya muka lo belakangan ini ditekuk mulu. Awas, nanti cepet tua kalo mukanya



ditekuk mulu kaya gitu.” Saat ini memang Ocha sedang nongkrong di Kafe yang letaknya tidak jauh dari kampus mereka. Sore ini ketiga mahasiswa itu sudah tidak ada kelas, makanya mereka sudah nongkrong di Kafe.

“Ocha lagi mikirin Leon, belakangan ini Leon sibuk banget. Bahkan udah hampir satu bulan Leon gak nemuin Ocha. Kita ketemu paling kalau lagi sama-sama ada kelas pagi, jadinya Leon jemput Ocha dulu ke rumah. Tapi habis itu udah deh, Leon ilang-ilangan. Setelah selesai kelas dia langsung pergi ke kantor, bahkan kalau libur kuliah atau *weekend* Leon tetep kerja.” Ocha terlihat menghela napasnya dengan berat.

“Ya, gapapa dong, Cha. Kan Leon lagi kerja, hebat lagi dia masih muda dan masih kuliah, tapi udah jadi pimpinan perusahaan.” Herman salut pada Leon yang ternyata sekarang sedang *ngoyo-ngoyonya* kerja.

“Bener, meski itu *privilege* dari orang tuanya, tapi kalau pada dasarnya si anak itu sendiri malas, cuma jadi beban keluarga dan cuma ngandelin uang orangtua mah percuma. Setidaknya Leon bisa memanfaatkan *privilege* itu dengan baik, dia bekerja keras bahkan sejak baru

masuk kuliah.” Bunga juga memuji Leon karena kerja keras dan semangatnya.

“Harusnya lo bersyukur punya calon suami kaya Leon, udah ganteng, anak orang kaya, dan pekerja keras lagi. Walau masih calon sih, berdoa aja semoga hubungan kalian awat dan bisa melangkah kepelaminan.” Herman lagi-lagi memberikan dukungan dengan kata-kata *frontal* yang menyebalkan bagi Ocha.

“Apa Ocha minta dinikahin sekarang aja, ya? Biar Ocha juga tenang gak kepikiran yang enggak-enggak. Kalau Ocha sama Leon udah nikah kan otomatis kita tinggal satu rumah, jadi meski di kampus jarang ketemu, pasti malamnya ketemu di rumah.” Gara-gara ucapan Herman membuat Ocha ingin buru-buru dinikahi oleh Leon.

“Bagus itu, sebelum Leon berubah pikiran, kalau udah nikah kan artinya udah ada ikatan dan kepastian.” Herman lagi-lagi membuat Ocha dan Bunga melirik tajam ke arahnya.

“Herman, lo bukannya menghibur Ocha malah bikin Ocha tambah sedih. Mending lo diem aja deh, dasar gak peka!” omel Bunga.

“Bukan gitu, gue cuma *realistis* aja, hati manusia kan bisa aja berubah-ubah. Kita bisa melakukan banyak hal untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.” Herman memang selalu *realistis*, tapi kelewat *realistis* sampai-sampai tidak bisa menyaring sesuatu untuk diucapkan.

“Tapi momennya gak pas, Herman. Lagian Ocha sama Leon masih sama-sama muda, menikah muda itu ada banyak resikonya, kalau dari kedua mempelainya sama-sama tidak kuat melawan ego dan kelabilan masing-masing yang masih sangat tinggi, endingnya gak akan berakhir indah. Jangankan yang nikah muda, kata kakak gue aja yang nikah udah dewasa cobaannya banyak banget.” Bunga memang memiliki presepsinya sendiri tentang pernikahan berdasarkan yang dia dengar dan amati dari orang-orang terdekatnya.

“Tapi secara ekonomi mereka berdua mampu, keduanya sama-sama anak tunggal dengan orangtua yang kaya raya. Pasti kedua orangtua mereka akan membimbing dan mengawasi rumah tangga anak-anaknya agar bisa berjalan dengan baik.” Kini Herman mengatakan argumennya.

“Tapi permasalahan dalam pernikahan itu bukan cuma soal uang aja. Ya, gue akui kalau soal uang mereka pasti gak akan memperlmasalahkannya, mereka pasti gak akan ngerasain gas dan beras yang habis secara bersamaan, atau token listrik yang berbunyi di tanggal tua. Tapi bagaimana dengan masalah lain yang gak pernah diprediksi sejak awal? Apa ego mereka berdua yang bisa dibilang masih labil untuk anak seusia kita bisa dikendalikan dengan baik?” ujar Bunga membuat pikiran Herman dan Ocha terbuka.

“Cha, gue bukan mau ngelarang lo buat nikah muda, dan menurut gue nikah muda itu juga gak selamanya buruk. Banyak kok mereka yang nikah muda bisa awet sampai tua, banyak yang bisa melewati ujian-ujian itu dengan menurunkan ego mereka. Gue harap, kalau seandainya lo memang teringin menikah muda, lo harus siap dengan konsekuensi apapun yang akan menerjang nantinya. Lo gak boleh egois, pemaksa, dan kekanakan.” Bunga menasehati sahabatnya.

“Iya, Bunga benar. Ocha akan berusaha keras untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi sebelum nantinya menikah sama Leon. Ocha mau belajar masak,

Ocha juga sekarang jadi lebih terbuka lagi pikirannya jadi sekarang Ocha gak begitu galau lagi kaya tadi. Ocha juga harus mengerti Leon, Ocha juga mau kasih dukungan buat Leon.” Pemikiran Ocha jadi jauh lebih terbuka gara-gara Bunga.

“Nah, gitu dong. Oh, iya, satu hal lagi, mungkin kalian berdua sama-sama anak tunggal dan orang tua kalian sama-sama kaya. Mereka pasti ingin yang terbaik dalam rumah tangga kalian berdua, tapi alangkah baiknya kalau sudah berumah tangga jangan libatkan orang luar. Cukup kalian berdua atasi sendiri, jalani sendiri semampu kalian, karena campur tangan orang lain meski itu orang tua sendiri dalam sebuah rumah tangga itu tidak terlalu baik. Itu sih dari yang gue tahu, gue bisa ngomong kaya gini berdasarkan pengamatan dan pengalaman dari orang-orang terdekat gue.” Bunga lagi-lagi memberikan saran.

“Makasih, ya, Bunga. Ocha seneng banget punya temen kaya Bunga. Sebisa mungkin kalau nanti Ocha nikah sama Leon, Ocha akan melakukan yang terbaik demi keutuhan rumah tangga kami. Prinsip Ocha, menikah itu berbeda dengan pacaran. Menikah itu untuk

sekali seumur hidup, gak kaya pacaran yang kalau tidak cocok bisa dengan mudahnya putus. Bagi Ocha, meski dalam pernikahan sekalipun ada yang namanya perceraian, tapi Ocha gak mau. Karena putus dan cerai adalah dua hal yang berbeda. Kalau putus statusnya hanya mantan pacar, tapi kalau cerai maka statusnya jadi mantan istri dan janda, Ocha gak mau kaya gitu.” Ocha rupanya meski manja, tapi memiliki pemikiran yang bagus juga.

“Nah, bagus itu, lo pinter juga, Cha!” ujar Herman bangga.

“Iyalah, baru tahu kalau Ocha pinter?” cibir Ocha pada Herman.

“Sekarang lebih baik lo sama Leon sama-sama mematangkan diri dulu, kalian selain butuh kesiapan dan modal, tapi juga butuh bekal ilmu dalam pernikahan. Meski sudah punya ilmunya saja kadang banyak yang susah dalam prakteknya, tapi setidaknya kalau sudah ada ilmunya jadi lebih paham.” Bunga menepuk bahu Ocha untuk memberikan semangat. Sementara itu Ocha hanya mengangguk penuh antusias sambil tersenyum.

BAB 24

Karena Leon tidak ada inisiatif untuk menghubungi Ocha terlebih dahulu, sekarang Ocha memutuskan untuk menghubungi Leon duluan. Karena Ocha bukanlah gadis yang memiliki ego tinggi.

“Halo, Leon.” Ocha langsung menyapa ketika lelaki itu mengangkat teleponnya.

“Iya, Cha, ada apa?” tanya Leon dari seberang sana.

“Ocha kangen banget sama Leon, kalau Leon kangen gak sama Ocha?” ujar Ocha langsung *to the point* membuat Leon terkekeh diujung telepon sana.

Untung saja Leon menjalin hubungan spesialnya dengan Ocha yang selalu jujur dan tidak gengsian. Coba kalau Leon menjalin hubungan special dengan perempuan lain yang memiliki gengsi serta ego yang tinggi hanya untuk sekedar chat, telepon, atau ngomong

kangen duluan. Sudah Leon tidak peka, nanti yang ada mereka malah ribut terus. Apalagi kalau perempuannya jenis yang hobinya ngode atau membuat masalah hanya karena rindu, sementara Leon bukan tipe lelaki peka pada kode yang diberikan perempuan, bisa-bisa perang dunia terus yang ada.

“Aku juga kangen banget sama kamu, Cha. Maaf, ya, akhir-akhir ini aku sibuk terus di kantor, aku harap kamu bisa mengerti.”

Leon jujur pada Ocha tentang rasa kangennya. Memang benar kalau Leon rindu, tapi mau bagaimana lagi, Leon sedang sibuk mengurus beberapa *project* baru. Jika semua *project* barunya *goal*. Maka nantinya Leon akan memiliki banyak uang. Itulah sebabnya Leon hampir tidak ada waktu bahkan untuk sekedar bersantai memegang ponselnya. Setiap malam saja Leon sampai kurang tidur karena mengurus perusahaan sambil mengurus tugas kuliahnya.

Meski papanya sudah bilang agar Leon focus saja pada kuliahnya dan jangan terlalu ngoyo dalam bekerja, tapi dia tidak mau. Salah satu sifat pekerja keras sejak

masih muda yang Liam miliki ternyata mewaris sempurna pada putra semata wayangnya, Leon.

“Saking kangennya Ocha sama Leon, seminggu ini kalau lagi tidur Ocha mimpiin Leon terus.” Ocha mengatakan yang sejujurnya, dia memang sering memimpikan Leon saat tidur, mungkin karena saking rindunya Ocha pada Leon sampai-sampai alam bawah sadarnya selalu memimpikan pria itu.

Leon tersenyum lebar mendengar penuturan Ocha yang terlalu jujur itu. “Nanti aku usahain luangin waktu buat ketemu sama kamu, sejujurnya aku juga kangen banget sama kamu.” Leon tidak bisa berhenti tersenyum saat berbicara dengan Ocha ditelepon.

“Bener loh ya, kalau kelamaan gak ketemu Leon bawaannya hampa banget. Tapi Ocha berusaha mengerti Leon, kok, semangat kerjanya. Jangan lupa makan dan istirahat, Leon jangan sampai sakit, jangan lupa sama kuliahnya, dan yang lebih penting lagi adalah ... jangan lupain Ocha. Leon jangan berubah dalam mencintai Ocha karena sampai kapanpun Ocha akan terus mencintai Leon selama Leon menghargai perasaan tulus

Ocha.” Panjang kali lebar Ocha mengutarakan apa yang ingin dia bicarakan.

“Iya, kamu juga jangan lupa makan, jangan sedih-sedih, jangan mikir yang enggak-enggak, dan focus kuliah yang bener. Sesibuk apapun aku, perasaan untuk kamu tidak akan pernah berubah. Ini juga demi masa depan kita berdua, aku ingin menjadi sosok calon suami yang bisa diandalkan dan layak dibanggakan.” Leon menyampaikan perasaannya.

“I love you, Leon Artawira Xavender, my future husband!” ujar Ocha penuh cinta.

“Leon, jawab dong, kamu gak cinta sama aku!” protes Ocha.

“Iya, Sayang. *I love you too!*” jawab Leon.

“Cinta sama siapa? Harus jelas dong, Leon!” protes Ocha lagi hanya karena Leon tidak menyebutkan nama Ocha.

“I love you, Rossalinda Sakura Geanovanto, my dear future wife!” ujar Leon sambil terkekeh karena sikap Ocha.

“Nah, gitu dong, pokoknya nanti Leon harus usahakan buat meluangkan waktu biar kita bisa ketemu

dan jalan bareng lagi. Kalau seandainya memang benar-benar gak bisa, setidaknya Leon kasih kabar Ocha kek, luangkan waktu beberapa saat buat ngechat Ocha. Serius deh, Ocha gak akan menuntut banyak dari Leon, Ocha juga akan berusaha menjadi calon istri yang pengertian, tapi Leon juga harus peka kalau Ocha juga perlu dikabarin.” Ocha memilih untuk mengungkapkan apa yang dia inginkan, menurutnya dalam hubungan sebuah komunikasi itu sangat berperan penting.

“Iya-iya, Ocha, nanti aku akan sering kasih kabar sama kamu. Doain aku supaya project yang lagi aku kerjain semuanya cepat deal, biar aku jadi gak sesibuk ini terus.” Leon juga tidak ingin jauh dari Ocha, dia rindu senyuman cerah Ocha yang sehangat mentari pagi itu.

“Pasti Ocha doain Leon, semoga semua usaha yang sedang Leon kerjakan akan berbuah manis. Pokoknya Leon harus tetap semangat, tapi juga jangan lupa makan dan istirahat. Kalau gitu, teleponnya Ocha matiin dulu, ya, takutnya Leon lagi sibuk. Jangan lupa kalau lagi luang kabarin Ocha, sesibuk apapun tetep harus ada kabar loh, awas nanti Ocha ngambek!” ujar Ocha.

“Iya-iya, calon istri.” Setelah mengatakan hal itu, Ocha mematikan panggilan teleponnya.

“Cha, tumben sekarang muka lo udah jauh lebih cerah dari sebelum-sebelumnya?” ujar Herman.

“Soalnya semalam Ocha habis teleponan sama Leon, terus Leon bilang kalau dia juga kangen sama Ocha. Leon juga udah janji akan meluangkan waktu buat ketemu Ocha, atau paling gak minimal dia ngabarin Ocha.” Terlihat Ocha berbunga-bunga.

“Nah, gitu dong seneng, jangan ditekuk mulu mukanya, lo jadi kaya nenek lampir tahu gak!” ujar Herman yang langsung mendapatkan cubitan keras dipinggangnya dari Ocha.

“Herman mirip sama kakek gayung!” ejek Ocha.

“Udah ... udah ... jangan berantem mulu, mending nanti kalau kita semua udah selesai kelas, pergi ke Mall yuk!” ajak Bunga.

“Boleh tuh, sekalian kita nonton film, bosen banget gue belakangan ini tugas kuliahnya bikin otak jadi ngebul.” Herman terlihat menghela napasnya berat.

“Boleh, Ocha juga udah lama gak nonton di bioskop.” Ocha setuju saja, kebetulan Ocha memang sudah lama ingin nonton. Tapi sayangnya Leon selalu tidak bisa karena sibuk.

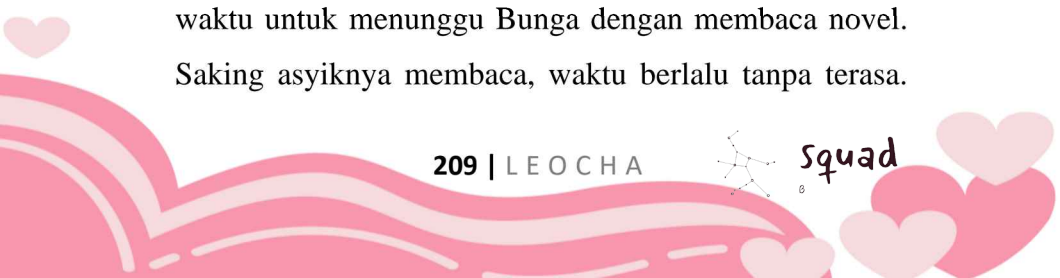
“Gue udah selesai kelas nih,” ujar Herman.

“Ocha juga udah gak ada kelas lagi.” Ocha juga ternyata sudah tidak ada mata kuliah lagi.

“Gue tinggal satu jam lagi nih, tungguin bentar dong!” pinta Bunga.

“Oke, selow, gue sama Ocha tunggu di perpustakaan, gue mau tidur dulu di sana.” Herman memberikan usul.

“Ya, gapapa, nanti selesai kelas gue samperin kalian ke perpustakaan.” Setelah mengatakan hal tersebut, Bunga bergegas pergi. Begitu pula dengan Herman dan Ocha, mereka bergegas pergi ke perpustakaan. Herman benar-benar memutuskan untuk tidur di kursi pojokan, sedangkan Ocha memilih mencari buku-buku untuk dibaca. Rupanya di sana juga ada beberapa novel yang belum pernah Ocha baca, jadilah Ocha menghabiskan waktu untuk menunggu Bunga dengan membaca novel. Saking asyiknya membaca, waktu berlalu tanpa terasa.



BAB 25

Ocha beserta teman-temannya baru saja selesai menonton film yang belum lama ini rilis. Kini mereka tengah berjalan ke luar bioskop, sepertinya dilihat dari raut wajah ketiga orang itu mereka terlihat puas akan filmnya.

“Lumayan juga film yang tadi, bulan depan akan rilis film horror yang pemainnya aktris idola gue, pokoknya kita wajib banget nonton!” ujar Herman penuh semangat.

“Siap, atur aja jadwalnya.” Bunga kalau masalah nonton film pasti dia tidak menolak selagi jadwalnya tidak bentrok dengan kuliah atau acara lain.

“Oke, Ocha ikut,” ujar Ocha.

“Bagus deh kalau kaya gitu,” ujar Herman merasa senang.

“Gue pergi beli titipan nyokap dulu, ya, kalian di sini aja gak perlu ikut.” Bunga kemudian pergi meninggalkan Ocha dan Herman.

“Gue juga mau cari-cari sepatu dulu, mending lo ke restoran duluan deh, Cha, sekalian cari tempat dan pesenin makanan buat gue dan Bunga, nanti kita secepatnya susulin lo.” Herman memberikan ide.

“Boleh deh, Ocha duluan ke sana.” Ocha kemudian melangkahkan kakinya ke sebuah tempat makan di Mall itu yang paling dekat dengan posisinya saat ini. Siapa sangka di sana ia melihat Leon yang mengenakan setelan jas rapih sedang makan bersama pria paruh baya yang juga mengenakan setelan jas, ada juga seorang gadis muda seusia Ocha yang mengenakan baju kasual ikut makan.

Ocha pikir sepertinya Leon sedang meeting bersama salah satu kliennya, dia tentu saja tidak mau mengganggu sehingga Ocha tidak menyapa Leon. Dia malah berusaha agar Leon tidak tahu kalau dirinya ada di sini juga, Ocha mencari tempat duduk yang cukup dekat dengan Leon, lebih tepatnya dia duduk di belakang Leon. Ocha hanya

bisa melihat punggung Leon karena lelaki itu menghadap ke pria paruh baya dan gadis muda itu.

“Nak Leon ini benar-benar menuruni papanya, masih muda tapi sudah begitu mahir mengurus perusahaan. Saya senang karena bisa menjalin kerja sama bisnis dengan perusahaan Nak Leon.” Pria paruh baya itu memuji kerja keras Leon, Ocha dapat mendengar pembicaraan mereka dengan sangat jelas. Tentu saja dia sangat bangga memiliki calon suami seperti Leon.

“Terimakasih, Pak Wildan. Saya juga senang karena pada akhirnya bisa secepat ini mendapatkan persetujuan kerja sama dengan Bapak. Saya harap ke depannya, perusahaan kita bisa bekerja sama dengan lebih baik.” Leon menanggapi dengan sopan.

“Tentu saja, Nak, saya senang melihat pemuda yang bertalenta dan pekerja keras seperti Nak Leon. Benar-benar calon mantu idaman, kalau misalkan Nak Leon adalah calon suami anak saya, pasti saya akan langsung memberikan restu tanpa pikir panjang.” Ucapan dari bapak itu terdengar seperti gurauan di telinga Leon dan Ocha pada awalnya.

“Duh, Papa bisa aja, tapi kalau misal Vika dapet calon suami kaya Leon sih, nikah muda juga gapapa. Udah ganteng, pintar, pekerja keras lagi, paket komplit!” ujar perempuan bernama Vika itu yang baru Ocha ketahui adalah anak dari lelaki paruh baya yang merupakan rekan bisnis Leon.

Mendengar ucapan dari gadis bernama Vika itu, tentu saja membuat Ocha merasa cemburu ketika calon suaminya dipuji serta ditatap dengan tatapan seperti ingin memiliki. Karena Ocha bisa melihat dari tatapan Vika pada Leon, gadis itu memiliki rasa suka pada Leon. Wajar saja sih, sejak dulu memang Leon selalu memikat hati gadis-gadis termasuk Ocha sendiri yang sudah tergila-gila bahkan sejak mereka masih kecil.

Sementara itu Leon hanya menanggapi ucapan pak Wildan dan putrinya dengan senyum sopan dan tipis. Nampaknya rekan bisnis Leon itu juga teringin menjadikan Leon sebagai menantunya.

“Nak Leon kan tampan, kaya, pintar, dan sekarang jadi pengusaha muda lagi. Apakah sekarang Nak Leon sudah punya pacar?” tanya pak Wildan penasaran.

Ocha senang mendengar pertanyaan dari pak Wildan, dia berharap Leon akan menjawab kalau dia sudah punya Ocha agar ayah dan anak itu tidak berusaha mendekati Leon lagi.

“Saya tidak punya pacar, Pak.” Jawaban dari Leon seketika membuat napas Ocha seperti terhenti sesaat. Sesak bukan main mendengar perkataan itu dari mulut Leon. Jadi selama ini Leon menganggap Ocha itu sebagai apa? Kenapa Leon tidak mau mengakui kalau dia sudah punya Ocha di depan gadis bernama Vika dan ayahnya itu. Ocha jadi mempertanyakan banyak hal dalam benaknya, ingin sekali ia langsung menghampiri Leon untuk menanyakan banyak hal. Tapi dia sadar kalau itu tidak boleh, setidaknya Ocha tidak mau mempermalukan Leon dan dirinya sendiri.

“Wah, serius? Masa sih lelaki setampan kamu tidak punya pacar, atau jangan-jangan kriteriamu tinggi sekali soal perempuan? Kalau boleh tahu, kriteria perempuan idamanmu yang seperti apa?” ujar Vika begitu antusias.

“Serius, sejak dulu sampai sekarang saya memang tidak pernah memiliki pacar. Saya tidak memiliki kriteria apapun, karena menurut saya cinta itu buta dan

kriteria hanya rentetan huruf dan angka.” Lagi, Ocha seperti menelan pil pahit yang membuatnya tercekik, sesak, pilu, dan rasanya ingin sekali menangis. Bahkan saat ini air mata sudah menggenang dipelupuk matanya, sepertinya sebentar lagi Ocha sudah tidak bisa menampung agar air matanya tidak tumpah.

“Sungguh Nak Leon ini calon suami idaman sekaligus calon mantu idaman. Kalau Nak Leon tidak keberatan, mungkin Nak Leon bisa coba berkencan dengan anak saya. Kebetulan anak saya juga tidak memiliki pacar, dan Nak Leon juga sama. Sepertinya kalian harus saling mengenal dulu, nanti kalau cocok kita bisa langsung membicarakan jenjang yang lebih serius.”

Mendengar penuturan dari pak Wildan, seketika Ocha hanya bisa melongo tak percaya. Ocha tahu pasti pria paruh baya itu memang berniat menjodohkan Leon dengan anaknya. Karena merasa sudah tidak sanggup lagi mendengar semua ini, dari pada nantinya Ocha lepas kendali dan mempermalukan dirinya serta Leon, pada akhirnya Ocha memilih pergi.

“Cha, lo kenapa?” tanya Herman yang sedang berjalan menuju restoran itu, dia baru sampai dekat pintu masuk tapi tiba-tiba saja sahabatnya ke luar dengan wajah sendu menahan tangis.

“Kita jangan makan di sini, Ocha pengen langsung pulang aja,” ujar Ocha.

“Loh, kenapa? Cerita dong lo ada apa sampai sedih gini?” cecar Herman penasaran.

“Ocha gak bisa cerita sekarang, Ocha mau pulang,” ujar Ocha.

“Oke, gapapa kalo lo gak bisa cerita sekarang. Ayo kita samperin Bunga dulu, kita langsung pulang aja sekarang.” Biarpun Herman sering kali meledek Ocha, ribut-ribut kecil dengan Ocha, tapi dia tetap sahabat yang menyayangi Ocha. Dia tidak tega melihat temannya sedih seperti itu.

Pada akhirnya mereka tidak jadi makan bersama setelah nonton film, Ocha juga tetap pada pendiriannya untuk bungkam saat ditanyai apa yang sudah terjadi oleh Bunga.

BAB 26

“Maaf, Pak. Saya memang tidak memiliki pacar, tapi saat ini saya sudah memiliki calon istri. Salah satu alasan mengapa sekarang saya begitu bekerja keras padahal masih awal-awal kuliah, itu semua demi masa depan saya dan calon istri saya. Karena saya ingin menikah muda, jadi saat ini saya mati-matian mengumpulkan uang untuk bisa menikah dan membahagiakan calon istri saya. Memang sih, saya bisa saja menikah dengan uang keluarga saya, tapi saya tidak mau. Saya ingin belajar mandiri, belajar jadi suami yang bertanggung jawab.” Leon menjelaskan, sayangnya perkataan Leon itu tidak bisa didengar oleh Ocha karena gadis itu sudah salah paham duluan.

“Yah, sayang banget, tapi memangnya kamu sudah begitu yakin dengan dia? Kamu harusnya mengenal

lebih dekat dulu sebelum memutuskan menikah, apalagi menikah muda.” Terlihat kekecewaan yang begitu mendalam dari raut wajah Vika.

“Saya sangat yakin, pemikiran saya tidak akan pernah berubah tentang calon istri saya. Karena saya sangat mencintainya, begitu pula sebaliknya, kami sudah lebih dari sekedar lebih lama mengenal. Itu karena kami berdua bisa dibilang tumbuh besar bersama, kami sudah saling mengenal sejak masih bayi. Kami juga selalu bersama karena kebetulan selalu satu sekolah, bahkan saat ini satu kampus.” Leon menceritakan tentang Ocha dengan penuh cinta, hal itu tentu saja membuat Vika merasa iri pada gadis beruntung yang berhasil mendapatkan Leon.

Pak Wildan harus merelakan Leon yang dia gadang-gadang menjadi calon menantunya.

Setelah selesai makan malam bersama dengan kedua orangtuanya, Ocha langsung masuk ke kamarnya. Dia mengunci pintu dan menangis di sana dengan pilu, dia merasa sesak jika mengingat apa yang terjadi di restoran tadi.

“Hiks, kenapa Leon tega banget sama Ocha, selama ini Leon anggap Ocha itu apa sih?” Ocha terisak sambil memeluk guling.

Tok ... tok ... tok ...

“Non, ada den Leon dateng, dia nunggiuin Ocha di bawah tuh!” Tiba-tiba saja pintu kamarnya diketuk, rupanya itu salah satu asisten rumah tangga yang bekerja di rumahnya.

“Leon?” lirik Ocha membeo.

“Bibi buatin minum dulu, ya, buat den Leon.” Bi Ani berpamitan ke dapur untuk membuatkan Leon minuman serta menghidangkan camilan.

“Iya, Bi, makasih, Ocha bentar lagi turun.” Ocha langsung menyeka air matanya, dia berlari ke kamar mandi untuk mencuci muka, berharap matanya tidak bengkak akibat menangis.

Setelah dirasa cukup, Ocha bergegas turun menemui Leon yang sudah duduk di ruang tamu. Sebenarnya saat melihat wajah Leon, hati Ocha mendadak sakit dan marah secara bersamaan.

“Ngapain Leon ke sini?” ketus Ocha membuat Leon mengernyit bingung.

“Buat ketemu sama kamu dong, kan kemarin aku udah janji mau ketemu kamu.” Leon masih tidak sadar kalau saat ini Ocha sedang merajuk.

“Ngapain ketemu sama Ocha, memangnya Ocha siapanya Leon?” sindir Ocha berharap Leon peka.

“Kamu calon istri aku lah, emang siapa?” ujar Leon masih tidak paham.

“Bukannya Leon jomblo, bukannya Leon sejak dulu sampai sekarang gak punya pacar?” sindir Ocha lagi.

“Iya, emang sih, aku gak pernah pacaran sebelumnya.” Leon menjawab dengan entengnya, tentu saja hal itu semakin membuat Ocha murka.

“Kalau gitu ngapain Leon ke sini, udah sana pulang aja!” usir Ocha.

“Loh kamu kok ngambek sih, Cha?” tanya Leon bingung dengan sikap Ocha.

“Pikir aja sendiri sama Leon, kenapa Ocha bisa ngambek!” jawab Ocha ketus.

“Ocha, aku itu bukan dukun atau cenayang, aku juga gak punya kemampuan membaca pikiran orang. Coba deh, mending kamu ngomong aja salah aku di mana biar aku paham.” Leon berusaha membujuk Ocha.

“Iya juga sih,” ujar Ocha dengan wajah polosnya.

“Nah, kan, mending dari pada kita berantem lebih jauh lagi, kamu kasih tahu aja aku salah apa.” Leon gemas sendiri melihat Ocha yang sedang dalam mode ngambek seperti ini. Di mata Leon, saat marah Ocha juga terlihat imut, entahlah, setelah jatuh cinta sepertinya pandangan Leon tentang Ocha beda dengan yang dulu. kalau sekarang bawaannya kangen kalau jauh dari Ocha, wajah imutnya, kebisingannya, bahkan ngambeknya saja bagi Leon imut. Coba kalau dulu, yang ada Leon melihat Ocha sebagai sosok pengganggu, rusuh, berisik, dan sosok yang ingin sekali dia jauhi.

“Ocha akan kasih tahu alasannya kenapa Ocha marah. Pertama, Ocha tadi sore gak sengaja liat Leon di restoran pas Ocha selesai nonton bareng temen-temen. Leon lagi makan sama seorang bapak dan anaknya, karena Ocha tahu Leon sedang *meeting*, jadinya Ocha gak nyapa Leon. Ocha gak mau ganggu Leon.” Ocha menjeda ucapannya.

“Harusnya kamu sapa aja, biar sekalian aku kenalin kamu sama mereka.” Leon tidak tahu kalau Ocha ada di sana.

“Dengerin Ocha dulu, pas itu Ocha duduk di belakang Leon, karena Leon membelakangi Ocha jadinya Leon gak tahu kalau Ocha di sana. Secara gak sengaja Ocha denger pembicaraan kalian. Ocha denger semua yang Leon bicarakan sama mereka, Leon bilang kalau Leon gak pernah pacaran dan Leon saat ini gak punya pacar. Terus Leon anggap Ocha apa? Apa Leon cuma mainin Ocha? Apa Leon sekarang mau jadi menantunya bapak yang tadi?” ujar Ocha, tanpa sadar air matanya mengalir.

“Astaga, kamu salah paham, Ocha. Kalau kamu denger sampai selesai pasti kamu gak akan salah paham kaya gini. Kan emang kamu bukan pacar aku, kita gak pacaran, tapi kamu calon istriku. Pasti kamu gak denger bagian aku ngomong tentang aku emang gak punya pacar, tapi aku punya calon istri yang sangat aku cintai dan ingin segera aku nikahi.” Leon hanya bisa menghela napasnya pasrah.

“Leon ngomong kaya gitu? Ocha gak tahu, soalnya Ocha langsung pergi, habisnya kesel.” Mendadak Ocha tidak sedih lagi, dia bahkan merasa berbunga-bunga.



“Iya, serius, kalo kamu gak percaya, besok aku ajak kamu ketemuan sama mereka biar kamu tanya sendiri.” Leon tidak menyangka kalau Ocha akan salah paham.

“Eh, gak perlu, Ocha percaya sama Leon. Maafin Ocha, ya, udah salah paham sama Leon.” Ocha pada akhirnya malu sendiri karena sudah salah paham.

“Iya, gapapa. Aku ke sini juga sekalian mau ngabarin kamu kalau project-project aku berjalan lancar. Sekarang tabunganku sudah semakin banyak, aku berniat membeli rumah sendiri meski sederhana dengan uang yang ada. Setelah itu aku tinggal menabung lagi buat resepsi pernikahan kita, mahar, seserahan, dan segala hal tentang pernikahan. Tapi maaf, aku gak bisa buat pernikahan super megah bak dongeng-dongeng.” Leon menatap Ocha.

“Sebenarnya sih bisa aja aku pake uang orangtuaku, tapi aku gak mau. Aku pengen pernikahan kita pakai uang aku sendiri, uang hasil kerja keras aku. Aku juga pengen nafkahin kamu pakai uang aku pribadi, kasih tempat tinggal kamu pakai uang pribadiku. Tapi sebelumnya aku minta maaf kalau nanti kita menikah, mungkin aku gak bisa ngasih semua yang kamu mau.

Tapi aku janji, aku akan berusaha keras agar kamu tetap menjadi ratu. Apa kamu mau mulai semuanya dari awal sama aku? Memang sih, ini gak bisa dibilang mulai dari nol karena aku juga memanfaatkan privilege dari orangtuaku soal kerjaan.” Leon mengeluarkan kotak merah berisi cincin untuk melamar Ocha.

“Kamu mau gak nikah sama aku, Cha?” tanya Leon

“Hiks, Ocha mau, mau banget. Ocha gak peduli meski kita harus ngontrak juga, asalkan sama Leon. Leon tenang aja, meskipun Ocha kelihatannya kaya gini, tapi Ocha mau kok diajak hidup sederhana, serius, Ocha bakal buktiin sama Leon. Ocha juga akan berusaha menjadi istri yang baik meski Ocha masih banyak banget kekurangannya, tapi Ocha akan terus belajar dan belajar.” Ocha terisak saking senangnya.

“Makasih, Ocha, makasih udah mau berjuang meski selama ini perlakuanku padamu tidak mengenakan. Makasih kamu sudah mau bertahan mencintaiku, makasih kamu udah mau menemaniku berjuang.” Leon langsung memeluk erat calon istrinya.

“Sama-sama, Ocha juga mau bilang makasih karena Leon mau balas perasaan Ocha, makasih karena Leon

udah mau berjuang demi Ocha, makasih karena Leon membuat kisah yang sejak dulu Ocha idamkan berakhir indah. Ocha jadi merasa kaya tokoh utama di negeri dongeng deh, soalnya endingnya happy.” Ocha terkekeh sendiri.

“Gemes banget sih, calon istriku. Jadi pengen cepet-cepet nikahin, kayanya pertengahan kuliah nanti kita baru bisa nikah. Kan aku perlu ngumpulin banyak hal buat bekal kita nanti.” Leon mengecup lembut kening Ocha.

“Iya, gapapa, Ocha sabar kok, sejak kecil nungguin cinta Leon aja Ocha sabar, apalagi kalau cuma nunggu sampai pertengahan kuliah.”

Pada akhirnya, perjuangan Ocha berbuah manis, dia bisa merasakan bagaimana rasanya menjadi tokoh utama dengan *happy ending* seperti dinovel-novel yang selama ini ia baca.

Ekstra Part

Dua tahun kemudian.

Pada akhirnya Leon dan Ocha menikah juga, saat ini mereka masih kuliah semester pertengahan menuju akhir. Pesta pernikahan mereka berdua digelar cukup meriah. Pada akhirnya Ocha bisa mendapatkan cinta pertamanya yang sudah ia kejar sejak dirinya masih kecil.

“Cha, lagi nonton apa sih?” tanya Leon yang baru saja ke luar dari kamar mandi.

Saat ini mereka berdua sedang berada di kamar pengantin, malam ini adalah malam pertama untuk kedua orang itu.

“Ocha lagi liat video tutorial malam pertama yang baik dan benar sama cara bikin anak yang benar, biar nanti kalau pas kita malam pertama Ocha udah pintar.

Kata Herman cowok suka sama cewek yang bisa agresif dan inisiatif kalo di ranjang.” Dengan santainya Ocha menjawab membuat Leon tercengang sampai kehabisan kata-kata.

Ya, saat ini Ocha sedang menonton film biru yang Herman berikan. Tidak hanya memberikan video panas, Herman juga membelikan *lingerie* untuk Ocha sebagai kado pernikahan.

“Astaga, Herman! Sialan itu anak, ngajarin yang gak bener!” pekik Leon sambil mengusap kasar wajahnya.

“Leon, Herman juga ngadoin baju tidur ini buat Ocha. Tapi Ocha mau pakenya ragu-ragu, ini nerawang banget gak sih? Malah jadi kaya gak pake baju.” Dengan polosnya Ocha menunjukan tiga buah *lingerie* hot yang Herman hadiahkan. Bentuknya memang berbeda-beda dan warnanya juga berbeda, tapi tetap saja ketiganya begitu tranparan, berenda dan begitu terbuka.

Seketika Leon merasa suhu di kamar mereka terasa begitu panas, seketika dia jadi mebayangkan Ocha memakai *lingerie* itu. Seketika sesuatu di bawah Leon menegang, dia mulai kesulitan menelan ludahnya sendiri.

“Cha, kamu capek gak?” tanya Leon berbasa-basi.

“Capek, emang kenapa, Leon?” ujar Ocha.

“K-kalo kita ngelakuin malam pertamanya sekarang kira-kira kamu sanggup gak?” tanya Leon malu-malu, dia tidak menyangka kalau sekarang dirinya dan Ocha sudah sah menjadi sepasang suami istri dan tengah berada di dalam kamar pengantin mereka.

“Boleh, Ocha siap kok!” jawab Ocha antusias membuat Leon tertawa, Ocha sudah mandi lebih dulu tadi sebelum Leon mandi.

Seketika Leon langsung mengambil sebelah tangan Ocha dan menuntunnya ke ranjang mereka. Leon menatap Ocha dengan pandangan mata yang begitu dalam, tatapannya penuh cinta tapi juga terkandung hasrat untuk bisa memiliki Ocha sepenuhnya.

“Leon, Ocha grogi,” ujar Ocha merasa grogi saat Leon menatapnya dengan begitu dalam, apalagi saat Leon semakin mendekatkan dirinya pada Ocha.

“Aku akan lembut,” lirik Leon.

Leon langsung menempelkan bibirnya dengan bibir Ocha, dia mulai memanggutnya dengan lembut. Mata Ocha terbelalak karena ini adalah ciuman pertama dalam

hidupnya, sudah begitu dilakukan bersama dengan orang yang dia cintai dan kini sudah berstatus sebagai suaminya.

Leon semakin memperdalam ciumannya dengan meletakkan satu tangannya di belakang kepala Ocha dan sedikit menekannya untuk memperdalam ciumannya. Dia bahkan kini memaksa Ocha membuka mulutnya untuk bisa memasukan lidahnya ke dalam. Leon semakin ganas dalam ciumannya dengan Ocha, dia baru melepaskan Ocha saat istrinya itu meminta dilepaskan karena kehabisan napas.

“Hah ... hah ...” Ocha ngos-ngosan mengatur napasnya yang tersenggal-senggal akibat ciuman panas yang Leon lakukan tadi.

“I love you my wife.” Leon berbisik tepat ditelinga Ocha lalu mengecupnya menimbulkan sensasi geli dalam diri Ocha.

Tanpa berlama-lama Leon mulai membuka bajunya lebih dulu, ia kemudian merebahkan tubuh Ocha di ranjang dan menindihnya. Ciuman Leon kini berada di leher Ocha sembari meninggalkan jejak-jejak kepemilikan berwarna merah di sana.

Leon kini mulai membuka piyama tidur Ocha, ciumannya kemudian turun ke dada lalu keperut Ocha membuat sang empu kegelian.

“Leon, geli, ah!” pekik Ocha saat Leon semakin brutal menanggalkan semua pakaiannya dan pakaian Ocha tanpa tersisa.

“Aku akan lembut, Sayang,” bisik Leon tepat di telinga Ocha.

Desahan dari kedua insan pengantin baru itu tidak bisa ditahan lagi. Darah muda dari keduanya menyebabkan Leon seolah tidak pernah puas dengan yang terjadi sekarang. Sampai pada akhirnya keduanya terlelap dalam mimpi indah.

Pagi ini Leon terbangun dengan perasaan yang lebih segar dan terasa menyenangkan. Berbeda dengan Ocha yang tengah menangis di sampingnya.

“Sayang, kamu kenapa?” tanya Leon cemas.

“Semalem kok Leon jago banget? Jangan bilang sebelumnya Leon udah pernah ngelakuin hal ini sama cewek lain!” pekik Ocha dalam isak tangisnya.

“Hahaha, astaga, Sayang, aku kira kamu kenapa. Sumpah, aku baru pertama kali ngelakuin hal seperti semalem. Aku hanya akan melakukannya dengan istriku saja, siapa lagi kalau bukan Rossalinda Sakura Geanovanto.” Leon mengecup kening istrinya dengan begitu lembut dan penuh cinta. Tidak lupa ia menghapus air mata istrinya.

“Cha, boleh minta jatah lagi gak pagi ini?” tanya Leon membuat Ocha seketika langsung menoleh padanya dengan mata mengernyit.

“Emang yang semalem belum cukup? Ocha aja badannya kaya yang remuk, belum lagi bagian bawahnya Ocha perih. Kok sekarang Leon mesum banget sih?” ujar Ocha membuat Leon terkekeh.

“Hehe, habisnya pengen, tapi karena kamu lagi sakit jadi nanti malem aja deh!” ujar Leon sambil cengengesan.

“Leon, Ocha pengen mandi tapi susah jalannya,” regek Ocha manja.

“Aku gendong, ya? Kita mandi bareng aja!” Leon seketika langsung bersemangat menggendong istrinya dan membawanya ke kamar mandi.

Pada akhirnya mereka mandi bersama, Leon tentu saja tidak mungkin hanya mandi tanpa melakukan apapun pada Ocha. Tangan dan bibirnya dengan nakal menjelajahi setiap asset yang ada di tubuh istrinya.

“Cha, sekarang lo udah bukan gadis lagi dong, yah, udah coblosan nih sama Leon. Gimana rasanya? Enak gak? Gue jadi pengen ikutan nikah muda, sayangnya belum ada calon.” Herman langsung menanyai banyak hal pada Ocha saat dia baru masuk kampus setelah ijin beberapa hari setelah menikah.

“Ya, gitu, enak sih, tapi Leonnya bringas banget minta jatah mulu tiap hari. Badan Ocha jadi kaya remuk, meskipun begitu Ocha seneng sih bisa jadi istrinya Leon.” Ocha memang selalu blak-blakan, tidak malu sama sekali.

“Cowok yang keliatannya dingin, cuek, dan kalem ternyata aslinya kalo di ranjang buas gitu.” Bunga terkekeh geli.

“Bunga, kita nikah, yuk!” celetuk Herman yang langsung mendapatkan cubitan dari Bunga.

“Kalo ngomong gak disaring dulu!” omel Bunga.

“Lah, kenapa? Emang ada yang salah sama omongan gue? Kita berdua sama-sama jomblo kan? Dan menikah itu adalah ibadah.” Herman sama sekali tidak merasa bersalah akan ucapannya.

“Dikata nikah udah kaya main petak umpet, sekate-kate orang ini,” kesal Bunga.

“Hahaha, siapa tahu kalian jodoh, di dunia ini gak ada yang gak mungkin. Buktinya Leon sama Ocha aja sekarang jadi suami istri.” Ocha malah tertawa sambil menjodohkan kedua sahabatnya.

“Sayang, kamu udah gak ada kelas kan? Pulang, yuk!” Leon yang baru selesai kelas dan sudah tidak ada kelas lagi pada hari ini memutuskan untuk mengajak istrinya pulang.

“Iya, aku udah gak ada kelas lagi, kita pulang aja sekarang biar Herman bisa PDKT sama Bunga.” Ocha malah sengaja meledek kedua sahabatnya.

“Oh, baguslah, biar Herman bisa ngerasain enaknya nikah. Jadi gak cuma liatin video tutorial doang!” ejek Leon membuat Herman sebal.

“Leon, sekarang lo bucin banget deh, beda banget sifatnya sama yang dulu!” cibir Herman.

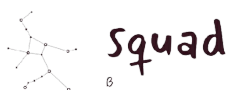
“Kena karma nih gue, atau ini semua karena doanya Ocha dikabulkan. Dia pernah bilang kalau nanti kita nikah, gue gantian jadi bucinin dia, dan sekarang jadi kenyataan deh, gue jadi suami yang bucin.” Leon menjawab dengan santainya.

“Uluh-ulu suaminya Ocha lucu banget sih!” pekik Ocha riang sambil menatap mesra Leon.

“Pulang yuk, Sayang. Kita bikin dede bayi yang lucu-lucu!” ujar Leon sengaja memanas Herman.

“Sialan!” pekik Herman kesal sementara itu Leon dan Ocha justru malah tertawa-tawa.

Pada akhirnya perjuangan Ocha tidak sia-sia, terkadang seseorang yang sudah terbiasa dikejar harus ditinggalkan agar dia bisa sadar artinya sebuah perjuangan. Benar kata pepatah, jika sesuatu ditakdirkan untukmu maka itu tidak akan pernah menjadi milik orang lain. Begitu pula dengan sesuatu yang bukan takdirmu, maka selamanya itu tidak akan pernah kamu miliki terlepas sekuat apapun kamu berusaha.



Bionarasi

Wihelmina Miladi hanyalah seorang anak mageran yang sangat suka dengan sesuatu yang berbau mistis, horror, konspirasi, dan dia juga seseorang yang menyukai kartun dan kucing oren. Pertama kali menulis diaplikasi bernama Wattpad sejak tahun 2019. Karya pertamanya di sana berjudul '*Cinta Dan Tadir*', tapi tidak banyak yang membacanya dan sekarang sudah diunpublish. Lalu dia mulai dikenal beberapa pembaca lewat cerita berjudul '*My Young Husband*' yang sudah diterbitkan versi e-book di google play pada akhir Desember 2019 lalu.

Cerita '*LEOCHA*' ini adalah cerita pertama yang diikutkan dalam nubar, dia pertama kali mengikuti event nubar di Samudera Printing dengan cerita itu. Cerita '*LEOCHA*' ini juga merupakan sekuel dari cerita '*My Young Husband*'

Novel cetak pertamanya berjudul '*Langit Mentari Senja*' yang juga merupakan sekuel dari cerita

REVENGE series. Novel bisa didapatkan di Shopee dengan nama toko **Wihelmina123**.

Dia juga membuat beberapa karya lainnya yang kebanyakan sudah diterbitkan versi e-book. Beberapa cerita lain miliknya adalah *Suamiku Berondong Tengil*, *Suamiku Si Anak Mamah*, *REVENGE*, *REVENGE 2: Karma*, *LOVE GAME*, *LOVE GAME FUCK GAME*, *Way Of Life Stepmother!*, *DEVIL ANGEL Only You*, *Love Hate Or Destiny?*, *CROSS-AGE LOVE*, *Hadiah Terindah*, *Aku Si Antagonis*, *Penghuni Rumah Baru*, dan masih banyak lagi yang di publish di Wattpad.

Siapa tahu kalian ada yang mau kenalan sama orang atau ceritanya silahkan mampir.

Instagram: *WihelminaMiladi*, **Wattpad:**
WihelminaMiladi, **Joylada:** *WihelminaMiladi*, **KBM:**
WihelminaMiladi, **GoodNovel:** *WihelminaMiladi*,
Shopee: *Wihelmina123*.